

Halo, para pembaca! Selamat datang dalam perjalanan yang memukau ke jantung keindahan dan misteri Sulawesi. Di tangan Anda saat ini, terdapat sebuah jembatan menuju masa lalu yang penuh warna, sebuah harta karun berupa "Tales from the Edge of Sulawesi: Folklore and Legends of Banggai, Balantak, and Saluan." Buku dwibahasa ini bukan sekadar kumpulan cerita; ia adalah undangan untuk merasakan denyut nadi budaya, kearifan lokal, dan imajinasi tak terbatas dari tiga suku besar di ujung timur Sulawesi: Banggai, Balantak, dan Saluan. Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, seringkali kita lupa akan kekayaan narasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat dan legenda adalah cerminan jiwa suatu bangsa, penjaga nilai-nilai luhur, dan jendela menuju cara pandang nenek moyang kita terhadap dunia.

Dari kisah-kisah heroik para pahlawan, intrik makhluk gaib, hingga pelajaran moral yang tersirat dalam setiap alur, cerita-cerita ini adalah fondasi identitas kita. Kami sangat bangga mempersembahkan buku ini dalam format dwibahasa, Indonesia dan Inggris, agar pesona dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Harapan kami, ini tidak hanya mempermudah pembaca domestik untuk semakin akrab dengan warisan budaya sendiri, tetapi juga membuka pintu bagi pembaca internasional untuk mengenal kekayaan mitologi dan kehidupan sosial masyarakat Banggai, Balantak, dan Saluan. Proyek ini adalah hasil kolaborasi luar biasa dari para kontributor muda yang bersemangat, yang dengan tekun menggali dan menyusun kembali kisah-kisah ini.

Mereka adalah penjaga obor tradisi, memastikan bahwa api cerita ini tidak pernah padam. Di samping itu, bimbingan dan keahlian para penyunting kami yang berdedikasi telah menyempurnakan setiap detail, memastikan bahwa setiap kata terangkai dengan indah dan akurat. Melalui buku ini, kami berharap Anda tidak hanya terhibur, tetapi juga terinspirasi. Semoga Anda menemukan kearifan baru, tawa, bahkan mungkin sedikit rasa takut yang menyenangkan dalam setiap halaman. Semoga cerita-cerita ini membangkitkan rasa ingin tahu Anda tentang Sulawesi, mendorong Anda untuk menjelajahi lebih jauh kekayaan budaya yang tersebar di seluruh nusantara. Selamat membaca, dan selamat menikmati keajaiban "Tales from the Edge of Sulawesi"!



Binarmedia
Berkarya Tanpa Batas



PENERBIT BINAAR MEDIA PT. LTD.
Tulis: Gd. BINAAR 3D, Kawasan Kembang,
Kedugatan, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah
www.binarmedia.com
@binarmedia_id
#binarmedia_id

TALES FROM THE EDGE OF SULAWESI

TALES FROM THE EDGE OF SULAWESI

Bilingual Folklore and Legends of
Banggai, Balantak, and Saluan

Traditional Stories Compiled by
23 Students of English Language and Culture
Department Faculty of Teacher Training and
Education Universitas Tompotika Luwuk

TALES FROM THE EDGE OF SULAWESI
Bilingual Folklore and Legends of Banggai,
Balantak, and Saluan

TALES FROM THE EDGE OF SULAWESI

Bilingual Folklore and Legends of Banggai, Balantak, and Saluan

Traditional Stories Compiled by

**23 Students of English Language and Culture Department Faculty of Teacher Training and
Education Universitas Tompotika Luwuk**



Binarmedia
Berkarya Tanpa Batas

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. **Setiap Orang** yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TALES FROM THE EDGE OF SULAWESI
Bilingual Folklore and Legends of Banggai,
Balantak, and Saluan

Traditional Stories Compiled by
23 Students of English Language and Culture Department Faculty of Teacher Training and
Education Universitas Tompotika Luwuk

Penyunting:
Nadya Septiani Rahman, S.Pd., M.Pd., Muh. Rafii, S.S., M.Pd., Nurlaela. S.Pd., M.Pd.
Sukma Widya Sasmi Sabbu, S.Pd., M.Pd.,

Desain Cover:
Saddam Musa Al-Ghaazi

Sumber:
www.binarmedia.id

Tata Letak:
Gilang Taruna Pratama

Proofreader:
Wiji Lestari

Ukuran:
vii , 162 halaman, Uk: 14x21 cm

ISBN:
978-634-7215-97-0

Cetakan Pertama:
Juli 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Binar Media Pratama
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT BINAR MEDIA PRATAMA
Tlahab Kidul RT 03 RW 02, Kecamatan Karangreja,
Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah
Telp: 0878-64187405
Website: www.binarmedia.id
E-mail: binarmediapratama@gmail.com

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
PRAKATA	vii
The Legend of Air Mambual Teluk Lalong	1
Legenda Air Mambual Teluk Lalong.....	3
The Origin Of The Balantak Tribe.....	6
Asal Usul Suku Balantak	9
Sailfish (Bakadut)	13
Ikan Layar (Bakadut).....	17
A Baby Elephant, A Mouse Deer and A Goat.....	22
Anak Gajah, Kancil, dan Kambing	24
The Old Horse of the King	26
Kuda Tua Raja.....	28
The Legend of Lemelu Lake	30
Legenda Danau Lemelu	32
I Hodi ka' i Geo	34
(The Straight and the crooked)	34
I Hodi Ka' I Geo	38
(Si Lurus dan si Bengkok).....	38
The Story of Tompotika Mountain	42
Kisah Dibalik Gunung Tompotika	45
The Legacy of the Saluan People: A Tale From the Land of Ancestros	48
Jejak Sejarah Suku Saluan: Kisah dari Tanah Leluhur.....	50
The Legend of the Pioneer Couple of Paisubuloli Village	52
"Legenda Pasangan Pelopor Desa Paisubuloli"	55
The Legend of Masandang.....	59
Legenda Masandang	61

The Death Of The Alaimbelong Giant.....	63
TEWASNYA RAKSASA ALAIMBELONG	77
The Legend of Tanduk Alam and the Princess of Banggai....	92
Legenda Tanduk Alam dan Putri Banggai	95
The Story of Putri Papu.....	98
Kisah Sang Putri Papu.....	100
The Origin of Hanga-Hanga Waterfall	102
Asal Usul Air Terjun Hanga-Hanga.....	105
Molukolit Stone – The Angry Woman	108
Batu Molukolit – Wanita yang Marah	110
Molokoimbu, the Sea Ghost of New Year’s Eve.....	112
Molokoimbu, Hantu Laut di Malam Tahun Baru	115
Balatindak: The Warlord of the Wave-Born Land	118
Balatindak: Panglima dari Tanah Ombak	121
The Legend of Lake Tendetung.....	124
Legenda Danau Tendetung	127
Loinang, The Girl Chosen by The Sky	130
Loinang, Gadis yang Dipilih Langit.....	132
Kakela Maleo: A Message from the Sky of Batui.....	134
Kakela Maleo: Pesan dari Langit Tanah Batui	137
Kukunue	140
Kukunue	142
The Origin of Putri Balantak Dance.....	144
Asal Muasal Tari Putri Balantak	147
Princess Padang Laya from Banggai Laut	150
Putri Padang Laya dari Banggai Laut	152
The Legend of Tombolotutu and the Origin of the Name Batui	154
Legenda Tombolotutu dan Asal-Usul Nama Batui.....	157
PROFIL PENULIS	159

PRAKATA

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Halo, para pembaca! Selamat datang dalam perjalanan yang memukau ke jantung keindahan dan misteri Sulawesi. Di tangan Anda saat ini, terdapat sebuah jembatan menuju masa lalu yang penuh warna, sebuah harta karun berupa "Tales from the Edge of Sulawesi: Folklore and Legends of Banggai, Balantak, and Saluan." Buku dwibahasa ini bukan sekadar kumpulan cerita; ia adalah undangan untuk merasakan denyut nadi budaya, kearifan lokal, dan imajinasi tak terbatas dari tiga suku besar di ujung timur Sulawesi: Banggai, Balantak, dan Saluan.

Di tengah hiruk pikuk kehidupan modern, seringkali kita lupa akan kekayaan narasi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita rakyat dan legenda adalah cerminan jiwa suatu bangsa, penjaga nilai-nilai luhur, dan jendela menuju cara pandang nenek moyang kita terhadap dunia. Dari kisah-kisah heroik para pahlawan, intrik makhluk gaib, hingga pelajaran moral yang tersirat dalam setiap alur, cerita-cerita ini adalah fondasi identitas kita.

Kami sangat bangga mempersembahkan buku ini dalam format dwibahasa, Indonesia dan Inggris, agar pesona dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya dapat diakses oleh khalayak yang lebih luas. Harapan kami, ini tidak hanya mempermudah pembaca domestik untuk semakin akrab dengan warisan budaya sendiri, tetapi juga membuka pintu bagi pembaca internasional untuk mengenal kekayaan mitologi dan kehidupan sosial masyarakat Banggai, Balantak, dan Saluan.

Proyek ini adalah hasil kolaborasi luar biasa dari para kontributor muda yang bersemangat, yang dengan tekun menggali dan menyusun kembali kisah-kisah ini. Mereka adalah penjaga obor tradisi, memastikan bahwa api cerita ini tidak pernah padam. Di samping itu, bimbingan dan keahlian para penyunting kami yang berdedikasi telah menyempurnakan setiap detail, memastikan bahwa setiap kata terangkai dengan indah dan akurat.

Melalui buku ini, kami berharap Anda tidak hanya terhibur, tetapi juga terinspirasi. Semoga Anda menemukan kearifan baru, tawa, bahkan mungkin sedikit rasa takut yang menyenangkan dalam setiap halaman. Semoga cerita-cerita ini membangkitkan rasa ingin tahu Anda tentang Sulawesi, mendorong Anda untuk menjelajahi lebih jauh kekayaan budaya yang tersebar di seluruh nusantara.

Selamat membaca, dan selamat menikmati keajaiban "Tales from the Edge of Sulawesi"!

Luwuk, Juli 2025
Tim Penulis

The Legend of Air Mambual Teluk Lalong

Marshanda Anggraeni

Once upon a time, in the magnificent land of Banggai Regency, Central Sulawesi, stood a great kingdom called the Tompotika Kingdom. This kingdom was famous for its military strength and was led directly by a brave warlord named Kumalom. He was not only a soldier but also a trusted advisor to King Tompotika and was often given important tasks by the king.

One day, the King ordered Kumalom to travel to the Luwuk area to build a new settlement that would include a special bathing pool for the King and Queen. Without wasting time, Kumalom set off with a small group to the still quiet and natural area.

Upon arriving in Luwuk, Kumalom began to conduct a careful survey. He walked along the hills and coastline, paying attention to every curve of the land and the natural resources around him. He sat on a large rock while observing the nature in front of him. Kumalom closed his eyes and imagined a village growing from the land. With the confidence and wisdom he had, not long after a settlement was formed in that place.

After the settlement was completed, Kumalom's next task was to find the best location to build a royal bathing pool. He walked towards the coastal area, along the edge of the sea, until he finally found a beautiful and calm bay. The place was called ***"Teluk Lalong (Lalong Bay)."*** Kumalom felt that this bay was the

most appropriate place to build a bathing pool for the king and queen.

Immediately, construction began. In a short time, the bathing pool was finally finished and stood majestically. However, when Kumalom tried the water in the pool, it turned out to be salty because it was mixed with seawater. Kumalom felt restless; he knew that salty water was not suitable for the King and Queen to bathe in. So he sat down and thought, then prayed with all his heart to God Almighty, begging for clean and fresh water.

With full confidence and blessing from the Almighty, Kumalom stood up straight. He lifted his stick, which he always carried wherever he went, then stuck it into the ground. Suddenly, from that place gushed clear, refreshing water. The water flowed rapidly and filled the bathing pool that he had made for the king and queen.

Kumalom then named the water source "*Air Mambual Teluk Lalong.*"

Over time, Air Mambual Teluk Lalong became a symbol of strength and blessing for the Luwuk community. The place is not only a source of clean water but is also maintained and developed by the local government. In modern times, the development project of this area was initiated by the Regent H. Sofyan Mile and continued by the Regent H. Herwin Yatim.

Now, Teluk Lalong has become an icon of the city of Luwuk. Anyone who comes to visit the Luwuk area will definitely stop at Teluk Lalong to relax while enjoying the natural beauty or just to sip the historical story that flows with the holy water left by Commander Kumalom.

Legenda Air Mambual Teluk Lalong

Marshanda Anggraeni

Dahulu kala, di tanah Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah yang megah berdiri sebuah kerajaan besar bernama Kerajaan Tompotika. Kerajaan ini terkenal karena kekuatan militernya dan dipimpin langsung oleh seorang panglima perang yang gagah berani yang bernama Kumalom. Ia bukan hanya seorang prajurit, tetapi juga menjadi penasihat kepercayaan Raja Tompotika serta sering diberi tugas-tugas penting oleh Sang Raja.

Suatu hari, Raja memerintahkan Kumalom untuk melakukan perjalanan ke daerah Luwuk guna membangun sebuah pemukiman baru yang akan mencakup kolam pemandian khusus untuk Raja dan Ratu. Tanpa menunda waktu, Kumalom berangkat dengan membawa rombongan kecil menuju wilayah yang masih sunyi dan alami itu.

Setibanya di Luwuk, Kumalom mulai melakukan survei dengan cermat. Ia berjalan menyusuri perbukitan dan pesisir pantai dengan memperhatikan setiap lekuk tanah serta sumber daya alam disekitarnya. Ia pun duduk di sebuah batu besar sambil mengamati alam di hadapannya, Kumalom pun memejamkan matanya dan membayangkan sebuah Desa tumbuh dari tanah itu. Dengan keyakinan dan kebijaksanaan yang ia miliki, tak lama kemudian sebuah pemukiman pun terbentuk di tempat itu.

Setelah pemukiman selesai dibangun, tugas Kumalom selanjutnya adalah mencari lokasi yang terbaik untuk membuat kolam pemandian kerajaan. Ia berjalan menuju wilayah pantai,

menyusuri tepian laut, hingga akhirnya ia menemukan sebuah teluk yang indah dan tenang. Tempat itu disebut ***“Teluk Lalong”***. Kumalom merasa bahwa teluk ini adalah tempat yang paling tepat untuk membangun kolam pemandian Raja dan Ratu.

Dengan segera, pembangunan dimulai. Dalam waktu yang singkat, kolam pemandian akhirnya jadi dengan berdiri megah. Namun, ketika Kumalom mencoba air di dalam kolam itu ternyata asin, karena bercampur dengan air laut. Kumalom pun merasa gelisah, ia tahu bahwa air yang asin tidak pantas digunakan untuk mandi oleh Raja dan Ratu. Maka ia pun duduk termenung, lalu berdoa dengan sepenuh hati kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar diberikan air yang bersih dan segar.

Dengan keyakinan penuh dan restu dari Yang Maha Kuasa, Kumalom berdiri tegak. Ia mengangkat tongkatnya yang selalu dibawa ke mana pun ia pergi, lalu menancapkan tongkat itu ke tanah. Tiba-tiba, dari tempat itu menyemburlah air jernih yang menyegarkan. Air itu mengalir deras dan memenuhi kolam pemandian yang ia buat untuk Raja dan Ratu.

Kumalom lalu menamai sumber air itu dengan nama *“Air Mambual Teluk Lalong.”*

Seiring berjalannya waktu, Air Mambual Teluk Lalong menjadi simbol kekuatan dan berkah bagi Masyarakat Luwuk. Tempat itu tidak hanya menjadi sumber air bersih saja, tetapi juga dijaga dan dikembangkan oleh pemerintah setempat. Di masa modern, proyek pengembangan Kawasan ini diprakarsai oleh Bupati H. Sofyan Mile dan dilanjutkan oleh Bupati H. Herwin Yatim.

Kini, Teluk Lalong telah menjadi ikon kota Luwuk. Siapa pun yang datang berkunjung ke daerah Luwuk, pasti akan singgah di Teluk Lalong untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam, atau hanya sekedar meneguk kisah sejarah yang mengalir bersama air suci peninggalan Panglima Kumalom.

The Origin Of The Balantak Tribe

Indah Apriani Tayudi

The balantak tribe is an ethnic group that inhabits the Banggai district, central sulawesi of Indonesia.

The balantak people are divided into two sub-tribes consisting of the tanoturan and dale-dale people, most of the balantak people are proud to live in the peninsula at the end of central sulawesi, balantak comes from the word "bala" which means fence or fortress and "tak" which means we so that balantak can be interpreted as "our defense".

According to the belief, the origin of the balantak tribe originated from the puddle of receding seawater in the land of balantak which is called "bokol balu" as a result of human actions that violate the law, "bokol balu" then destroyed some residents and some others who survived and were able to survive. This is what later became the balantak tribe.

The balantak community in the past was part of the banggai kingdom, but now there is no longer any influence of the kingdom's influence left on its social layer, initially the balantak community carried out a religious system by worshiping the spirits of their ancestors and gods, such as the sun god called "mola" and the earth goddess called "kere".

Currently, the balantak people have embraced Islam and Christianity, even though Islam and Christianity are known, the remnants of traditional beliefs are still visible. The religious

change of the balantak community can be understood, considering that the activity of spreading religion has indeed been carried out in Central Sulawesi in the past.

The balantak people have a native language which is "balantak language". As for bahasa balantak can be classified into the loinang language, which is the ingkar language group, to preserve the local language, the balantak people already have an Indonesian balantak dictionary in electronic form. This dictionary was launched at the 57th anniversary celebration of the banggai district in 2007.

The balantak people rely on the agricultural sector as their main livelihood, this group grows rice on the field with a field, burning, and moving system as well as planting sweet potatoes and holding coconut commodities, besides that there are also activities of making forest products and hunting fish and wild animals as a side job for farming.

In the banglai regency, the balantak tribe lives and inhabits the area as one of the major tribal groups along with two other ethnic groups, namely the bangga tribe and the saluan tribe. Meanwhile, in the province of central sulawesi, balantak becomes one of 12 ethnicities or ethnic groups that inhabit the area, the 11 other ethnicities or ethnic groups other than balantak are: kali, kulawi, lore, pamona, mori, bungku, saluan, banggai, buol, and toli-toli.

For the balantak people there are 4 things that are considered as the most important elements in their culture, these 4 things are: Dignity, Family, Social Order, and Generosity, in family affairs the balantak people are said to have a close bond, the spirit of gotong royong in daily life is one of the forms of

embodiment as mentioned before, family is one of the important things in the culture of the balantak community, family ties in balantak culture are bilateral with core families that are part of a unity called "bense" as many as two or three bense usually inhabit a village and this village is included in the unity settlement or village that is in Call it "bosano".

The term bosano is also used for the village head of the village head who becomes the leader of a region, the balantak people also have their own way to unite two families into a kinship system through a marriage tradition called "monsara no ana wiwin nono" which means "secret investigation", this tradition is done when someone is going to marry their son.

The goal is to know closely how the behavior of the woman who will be his daughter-in-law before officially proposes to one of the family members, the man will come to visit the woman's house to tell the intention of his family who wants to marry her, then the man will convey the next plan to propose to the woman's parents.

The marriage stage was carried out by the man's family who came to the woman's parents' house with items in the form of betel nut, betel nut, betel nut, gambir, and some money, three days later the two families gathered again to convey details about the wedding plan.

Asal Usul Suku Balantak

Indah Apriani Tayudi

Suku balantak adalah kelompok etnis yang mendiami kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah Indonesia.

Masyarakat balantak terbagi menjadi dua sub-suku yang terdiri dari orang tanoturan dan dale-dale, sebagian besar masyarakat balantak dibanggai tinggal dibagian semenanjung ujung sulawesi tengah, balantak berasal dari kata *"bala"* yang berarti pagar atau benteng dan *"tak"* yang artinya kita sehingga balantak dapat diartikan sebagai *"pertahanan kita"*.

Menurut kepercayaan asal usul suku bangsa balantak bermula dari genangan air laut surut ditanah balantak yang disebut *"bokol balu"* sebagai akibat dari perbuatan manusia yang melanggar hukum, *"bokol balu"* kemudian memusnahkan sebagian penduduk dan sebagian lainnya yang selamat dan mampu bertahan hidup inilah yang kemudian menjadi kelompok suku balantak.

Masyarakat balantak pada masa lampau merupakan bagian dari kerajaan banggai, Namun saat ini tidak ada lagi pengaruh pengaruh kerajaan yang tersisa pada pelapisan sosialnya, awalnya masyarakat balantak menjalankan sistem religi dengan memuja roh nenek moyang dan tokoh dewa, seperti dewa matahari yang disebut *"mola"* serta dewi bumi yang disebut *"kere"*.

Saat ini orang balantak telah menganut agama islam dan kristen, meski agama islam dan kristen sudah dikenal, sisa-sisa kepercayaan tradisional masih tetap nampak. Perubahan agama masyarakat balantak bisa dipahami, mengingat aktivitas penyebaran agama memang pernah dilakukan disulawesi tengah pada masa lalu.

Masyarakat balantak mempunyai bahasa asli yaitu "*bahasa balantak*". Adapun bahasa balantak dapat digolongkan kedalam bahasa *loinang* yaitu *kelompok bahasa ingkar*, untuk melestarikan bahasa lokalnya masyarakat balantak sudah memiliki kamus bahasa balantak indonesia dalam bentuk elektronik. Kamus ini diluncurkan pada acara perayaan hari jadi kabupaten banggai ke-57 pada tahun 2007.

Masyarakat balantak bertumpu pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utamanya, kelompok ini menanam padi dilahan dengan sistem padang, bakar, dan berpindah pindah serta menanam ubi dan mengadakan komoditas kelapa, selain itu ada pula kegiatan meramu hasil hutan serta berburu ikan dan hewan liar sebagai pekerjaan samping bertani.

Dikabupaten banggai, suku balantak tinggal dan mendiami daerah tersebut sebagai salah satu kelompok suku besar bersama dua suku bangsa lainnya yaitu suku bangga dan suku saluan. Sementara itu, diprovinsi sulawesi tengah balantak menjadi saty dari 12 etnis atau suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut, ke-11 etnis atau suku bangsa lain selain balantak yang ada yaitu: *kali, kulawi, lore, pamona, mori, bungku, saluan, banggai, buol, dan toli-toli*.

Bagi orang balantak ada-4 hal yang dianggap sebagai unsur paling penting dalam kebudayaannya, ke-4 hal ini adalah: *Martabat, Kekeluargaan, Keteraturan sosial, dan Kemurahan hati*, dalam urusan kekeluargaan masyarakat balantak terbilang memiliki ikatan yang erat, semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk perwujudan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kekeluargaan merupakan salah satu hal penting dalam kebudayaan masyarakat balantak, ikatan kekeluargaan dalam kebudayaan balantak bersifat bilateral dengan keluarga-keluarga inti yang tergabung dalam kesatuan yang disebut "*bense*" sebanyak dua atau tiga bense biasanya menghuni sebuah desa dan desa ini tergabung lagi dalam kesatuan pemukiman atau kampung yang disebut "*bosano*".

Istilah bosano juga digunakan untuk kepala kampung kepala kampung yang menjadi pemimpin suatu wilayah, masyarakat balantak juga mempunyai cara sendiri untuk menyatukan dua keluarga kedalam suatu sistem kekerabatan melalui tradisi pernikahan yang disebut "*monsara no ana wiwin nono*" yang berarti "*penyelidikan diam-diam*", Tradisi ini dilakukan pada saat seseorang akan menikahkan anak laki-lakinya.

Tujuannya adalah agar mengetahui dari dekat bagaimana perilaku perempuan yang akan menjadi menantunya sebelum resmi meminang salah satu anggota keluarga pihak pria akan datang menyambangi rumah pihak perempuan untuk memberitahu maksud keluarganya yang ingin mempersuntingnya, selanjutnya pihak pria akan menyampaikan rencana selanjutnya untuk meminang kepada orang tua si perempuan.

Tahap meminang dilakukan keluarga pria yang datang kerumah orang tua si perempuan dengan membawa barang berupa sirih, pinang, kapur sirih, gambir, serta sejumlah uang, tiga hari kemudian barulah pihak dari kedua keluarga berkumpul kembali untuk menyampaikan detail mengenai rencana pernikahan.

Sailfish (Bakadut)

Fatmawati R. Marida

In a dense forest covered in morning mist, there lived a man named Tatu'. The simple hut he lived in with his wife, Udu', was surrounded by the sound of chirping birds and a gentle breeze caressing the leaves. Every morning, as the sun slowly explored the sky, Tatu' brewed a warm, aromatic coffee, a concoction made by Udu'. The warm atmosphere brought him an incomparable sense of calm.

However, that day the morning's tranquility was shattered when his two best friends, Bonyo and Agoi, appeared full of energy.

"Good morning, Tatu'!" Bonyo called out in a cheerful voice, his face shining with enthusiasm, "We have come to take you on an adventure!" Tatu' responded with a smile, though her heart was slightly moved by curiosity.

"What adventure are you guys planning?" she asked, with a raised eyebrow.

"Let's go fishing on the island across the way!" Agoi continued, his eyes sparkling, "Now is a good time, since the tide is low." Tatu' thought for a moment, a feeling of happiness starting to envelop her,

"That's a great idea! When do we leave?"

“How about we go tomorrow morning?” Bonyo suggested, his smile widening, “so we can get to the beach earlier.”

“Agreed!” Agoi exclaimed. The three of them agreed to leave the next day, excited by the hope of finding fresh fish.

After some chatting, Bonyo and Agoi said goodbye and went home, leaving Tatu’ and Udu’ in an infectious state of happiness.

The next morning, the sound of a rooster crowing signaled the dawn had arrived. Tatu’ woke up excitedly, seeing Udu’ busy preparing provisions in the kitchen.

“Honey, I’m ready to go!” he said, his eyes sparkling with happiness.

“I hope you catch lots of fish!” Udu’ replied with a smile, but his face held a hint of worry. There was a shadow of worry in the corner of his eyes as he watched his husband get ready.

After getting ready, Tatu’ met Bonyo and Agoi at the edge of the beach. They launched a small boat into the sea, a boat that seemed ready to face any obstacle. Their spirits soared, crossing to the other side of the island. When they arrived, the calm sea greeted them with gentle waves, as if giving their blessing for their adventure. They explored the beach, finding many shells and crabs.

“Look! We caught a lot!” Agoi exclaimed, full of joy, his face beaming as he showed off his catch. Laughter echoed in the air, arousing their feelings of luck and happiness.

However, as the day grew dark, the sky suddenly clouded over. That comfortable feeling changed when they decided to rest on the boat. Suddenly, a strong wind blew, creating waves that slammed into their boat with unexpected force.

“Watch out!” Tatu’ shouted, his eyes wide with fear.

In an instant, a large wave crashed into the boat, and Tatu’ fell into the sea, drowning in the darkness.

“Tatu’!” Bonyo and Agoi shouted, panicked and confused, their faces turning pale. They tried to help their friend, but the boat drifted far away from Tatu’.

In panic, Tatu’ felt strength creep into his heart, and he prayed, “O Allah, help me!” the sound of his prayer was drowned out by the terrifying roar of the waves. At that moment, suddenly a large sailfish with wide fins appeared, its presence surprised Tatu’. Suddenly the sailfish could talk.

“Get on my back!” the fish’s voice was heard clearly, piercing the complexities of fear that had gripped her. Tatu’ could not believe what she saw, but her instincts overcame her doubts. Full of hope, she followed what the sailfish said.

With the help of the sailfish, Tatu suddenly found herself on the shores of Mondonun. She fell to her knees, grateful for the help given. Happiness flooded her heart, erasing all the fear and anxiety that had gripped her mind. On her way back to the hut, Tatu’ reflected on everything that had happened, her feelings mixed between gratitude and astonishment.

When she arrived home, Udu' greeted her with a face full of gratitude, his eyes filled with tears.

"I was so worried! But I'm glad you're safe!" Udu' grabbed Tatu's hand, as if he didn't want to let go again. A sense of relief enveloped them, the anxiety of danger had passed.

The next day, Tatu' told Bonyo and Agoi about her adventure.

"From now on, we must not eat the sailfish! It saved me," he said firmly, his eyes burning with honesty.

From then on, the sailfish became a symbol of courage and help in the hearts of Tatu' and his friends. Every time they looked at the sea, feelings of gratitude and awe always arose, reminding them of how precious life is. They learned that in every difficulty, there is hope, and that they should never forget that help can come from anywhere.

Glossary

Tatu': refers to the mention of a man's name in Saluan, and is also used as the Main Store in this story

Udu': refers to the mention of a woman in general in Saluan (Tatu's partner)

Bonyo, Agoi: names (characters) in this story

Sailfish: refers to the mention of one type of fish which in Saluan is called (bakadut).

Ikan Layar (Bakadut)

Fatmawati R. Marida

Di sebuah hutan rimbon yang diselimuti kabut pagi, hiduplah seorang lelaki bernama Tatu'. Gubuk sederhana yang ia huni bersama istrinya, Udu', dikelilingi suara burung berkicau dan angin lembut yang membelai dedaunan. Setiap pagi, saat sinar matahari perlahan menjelajahi langit, Tatu' menyeduh kopi hangat yang penuh aroma, hasil racikan Udu'. Suasana hangat itu membawanya pada ketenangan yang tiada tara.

Namun, hari itu ketenangan pagi itu terpecah saat dua sahabatnya, Bonyo dan Agoi, muncul dengan energi penuh.

"Selamat pagi, Tatu'!" seru Bonyo dengan suara ceria, wajahnya bersinar penuh semangat, "Kami datang untuk mengajakmu berpetualang!" Tatu' menanggapi dengan senyuman, meskipun hatinya sedikit tergerak oleh rasa penasaran.

"Petualangan apa yang kalian rencanakan?" tanyanya, dengan alis yang terangkat.

"Ayo kita mencari ikan di pulau seberang!" Agoi melanjutkan, matanya berbinar, "Sekarang adalah waktu yang tepat, karena air laut sedang surut."

Tatu' berfikir sejenak, perasaan senangnya mulai menyelimuti dirinya, "Itu ide yang bagus! Kapan kita berangkat?"

“Bagaimana kalau kita pergi besok pagi?” Bonyo mengusulkan, senyumnya merekah, “agar kita bisa lebih awal sampai di pantai.”

“Setuju!” seru agoi. Mereka bertiga pun sepakat untuk berangkat esok hari, bersemangat dengan harapan menemukan ikan-ikan segar.

Setelah berbincang-bincang, Bonyo dan Agoi berpamitan pulang, meninggalkan Tatu’ dan Udu’ dalam kebahagiaan yang menular.

Keesokan harinya, suara ayam berkokok menandakan hari telah tiba. Tatu’ bangun dengan bersemangat, melihat Udu’ sibuk menyiapkan bekal di dapur.

“Aku siap berangkat!” katanya, matanya berbinar dengan kebahagiaan.

“Semoga kalian mendapatkan banyak ikan!” balas Udu’ dengan senyum, tetapi raut wajahnya menyimpan sedikit kekhawatiran. Ada bayang-bayang cemas disudut matanya saat melihat suaminya bersiap.

Setelah bersiap, Tatu’ bertemu dengan Bonyo dan Agoi di tepi pantai. Mereka meluncurkan perahu kecil ke laut, perahu yang seolah siap menghadapi segala rintangan. Semangat mereka melambung tinggi, menyebrang ke pulau seberang. Saat tiba, laut yang tenang menyambut mereka dengan ombak lembut, seolah memberikan restu atas petualangan mereka.

Mereka menjelajahi pantai, menemukan banyak kerang dan kepiting. “Lihat! Kita dapat banyak sekali!” seru Agoi, penuh suka cita, wajahnya berseri-seri saat menunjukkan hasil

tangkapannya. Tawa menggema di udara, membangkitkan perasaan beruntung dan bahagia mereka.

Namun, saat hari mulai gelap, langit tiba-tiba mendung. Rasa nyaman itu berubah saat mereka memutuskan untuk beristirahat di perahu. Tiba-tiba, angin kencang bertiup, menciptakan gelombang yang mengempas perahu mereka dengan kekuatan tak terduga.

“Awat!” teriak Tatu’ matanya membelalak ketakutan. Dalam sekejap, ombak besar menghantam perahu, dan Tatu’ terjatuh ke laut, tenggelam dalam kegelapan.

“Tatu’!” teriak Bonyo dan Agoi, panik dan bingung, wajah mereka berubah pucat. Mereka berusaha membantu sahabatnya, tetapi perahu terombang-ambing jauh dari tatu’.

Dalam kepanikan, Tatu’ merasakan kekuatan menyelusup kedalam hatinya, dan berdoa, “Ya Allah, Tolong aku!” suara doanya terimbit oleh desiran ombak yang menakutkan.

Disaat itulah, tiba-tiba muncul seekor ikan layar besar dengan sirip lebar, kehadirannya membuat Tatu’ terkejut. Tiba-tiba ikan layar itu bisa berbicara.

“Naiklah ke punggungku!” suara ikan itu terdengar jelas, menembus kerumitan ketakutan yang melanda. Tatu’ tak percaya dengan apa yang ia lihat, namun nalurinya mengalahkan keraguannya. Dengan penuh harap, ia mengikuti apa yang dikatakan ikan layar itu.

Dengan bantuan ikan layar, Tatu tiba-tiba sudah berada di tepi pantai Mondonun. Ia terjatuh berlutut, bersyukur atas pertolongan yang diberikan. Kebahagiaan membanjiri hatinya, menghapus semua rasa takut dan cemas yang menggeluti pikirannya.

Dalam perjalanan pulang ke gubuk, Tatu' merenungkan semua yang terjadi, perasaan nya campur aduk, antara syukur dan keheranan.

Sesampainya di rumah Udu' menyambutnya dengan wajah penuh rasa syukur, matanya berkaca-kaca.

"Aku sangat khawatir! Tapi aku senang kamu selamat!" Udu' meraih tangan Tatu', seolah tak ingin melepaskannya lagi. Rasa lega menyelimuti mereka, kegelisahan akan bahaya telah berlalu.

Keesokan harinya, Tatu' menceritakan petualangannya kepada Bonyo dan Agoi.

"Mulai sekarang, kita tidak boleh memakan ikan layar! Dia telah menyelamatkanmu", ujarinya dengan tegas, matanya membara dengan kejujuran.

Sejak saat itu, ikan layar menjadi simbol keberanian dan pertolongan di hati Tatu' dan teman-temannya. Setiap kali mereka melihat laut, perasaan syukur dan kekaguman selalu muncul, mengingatkan mereka betapa berharganya hidup. Mereka belajar bahwa dalam setiap kesulitan, ada harapan, dan tidak boleh melupakan pertolongan yang datang dari mana saja.

Glosarium

Tatu' : merujuk pada penyebutan nama laki-laki dalam bahasa Saluan, sekaligus di jadikan sebagai Toko Utama dalam cerita ini

Udu' : merujuk pada penyebutan mewakili perempuan secara umum dalam bahasa Saluan (pasangan si Tatu')

Bonyo, Agoi : nama (tokoh) dalam cerita ini

Ikan layar : merujuk pada penyebutan salah satu jenis ikan yang dalam bahasa saluan disebut (bakadut).

A Baby Elephant, A Mouse Deer and A Goat

Kasih Marchela Z. Larau

As Mouse Deer was walking, he came across a baby elephant who was crying. “Why are you crying, Elephant?” asked Mouse Deer.

The Baby Elephant replied, “Tiger is coming, and I will soon be eaten!”

“In that case, you really have a problem,” said Mouse Deer. Then he went to find Goat. When he found Goat, they both returned to Baby Elephant and began planning a trick to fool the Tiger.

Mouse Deer said, “When Tiger is near, you, Elephant, lie down and pretend to be dead. I will stand on your back and act like I’ve already killed and started eating you. Goat, you stand beside me, so I can jump on your back to scare Tiger even more. That way, Elephant won’t be eaten.”

Soon after they had finished preparing, they saw Tiger approaching. “Lie down now, Elephant!” Mouse Deer said. “Tiger is coming from over there to eat you!”

Elephant lay down and pretended to be dead. Mouse Deer stood on his back and pretended to eat him.

When Tiger arrived and saw what was happening, he got angry. “That’s my food, and you’re already eating it!” he shouted at Mouse Deer.

But Mouse Deer stayed quiet and kept pretending to eat. Tiger grew more and more furious. Then Mouse Deer looked at Tiger and said calmly, “Elephant is bigger and stronger than you, yet I killed him. You don’t even compare to him.”

With that, Mouse Deer jumped onto Goat’s back. Goat ran toward Tiger to scare him.

Tiger panicked. “Mouse Deer and Goat are coming to kill me!” he thought. And so, frightened, he ran away as fast as he could.

Thanks to Mouse Deer’s cleverness, the Elephant was saved. After that, Mouse Deer, Goat, and Elephant continued their journey together.

Anak Gajah, Kancil, dan Kambing

Kasih Marchela Z. Larau

Saat Kancil sedang berjalan, ia bertemu dengan seekor bayi gajah yang sedang menangis. “Mengapa kamu menangis, Gajah?” tanya Kancil.

Bayi Gajah menjawab, “Harimau akan datang dan aku akan dimakannya!”

“Kalau begitu, kamu memang sedang dalam masalah,” kata Kancil. Lalu Kancil pergi mencari Kambing. Setelah bertemu Kambing, mereka berdua kembali kepada Gajah dan mulai merencanakan cara untuk menipu Harimau.

Kata Kancil, “Saat Harimau hampir tiba, kamu, Gajah, pura-pura mati. Aku akan berdiri di punggungmu dan berpura-pura sudah membunuh dan memakanmu. Kambing, kamu berdiri di sampingku, agar aku bisa melompat ke punggungmu untuk menakuti Harimau. Dengan begitu, Gajah tidak akan dimakan.”

Tidak lama setelah mereka selesai menyiapkan rencana, mereka melihat Harimau sudah datang. “Berbaringlah sekarang, Gajah!” kata Kancil. “Harimau datang dari arah sana untuk memakanmu!”

Gajah pun berbaring dan pura-pura mati. Kancil berdiri di atas punggungnya dan berpura-pura memakannya.

Saat Harimau tiba dan melihat kejadian itu, ia marah.

“Itu makananku! Tapi kamu sudah lebih dulu memakannya!” teriak Harimau kepada Kancil.

Namun Kancil hanya diam dan terus berpura-pura makan. Harimau semakin marah. Lalu Kancil berkata dengan tenang, “Gajah ini lebih besar dan kuat darimu, tapi aku bisa membunuhnya. Kamu bahkan tidak sebanding dengannya.”

Setelah berkata begitu, Kancil melompat ke punggung Kambing. Kambing langsung berlari ke arah Harimau untuk menakutinya.

Harimau panik. “Kancil dan Kambing mau membunuhku!” pikirnya. Karena ketakutan, ia pun lari secepat mungkin.

Berkat kecerdikan Kancil, Gajah selamat. Setelah itu, Kancil, Kambing, dan Gajah melanjutkan perjalanan mereka bersama.

The Old Horse of the King

Novi Dwi Kencana Hipan

There was an old horse of the king who was taken to the middle of the forest because he couldn't work any more. In that forest was a very bad animal that frequently ate other animals.

One day Mouse Deer went and met the king's horse that had been taken to that forest. When they met, Mouse Deer said,

"Tiger over there is exceedingly bad. Let's trick him and kill him." Mouse Deer and Horse worked together. Mouse Deer said, "Horse, you go and lie down, and pretend you're dead, but not now, after a bit when the tiger is about to arrive. I'll go over there to him and trick him. I'll tell him that a horse died here so that he'll come over here.

If he arrives here, I'll tie a rope from his neck to your neck, and I'll count to about three, then you run until he's dead." After that, Mouse Deer went to Tiger.

When he reached Tiger, he said, "There's a dead horse over there, you would probably like to eat it." "Yes," said Tiger.

Mouse Deer said, "Come then, so I can show you the place where he died." So they went. As they were about to arrive, Mouse Deer spoke loudly so that Horse could hear that Tiger was about to arrive. So then Horse immediately pretended he was dead.

When they arrived at the place where Horse was pretending to be dead, Mouse Deer said, "Let's get some rope first

and tie it to your neck and to the horse's neck, so that you can easily take it over there where you live."

After the two of them were tied, Mouse Deer said, "I will count to about three, then you run with it."

Straightaway Mouse Deer said, "Be careful; one, two, three." Horse immediately got up and ran towards the house of the king.

Tiger went head over heels. Horse kept running until he reached the yard of the king's house. When he arrived at the yard of the king, Tiger was already dead. The king was very amazed to see a dead tiger brought by the horse that he had taken away. That horse was reinstated by the king and cared for once again.

Kuda Tua Raja

Novi Dwi Kencana Hipan

Ada seekor kuda tua milik raja yang dibawa ke tengah hutan karena tidak dapat bekerja lagi. Di hutan itu ada binatang jahat yang sering memakan binatang lain. Pada suatu waktu, si Kancil pergi dan menemui kuda raja yang diantar ke hutan itu.

Ketika mereka bertemu, si kancil berkata. "Si Harimau di sana sangat jahat. Mari kita coba menipu dan membunuh dia."

Si Kancil dan si Kuda pun bekerja sama. Kata si Kancil, "Kau Kuda, berbaringlah seolah-olah engkau mati, tetapi tidak sekarang, nanti waktu Harimau hampir datang. Saya akan ke sana menemui dia dan menipunya. Saya akan memberi-tahukan kepadanya bahwa ada kuda mati di sini, supaya dia datang kemari. Kalau dia sudah tiba di sini, akan saya mengikat tali dari lehernya ke lehermu. Dan saya akan menghitung sampai tiga, baru engkau membawanya lari sampai mati."

Sesudah itu si Kancil pergi menemui Harimau. Setibanya di tempat Harimau, si Kancil berkata, "Ada kuda yang mati di sana, barangkali Anda suka memakannya." Jawab Harimau.

"Ya." Kata Kancil lagi, "Ikut saya. Akan saya tunjukkan kepadamu tempat kematiannya."

Mereka pun pergi. Pada waktu mereka hampir tiba, si Kancil sengaja berbicara keras-keras supaya didengar oleh Kuda bahwa si Harimau hampir tiba.

Maka Kuda langsung berpura-pura mati. Ketika mereka tiba di tempat di mana Kuda berpura-pura mati, berkatalah Kancil, "Kita ambil tali dulu, kemudian ikatkanlah pada lehermu dan pada leher kuda supaya kau dapat membawanya dengan baik ke tempat tinggalmu."

Sesudah kedua-duanya diikat, berkatalah Kancil, "Saya akan hitung sampai tiga, baru engkau membawanya lari." Kancil langsung berkata "Awat, satu, dua, tiga." Si Kuda langsung bangun dan lari ke arah rumah raja. Si Harimau jungkir-balik.

Si Kuda terus berlari sampai di halaman rumah raja. Setibanya di halaman rumah raja, si Harimau sudah mati.

Sesudah keduanya diikat, berkatalah Kancil, "Saya akan hitung sampai tiga, baru engkau membawanya lari." Kancil langsung berkata "Awat, satu, dua, tiga." Si Kuda langsung bangun dan lari ke arah rumah raja. Si Harimau jungkir-balik Si Kuda terus berlari sampai di halaman rumah raja. Setibanya di halaman rumah raja, si Harimau sudah mati.

Raja sangat heran melihat harimau yang mati dibawa oleh kudanya yang telah ia bawa ke hutan. Kuda itu diambil kembali oleh Raja dan dipelihara lagi.

The Legend of Lemelu Lake

Peni Lombua

Once upon a time, in a peaceful and fertile land, there was a kingdom ruled by a wise king. The king lived happily with his family, especially with the presence of a beautiful, gentle, and graceful princess named Princess Lemelu.

One day, Princess Lemelu fell ill. To cleanse her body of the strange illness, she needed seven balande leaves but not just any leaves. The leaves had to be without any holes. Such leaves were very rare, and finding them was like looking for a needle in a haystack.

So the King held a grand competition. Whoever brought seven perfect balande leaves would be matched with the princess. All the young men across the country competed to find it. Forests were explored, valleys were traced, rivers were traced.

Finally, a simple but brave young man named Langgabule managed to bring the seven leaves. He won, and the King made a sacred promise: Langgabule would be the life partner of Princess Lemelu.

But time passed, and the King forgot his promise. Without remembering the vow, he accepted the proposal of another, richer and more respected young man.

Langgabule was heartbroken. He demanded a promise, only to be rewarded with silence and betrayal. Princess Lemelu's wedding was still held.

Langgabule did not remain silent. He descended into the ocean, summoning sea creatures and land animals, uniting the forces of nature to avenge his heartache. On the day of the wedding, when the palace was filled with grand guests and music was feasting, the sky turned gloomy.

Suddenly, the wind howled, the rain poured down, and lightning struck. Nature was angry. The ground shook. Guests ran around in panic. In the midst of the chaos, Langgabule ran into the mountains, but as he looked back, his body instantly turned into a palm tree "Odion" in Banggai.

Princess Lemelu ran away. But nature did not allow her to escape her destiny. In one final stroke of lightning, the princess' body turned into a calm but wounded lake, the lake we now know as Lake Lemelu.

The magnificent palace where the party was held vanished, becoming the large stones that now adorn the shores of the lake. Mute stones that hold stories of love, betrayal, and the eternal curse of a wounded heart.

Legenda Danau Lemelu

Peni Lombua

Alkisah, di sebuah negeri yang damai dan subur, terdapat sebuah kerajaan yang diperintah oleh seorang raja yang bijaksana. Sang raja hidup bahagia bersama keluarganya, terutama dengan kehadiran seorang putri yang cantik, lembut, dan anggun bernama Putri Lemelu.

Suatu hari, Putri Lemelu jatuh sakit. Untuk membersihkan tubuhnya dari penyakit aneh tersebut, ia membutuhkan tujuh lembar daun balande, namun bukan sembarang daun. Daun tersebut haruslah daun yang tidak berlubang. Daun seperti itu sangat langka, dan menemukannya seperti mencari jarum di tumpukan jerami.

Maka sang Raja mengadakan sayembara besar. Siapa pun yang membawa tujuh daun balande yang sempurna akan dijodohkan dengan sang putri. Semua pemuda di seluruh negeri berlomba-lomba untuk menemukannya. Hutan-hutan dijelajahi, lembah-lembah ditelusuri, sungai-sungai disusuri.

Akhirnya, seorang pemuda sederhana namun pemberani bernama Langgabule berhasil membawa ketujuh daun tersebut. Dia menang, dan Raja pun membuat janji suci: Langgabule akan menjadi pendamping hidup Putri Lemelu.

Namun waktu berlalu, dan sang Raja lupa akan janjinya. Tanpa mengingat sumpahnya, ia menerima pinangan pemuda lain yang lebih kaya dan terpandang.

Langgabule patah hati. Dia menuntut janji, hanya untuk dihargai dengan kebisuan dan pengkhianatan. Pernikahan Putri Lemelu tetap dilaksanakan.

Langgabule tidak tinggal diam. Ia turun ke lautan, memanggil makhluk laut dan hewan darat, menyatukan kekuatan alam untuk membalaskan sakit hatinya. Pada hari pernikahan, ketika istana dipenuhi oleh tamu-tamu agung dan musik yang meriah, langit berubah menjadi muram.

Tiba-tiba, angin menderu, hujan deras, dan petir menyambar. Alam pun marah. Tanah berguncang. Para tamu berlarian dengan panik. Di tengah kekacauan itu, Langgabule berlari ke pegunungan, namun saat menoleh ke belakang, tubuhnya seketika berubah menjadi pohon lontar “Odion” di Banggai.

Putri Lemelu pun melarikan diri. Namun alam tidak mengizinkannya untuk melarikan diri dari takdirnya. Dalam satu sambaran petir terakhir, tubuh sang putri berubah menjadi danau yang tenang namun penuh luka, danau yang sekarang kita kenal sebagai Danau Lemelu.

Istana megah tempat pesta diadakan lenyap, menjadi batu-batu besar yang kini menghiasi tepian danau. Batu-batu bisu yang menyimpan kisah cinta, pengkhianatan, dan kutukan abadi dari hati yang terluka.

I Hodi ka' i Geo (The Straight and the crooked)

Mifta Zalianti

Once upon a time, there were two close friends named Geo and Hodi. Both of them did not have steady jobs. Sometimes, they went to the forest to collect wood to sell or went fishing. The work they did was just to meet their daily needs, meaning what they earned that day was for that day's food.

One day, they met and decided to go fishing, but they did not have fishing tools or even a boat. Hodi and Geo thought about how to get a boat and fishing tools. Suddenly, they remembered they could borrow fishing tools and a boat from Babo Ise. They immediately went to the beach where Babo Ise was. When they arrived, they met Babo Ise and told him about their plan to borrow his boat and fishing tools.

"How were you, Babo Ise?" asked Hodi.

"I was fine," replied Babo Ise.

"Babo Ise, we were looking for something," said Geo.

"What were you looking for?" asked Babo Ise again.

"We were looking for a boat," said Hodi.

“Wow... your boat was very good,” said Geo.

“We both wanted to borrow your boat.” After hearing their request, Babo Ise lent them the boat and fishing tools.

“Take good care of my boat and don’t let it get damaged,” said Babo Ise.

So, Geo and Hodi went to the sea. After rowing for a while, they reached the middle of the sea where they thought there were many fish. They threw their fishing lines, but several times they tried, they did not catch any fish. They spent almost the whole day at sea. Geo was frustrated because their bait was finished, but Hodi stayed calm because he still had one bait left. When he threw the last bait, he hoped to catch a fish. Soon, a fish bit his bait, and Hodi skillfully caught it. He got one fish. As the bait was finished and night was approaching, the two friends decided to go home.

Even though they had caught only one fish, they felt happy. When they reached the beach and tied the boat, they prepared to go home. But before leaving, Hodi and Geo started to argue. Hodi wanted to split the fish into two halves. But Geo wanted to share it equally.

“Since we only caught one fish, it should have been divided into two halves. You would get half and I would get half,” said Hodi.

“No,” said Geo.

“Yes, the fish should have been cut into two for us,” said Hodi.

“No, it had to be shared equally,” said Geo.

“It was the same thing. Half or equal meant we both got the same amount,” said Hodi.

“That wasn’t right. Equal meant everyone got a part,” explained Geo.

“Let’s cut the fish into several parts,” said Geo. So, they cut the fish into several parts.

“Now, let’s share equally,” said Geo.

“This head was for you, and this tail was for me,” he said.

“So, I only got the fish’s head?” asked Hodi.

“Wait a minute, the division wasn’t finished. Besides the head and tail, this part was for the boat, this part for the oars, this part for sema-sema, this part for the fishing line, and this part for Babo Ise,” said Geo, pointing to different parts of the fish.

“How could that be? I was the one who caught the fish, but I only got the head?” said Hodi.

“Here’s the thing. Everyone got one part. Only you got two parts. This part of the fish’s belly was for you because you were the one who caught the fish. Fair, right?” explained Geo. In the end, Hodi accepted the decision. But the way Geo divided the fish was actually just to benefit himself because all the parts supposedly given to Babo Ise, the boat, the oars, and the sema-sema were taken by Geo.

However, Geo's luck was nothing compared to the fortune Hodi received. Even though he only got the head and the belly of the fish, Hodi found a pearl-studded ring inside the fish's belly. The ring that Hodi found inside the fish changed his life.

From that moment on, Hodi lived comfortably, while Geo continued living from one unstable job to another. The moral of the story was: in friendship, we should not only take the good things or comfortable situations, but also give the best to our friends.

I Hodi Ka' I Geo

(Si Lurus dan si Bengkok)

Mifta Zalianti

Alkisah, dahulu kala terdapatlah dua orang pemuda yang bersahabat karib. Kedua pemuda itu adalah I Geo dan I Hodi. Mereka berdua belum mempunyai pekerjaan tetap. Kadangkala mereka pergi mencari kayu di hutan untuk dijual atau pergi mengail ikan. Pekerjaan yang dilakukan oleh kedua pemuda ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Artinya, yang pekerjaan yang dilakukan hari ini, hasilnya untuk makan hari ini juga. Pada suatu hari bertemulah kedua pemuda ini dan memutuskan untuk pergi melaut akan tetapi kedua pemuda ini tidak mempunyai alat mengail ikan apalagi perahu.

I Hodi dan I Geo berpikir bagaimana caranya agar mereka mendapat perahu dan alat meman-cing. Tiba-tiba teringatlah mereka untuk meminjam alat mengail dan perahu kepada Babo Ise. Saat itu pula berangkatlah mereka menemui Babo Ise yang sedang berada di tepi pantai. Sesampai di tepi pantai, bertemulah mereka dengan Babo Ise dan kedua pemuda itu menyampaikan maksud mereka untuk meminjam perahu dan peralatan mengail.

“Apa kabar Babo Ise,” Tanya I Hodi

“Dalam keadaan baik-baik saja.” Jawab Babo Ise.

“Babo Ise, kami mencari sesuatu,” kata I Geo.

“Apa yang kalian cari?” Tanya Babo Ise lagi.

“Kami mencari perahu,” kata I Hodi

“Ebee.... Perahunya Babo Ise ini bagus sekali,” kata I Geo.

“Kami berdua datang meminjam perahu milik Babo Ise.” Setelah mengetahui maksud kedatangan I Hodi dan I Geo, Babo Ise langsung meminjamkan perahu dan peralatan mengail.

“Kalau begitu, bawalah perahuku tapi jaga baik-baik jangan sampai rusak,” kata Babo Ise. Pada saat itulah, I Geo dan I Hodi turun melaut. Tiada berapa lama mereka mendayung perahu, sampailah di tengah lautan yang dianggap mempunyai banyak ikan. Tanpa menunggu lama I Hodi dan I Geo melemparkan kail. Akan tetapi, berkali-kali mereka berdua melemparkan kail berkali-kali pula mereka gagal mendapatkan ikan. Sementara, mereka hampir seharian berada di tengah laut. I Geo putus asa karena persediaan umpan telah habis tetapi I Hodi tetap tenang karena masih mempunyai sebuah umpan. Saat umpan terakhir dilemparkan I Hodi sangat berharap untuk mendapat ikan. Tiada berapa lama, umpan milik I Hodi disergap oleh ikan dan I Hodi dengan sigap langsung memainkan keahlian mengailnya. Seekor ikan berhasil didapatkan oleh I Hodi.

Persediaan umpan telah habis dan hari mendekati malam, kedua sahabat ini memutuskan untuk segera pulang. Walaupun hanya mendapat seekor ikan, kedua sahabat ini merasa puas. Sesampai di tepi pantai dan menambatkan perahu keduanya bersiap pulang ke rumah masing-masing. Tapi, sebelum pulang ke rumah masing-masing I Hodi dan I Geo berdebat. I Hodi menginginkan kedua ikan tersebut dibagi dua. Sedangkan I Geo menginginkan ikan tersebut dibagi rata.

“Karena kita hanya mendapatkan satu ekor ikan maka ikan ini harus dibagi dua. Kamu setengah dan saya setengah,” kata I Hodi.

“Tidak,” kata I Geo.

“Iya, ikan ini dipotong dua untuk kita berdua,” kata I Hodi.

“Tidak bisa. Ikan ini harus dibagi rata,” kata I Geo.

“Iyo, sama saja. Bagi rata dengan bagi dua sama saja. Kita berdua mendapat bagian yang sama banyaknya,” kata I Hodi.

“Bukan begitu. Bagi rata artinya semuanya dapat bagian,” jelas I Geo.

“Ayo, coba kita potong ikan ini menjadi beberapa bagian,” kata I Geo selanjutnya. Maka dipotonglah ikan tersebut menjadi beberapa bagian.

“Nah, sekarang mari kita bagi rata,” kata I Geo. Selanjutnya,

“Ini kepala untuk kamu dan ini ekor untuk saya,” kata I Geo.

“Jadi, saya cuma dapat kepala ikan,” kata I Hodi.

“Tunggu dulu, pembagian belum selesai. Selain ekor dan kepala ikan, bagian ini untuk perahu, bagian ini untuk pendayung, bagian ini untuk sema-sema, bagian ini untuk pancing dan bagian ini untuk Babo Ise,” kata I Hodi sambil menunjuk bagian-bagian ikan.

“Bagaimana mungkin? Saya yang berhasil mendapatkan ikan ini tapi saya hanya mendapat kepala ikan saja?” kata I Hodi.

“Begini, semuanya mendapat satu bagian. Hanya kamu yang mendapat dua bagian. Ini bagian perut ikan untuk kamu karena kamu yang berhasil mendapatkan ikan ini. Adil kan?,” jelas I Geo Akhirnya, I Hodi menerima keputusan itu. Ternyata, cara pembagian ikan yang dilakukan oleh I Geo semata-mata ingin menguntungkan dirinya sendiri karena beberapa bagian potongan ikan yang akan diberikan kepada Babo Ise, untuk perahu, pendayung, dan sema-sema, semuanya diambil oleh I Geo. Namun, keberuntungan I Geo tak seberapa pantas dibandingkan dengan keberuntungan yang didapatkan oleh I Hodi. Walaupun hanya mendapat bagian kepala dan perut ikan, I Hodi mendapat keberuntungan yang luar biasa. Ternyata, I Hodi mendapat sebuah cincin yang bertahtakan mutiara di dalam perut ikan. Cincin yang didapatkan I Hodi dari dalam perut ikan itulah yang merubah kehidupan I Hodi. Mulai saat itulah, I Hodi hidup berkecukupan sedangkan I Geo tetap hidup dari hasil pekerjaan satu ke hasil pekerjaan lain yang tidak menetap.

Amanat atau pesan moral dongeng di atas adalah; jika kita berteman, janganlah kita hanya mengambil hal-hal, keadaan atau situasi yang menyenangkan saja. Akan tetapi, sebaik-baiknya kita juga memberikan yang terbaik untuk sahabat kita.

The Story of Tompotika Mountain

Marshanda Anggraeni

Once upon a time, in an area now known as Banggai Regency, Central Sulawesi, there stood an ancient kingdom named Sawerigading, which is also known by some as Sampalagading. This kingdom has two lines of descent originating from two different regions. First, the king married a woman from Banggai, and two children, a boy and a girl named Lalugani and Mapaang, were born. Meanwhile, the king married again to a woman from Gorontalo, and a son named Moitom was born, who settled in Balantak and had descendants that spread to Banggai.

The son named Lalugani also has several children who have spread to various regions, including Mangemban, a child who became a traditional leader in Kintom. Lakauta, a child who migrated to Pakowa Bunta; Tongkoi, a child who is seeking a new life in the land of Saluan; Kamansi, a child who settled in Balantak; and Toni, a child who went to Banggai.

Lalugani continued his life as someone who enjoyed hunting. He spent his days exploring the forest, hoping to bring back his catch, but often he returned empty-handed. Meanwhile, his sister, Mapaang, has a different way of life. She just sits on the beach, waiting for her birds to come, bringing fish. Magically, the birds always come, bringing a lot of fish, making Mapaang exhausted from carrying them by herself.

Seeing Mapaang's success, Lalugani began to feel envious. He devised a plan to ask for one of his sister's magical birds. Mapaang, who felt suspicious and worried, then conveyed her unease to the Sultan of Ternate. She reported her brother's bad intentions and begged the Sultan to take action to kill him. The sultan agreed to it.

During the reign of King Tompotika, the Sultan of Ternate sent his troops to the area now known as "***Gunung Tompotika (Mount Tompotika)***." They stopped at Pasir Tanjuk Awok while gazing at the surrounding area, which was only filled with forests and bamboo trees. They did not find anything suspicious, so they returned without continuing the attack.

Not long after, the sultan's troops returned with an old cannon containing silver coins from 1530. Finally, they climbed Mount Tompotika and found more coins left by the Lalugani people hidden under a pile of burnt bamboo.

Three days later, the sultan's troops returned, this time with the intention of directly attacking the Tompotika Kingdom. They saw the kingdom from a distance, then devised a plan to attack. Their goal was to kill Lalugani and bring his head to Mapaang. However, the sudden attack caused the people of Lalugani to panic and flee in various directions, some going to Pagimana, Bunta, Tangkian, Batui, Balantak, Taugi, Lamala, and Bualemo. In the chaos, Lalugani managed to escape and avoid death.

The next attack came from the Sultanate of Ternate, this time led directly by the commander from Seram Island. He vowed to find Lalugani and behead him to hand him over to Mapaang. However, once again, Lalugani was saved by a mysterious person

who helped him escape from the pursuit of the Ternate Sultanate forces.

After that event, the residents of Batu Biring and Lempogayo (Tanotu) fled to the forest edge and established a new kingdom called Bualemo. However, this kingdom did not last long, as it was conquered by the Banggai Kingdom, which at that time was led by a king named Adi Cokro.

Kisah Dibalik Gunung Tompotika

Marshanda Anggraeni

Pada zaman dahulu, di sebuah wilayah yang kini dikenal sebagai Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, berdirilah sebuah Kerajaan kuno bernama Sawerigading, yang juga dikenal oleh sebagian orang dengan nama Sampalagading. Kerajaan ini memiliki dua garis keturunan yang berasal dari dua wilayah yang berbeda. Pertama, Raja menikah dengan Wanita dari Banggai, lahirlah dua anak laki-laki dan perempuan bernama Lalugani dan Mapaang. Sementara itu, Raja menikah lagi dengan wanita asal Gorontalo dan lahirlah seorang anak laki-laki bernama Moitom yang menetap di Balantak dan memiliki keturunan yang menyebar hingga ke Banggai.

Sang putra bernama Lalugani juga memiliki beberapa anak yang menyebar ke berbagai wilayah, diantaranya ; Mangemban, seorang anak yang menjadi tokoh adat di Kintom, Lakauta, seorang anak yang merantau ke Pakowa Bunta, Tongkoi, seorang anak yang mencari kehidupan baru di tanah Saluan, Kamansi, seorang anak yang menetap di Balantak, dan Toni, seorang anak yang pergi ke Banggai.

Lalugani pun melanjutkan hidupnya menjadi seorang yang senang berburu. Ia menghabiskan hari-harinya dengan menjelajahi hutan dan berharap membawa pulang hasil buruannya, namun sering kali ia pulang dengan tangan kosong. Sementara itu adiknya, Mapaang memiliki cara hidup yang berbeda. Ia hanya duduk di tepi pantai, menunggu burung-burungnya datang membawa ikan. Ajaibnya, burung-burung itu

selalu datang dengan membawa banyak ikan, membuat Mapaang kelelahan untuk membawanya sendiri.

Melihat keberhasilan Mapaang, Lalugani mulai merasa iri. Ia menyusun rencana untuk meminta salah satu burung ajaib milik adiknya. Mapaang yang merasa curiga dan khawatir, kemudian menyampaikan kegelisahannya kepada Sultan Ternate. Ia mengadukan niat buruk saudaranya dan memohon agar Sultan mengambil tindakan untuk membunuh saudaranya. Sultan pun menyetujuinya.

Pada masa pemerintahan Raja Tompotika, Sultan Ternate mengirimkan pasukannya menuju wilayah yang kini dikenal sebagai ***"Gunung Tompotika"***. Mereka berhenti di Pasir Tanjuk Awok sambil memandangi daerah sekitar yang hanya dipenuhi hutan dan pohon bambu. Mereka tidak menemukan hal yang mencurigakan, akhirnya mereka kembali tanpa melanjutkan penyerangan.

Tak lama kemudian, pasukan Sultan kembali dengan membawa sebuah Meriam Tua yang berisi uang logam perak tahun 1530. Akhirnya, mereka mendaki Gunung Tompotika dan menemukan lagi uang-uang logam yang ditinggalkan oleh orang-orang Lalugani yang tersembunyi di bawah tumpukan bambu yang telah dibakar.

Tiga hari kemudian, pasukan Sultan datang kembali, kali ini dengan niat untuk menyerang langsung Kerajaan Tompotika. Mereka melihat kerajaan itu dari kejauhan, lalu mengatur rencana untuk menyerang. Tujuan mereka adalah untuk membunuh Lalugani dan membawa kepalanya kepada Mapaang. Namun serangan mendadak itu membuat rakyat Lalugani panik dan melarikan diri ke berbagai arah, ada yang pergi ke Pagimana,

Bunta, Tangkian, Batui, Balantak, Taugi, Lamala, dan Bualemo. Dalam kekacauan itu Lalugani berhasil melarikan diri dan lolos dari kematian.

Serangan berikutnya datang dari Kesultanan Ternate, kali ini dipimpin langsung oleh panglima dari Pulau Seram. Ia bersumpah akan menemukan Lalugani dan memenggal kepalanya untuk diserahkan kepada Mapaang. Namun lagi-lagi, Lalugani berhasil diselamatkan oleh seseorang misterius yang membantunya kabur dari kejaran pasukan Kesultanan Ternate.

Setelah peristiwa itu, penduduk dari Batu Biring dan Lempogayo (Tanotu) mengungsi ke tepian hutan dan mendirikan sebuah kerajaan baru bernama Bualemo. Namun, kerajaan ini tidak bertahan lama, karena ditaklukkan oleh Kerajaan Banggai yang di saat itu di pimpin oleh Raja bernama Adi Cokro.

The Legacy of the Saluan People: A Tale From the Land of Ancestros

Indriyani

In the remote eastern lands of Sulawesi, deep within the heart of Banggai Regency, lives a great tribe whose story stretches across time, the Saluan people. Their name is not just a label, but a legacy born from the lineage of a third-born child, the last child, believed to carry hope and guard the ancient traditions. From this sacred origin, the name "Saluan" was passed down, woven into the land, the rivers, and the forests they have called home for generations.

The Saluan tribe is divided into three main branches: Saluan Lingketang, Saluan Loinang, and Saluan Obo. Each branch holds its own dialect, identity, and territory. Saluan Lingketang lives in the district of Pagimana; Saluan Loinang inhabits the deep interior of Simpang Raya; and Saluan Obo resides near the border of Banggai and the Tojo Una-Una region. Despite their separation, they share a heritage rooted in language, spirit, and ancestral ties.

But peace did not always grace their path. Like many indigenous groups, the Saluan once experienced division—fragmented by conflict and tension between clans. The harmony of their past was nearly lost to misunderstanding and strife. Then came a turning point: a religious figure journeyed from the heart of Banggai into the remote regions of the Saluan. He brought no weapons—only words of peace and the promise of unity.

Through faith and reconciliation, the scattered hearts of Saluan slowly found their rhythm again. Conflict gave way to calm. Where once there was discord, now there is harmony. Today, the Saluan people live side by side, embracing peace while honoring their roots.

The Saluan tribe had an ancient tradition known as "umapos," which was a dance performed as a form of resistance to the arrival of outsiders. The dance involved movements called "Langkah Tano," which can be described as a form of martial art. However, these movements were not intended to cause harm—they were firm and served as a means of testing or asserting presence.

The Saluan are more than a tribe. They are a living legacy, a breath of history carried forward through generations. Their journey is a testament to the strength of culture, the resilience of peace, and the eternal bond between land and people.

Jejak Sejarah Suku Saluan: Kisah dari Tanah Leluhur

Indriyani

Di pelosok timur Sulawesi, tepatnya di Kabupaten Banggai, hidup sebuah suku besar yang menyimpan kisah panjang penuh makna, Suku Saluan. Nama mereka bukan sekadar sebutan, melainkan warisan yang menyiratkan asal-usul sang anak ketiga, anak terakhir dalam sebuah garis keturunan yang dipercaya membawa harapan dan penjaga tradisi. Dari sanalah nama "Saluan" lahir, menyatu dalam napas tanah, hutan, dan sungai yang mereka pijak sejak dulu kala.

Suku Saluan terbagi menjadi tiga cabang besar: Saluan Lingketang, Saluan Loinang, dan Saluan Obo. Masing-masing cabang ini memiliki cerita, dialek, dan wilayahnya sendiri. Saluan Lingketang tinggal di Kecamatan Pagimana, Saluan Loinang menetap di pedalaman Simpang Raya, dan Saluan Obo bermukim di perbatasan Banggai dan Tojo Una-Una. Mereka hidup berdampingan dengan alam dan memelihara bahasa serta adat yang diwariskan dari para leluhur.

Namun, tak selamanya damai menaungi perjalanan mereka. Seperti lembaran sejarah banyak suku lainnya, Suku Saluan pun pernah dilanda perpecahan—retak oleh perbedaan, berselisih karena pertentangan antara kelompok. Ketegangan sempat mengoyak harmoni. Namun, cahaya harapan datang dari tokoh agama yang berjalan jauh dari pusat Banggai menuju pedalaman. Ia tak membawa senjata, melainkan pesan damai.

Kepada kelompok Saluan Loinang, Lingketang, dan Obo, ia mengajarkan nilai-nilai perdamaian dan ajaran Tuhan.

Dari sana, lembar baru dimulai. Satu demi satu mereka memilih jalan damai. Konflik lama mulai padam, luka lama perlahan sembuh. Kini, Suku Saluan dikenal sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan tenang dan saling menghormati.

Adapun tradisi suku saluan yang waktu dulu, tradisi ini dinamakan dengan sebutan "umapos" seperti tarian yang melawan adanya kedatangan orang, tarian itu memakai gerakan "Langkah tano" Atau bisa disebut (ilmu bela diri), namun tidak melukai hanya tegas, dan menguji.

Suku Saluan bukan hanya suku—mereka adalah kisah hidup yang terus bernapas, berdiri teguh menjaga warisan dan menyampaikan pesan: bahwa dari perpecahan bisa tumbuh perdamaian, dan dari tanah leluhur, lahirlah kekuatan yang abadi.

The Legend of the Pioneer Couple of Paisubuloli Village

Lisela Gacinda Potimbang

A long time ago, in a village called Paisubatu, lived a married couple named Karel and Sipora. Their life was simple, relying on nature's bounty to survive. But as time passed, it became harder to find food.

Determined to provide for his family, Karel decided to cross the sea to another island in search of food and resources. When he shared his plan, Sipora immediately said, "I'm coming with you, Karel. We'll face this together."

Karel was shocked. "Sipora, this journey is dangerous. The sea is unpredictable. I don't want to put you in harm's way."

But Sipora was firm. "What does family mean if we can't support each other? If there's a risk, I'll take it with you."

Finally, Karel agreed. They prepared a small boat and simple provisions. Early the next morning, they set off with hope in their hearts and prayers for protection.

During their journey, the wind grew stronger, and the waves rose higher. Their small boat was tossed about on the sea. Karel steered the boat skillfully while Sipora held tightly to the sail to keep it steady. As the waves grew fiercer, Sipora grabbed a paddle to help, even though her hands were trembling with exhaustion.

“Keep going, Sipora! We’re almost through!” Karel shouted, his voice filled with determination despite his tired body.

Drenched and exhausted, they didn’t give up. With their hard work and faith, they managed to pass through the storm. After a long day of sailing, they finally arrived at Bolonan harbor by nightfall.

From there, they traveled to Sinorang village and asked the village chief for permission to farm in the nearby Sinorang forest. The chief gladly granted them permission. With joy in their hearts, the couple built a simple hut in the dense, untouched forest.

Before starting to farm, they decided to seek permission from the spirit guardians of the forest, known as the “landowners.” Karel said, “Dear landowners, please allow us to farm here. We promise not to harm this forest and will only take what we need to live.”

A few days later, they began clearing the land. However, their food supplies ran out, leaving only two yams. “How will we survive with just this?” Sipora asked, worried.

After thinking for a moment, Karel had an idea. They went back to Sinorang village and traded the yams with the kind village chief for rice and vegetables.

One quiet night, as they rested in their dimly lit hut, they heard a strange hissing sound. Curious but cautious, they searched for the source. Suddenly, a giant snake appeared before them.

“Watch out! A snake!” Sipora screamed.

Karel quickly grabbed his long sword and faced the snake with courage. The snake moved swiftly, its body coiling and striking with precision. Sipora, refusing to stand idly by, grabbed a stick nearby to help.

The snake lunged at them, but Sipora struck its body, causing it to recoil. “Now, Karel! Strike it!” she shouted.

With a powerful swing, Karel struck the snake with his sword, and it finally fell lifeless. Exhausted but relieved, the couple looked at each other with gratitude. “We’re safe now,” Karel said with a smile.

Days turned into months, and months into years. Karel and Sipora continued to live in the once-foreign forest, turning it into fertile farmland through their hard work. Their lives were further blessed with two beautiful daughters, Desmin and Selmin, whose presence brought joy and strength to the family.

Word of their success spread to nearby villages, inspiring other families to start a new life in the area. One by one, people came, building homes and clearing land around Karel and Sipora’s hut. The once-quiet forest transformed into a lively community.

Years passed, and the forest became a bustling village named Paisubuloli, a tribute to Karel and Sipora’s courage and perseverance.

To this day, their story is told as a legend a tale of bravery, sacrifice, and love that continues to inspire generations in Paisubuloli.

"Legenda Pasangan Pelopor Desa Paisubuloli"

Lisela Gacinda Potimbang

Pada zaman dahulu, di sebuah desa bernama Paisubatu, hiduplah sepasang suami istri bernama Karel dan Sipora. Kehidupan mereka sederhana, bergantung pada hasil alam yang tersedia di sekitar desa.

Namun, hasil bumi semakin sulit didapatkan. Karel, dengan tekad kuat, memutuskan untuk menyeberang ke pulau seberang demi mencari makanan dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Ketika Karel mengutarakan niatnya, Sipora langsung berkata, "Aku ikut denganmu, Karel. Kita menghadapi ini bersama."

Karel terkejut. "Sipora, perjalanan ini berbahaya. Lautan tidak bisa kita tebak. Aku tidak ingin membahayakanmu."

Namun, Sipora bersikeras. "Apa artinya keluarga jika kita tidak saling mendukung? Jika ada risiko, aku akan mengambilnya bersamamu."

Akhirnya, Karel setuju. Mereka mulai mempersiapkan segala keperluan, dari perahu kecil hingga perbekalan seadanya. Pagi itu, mereka berdua berangkat dengan harapan dan doa yang menyelimuti langkah mereka.

Di tengah perjalanan, angin mulai bertiup kencang, dan ombak semakin tinggi. Perahu kecil mereka terombang-ambing di

lautan. Karel dengan sigap mengendalikan perahu, sementara Sipora memegang tali layar dengan erat agar tetap stabil. Ketika ombak semakin besar, Sipora berusaha membantu mendayung, meski tangannya mulai terasa kaku.

"Lanjutkan, Sipora! Kita hampir melewatinya!" seru Karel, suaranya penuh semangat meski tubuhnya lelah. Meski basah kuyup dan tenaga hampir habis, mereka tidak menyerah. Dengan kerja keras dan perlindungan dari sang pencipta, Karel dan Sipora berhasil melewati badai besar di tengah lautan.

Setelah berlayar sepanjang hari, malam itu mereka akhirnya tiba di pelabuhan Bolonan. Setibanya di kampung Sinorang, mereka menemui kepala kampung untuk meminta izin untuk bisa berkebun di hutan Sinorang. Kepala kampung pun dengan senang hati memberikan izin kepada mereka. Dengan hati penuh kebahagiaan, sepasang suami istri itu mulai membangun sebuah gubuk sederhana di tengah hutan. Hutan itu sangat lebat dengan pepohonan besar yang rimbun, dan belum pernah dihuni oleh manusia sebelumnya. Sebelum memulai berkebun, mereka memutuskan untuk meminta izin dari penghuni gaib hutan itu, yang disebut sebagai tuan tanah. Sang suami berkata,

"Tuan tanah, izinkanlah kami untuk berkebun di sini. Kami berjanji tidak akan merusak hutan ini dan hanya memenuhi kebutuhan hidup."

Beberapa hari kemudian, mereka mulai mempersiapkan lahan. Tapi persediaan makanan habis, tinggal dua buah ubi. Dengan cemas, Sipora berkata, "Bagaimana kita bisa bertahan hidup kalau makanan tinggal segini?"

Sang suami merenung sejenak, lalu mendapat ide. Mereka pun pergi ke kampung Sinorang untuk menukarkan dua ubi itu. Kepala kampung dengan baik hati setuju menukarnya dengan beras dan sayur. Sepasang suami isteri itu sangat berterima kasih. Malam itu, di gubuk mereka yang gelap dan hanya diterangi lampu dinding kecil, terdengar suara desisan aneh. Mereka mencari sumber suara itu. Tiba-tiba, seekor ular besar muncul di depan mereka. Sang istri berteriak, “Awat! Ular besar!”

Karel langsung mengambil pedang panjangnya. Dengan keberanian, sang suami menghadapi ular itu. Sipora tak mau kalah, ia berusaha membantu dengan mengambil kayu dekat situ.

Ular itu menyerang cepat, tubuhnya bergerak lincah di antara mereka. Karel mengayunkan pedang, tapi ular menghindar dan berusaha menyerang mereka. Sipora memukul tubuh ular itu, membuatnya tersentak.

“Sekarang, tebas ular itu” teriak Sipora. Dengan satu tebasan tepat, pedang Karel menebas ular itu. Ular besar itu akhirnya tergeletak mati. Keduanya saling pandang dan bersyukur. “Kita selamat...” kata sang suami.

Hari-hari berlalu menjadi bulan, dan bulan menjadi tahun. Karel dan Sipora terus bertahan di hutan lebat yang awalnya terasa seperti tempat asing penuh tantangan. Dengan kerja keras mereka, tanah yang dulunya liar kini dipenuhi kebun-kebun yang subur, tempat berbagai tanaman tumbuh dengan lebat.

Tidak hanya bertahan, mereka pun diberkati dengan dua anak perempuan yang cantik, Desmi dan Selmin. Kehadiran kedua putri itu membawa kebahagiaan yang tak tergantikan, sekaligus memberi mereka kekuatan untuk terus melangkah. Karel dan

Sipora mendidik anak-anak mereka dengan kasih sayang dan semangat hidup yang pantang menyerah.

Keberanian Karel dan Sipora membuka kehidupan baru di tengah hutan lebat tidak hanya mengubah nasib keluarga kecil mereka. Lambat laun, keberhasilan mereka terdengar hingga ke kampung sekitar. Kabar tentang hutan yang kini menjadi subur dan layak dihuni menarik perhatian banyak orang yang ingin memulai kehidupan baru.

Satu per satu keluarga mulai berdatangan. Mereka membangun rumah-rumah sederhana dan ikut membuka lahan di sekitar gubuk Karel dan Sipora. Hutan yang dulunya sunyi perlahan berubah menjadi sebuah komunitas kecil yang penuh kehidupan.

Waktu terus berlalu. Hutan yang pernah menjadi saksi bisu perjuangan Karel dan Sipora kini telah menjadi sebuah desa yang ramai. Desa itu diberi nama Paisubuloli, sebuah penghormatan kepada keberanian dan kerja keras pasangan pionir itu.

Hingga kini, nama Karel dan Sipora terus dikenang sebagai pelopor yang membuka jalan bagi kehidupan di Desa Paisubuloli. Kisah mereka menjadi legenda, diceritakan dari generasi ke generasi, sebuah cerita tentang keberanian, pengorbanan, dan cinta yang menginspirasi banyak orang.

The Legend of Masandang

Sri Julikasari Monggiapon

In ancient times, there lived a man named Masandang. He was no ordinary man; he possessed extraordinary strength and supernatural powers that no one could rival. His name was known throughout the Banggai Islands. Legend has it that Masandang could lift huge stones, many times larger than his own body. He would move these stones to the sea, and to this day, people still call them “togong.”

Masandang had a magical machete, which was also part of his power. His machete was not only used in battle, but it could also split large stones as if they were wood. This incredible ability made people believe that the machete held supernatural power.

Despite his great strength and supernatural abilities, Masandang was the subject of much gossip among the people around him. Besides being known for his power, he was also infamous for his arrogance and greed. He often took people's belongings or livestock without permission and was even known to steal other men's wives. This caused the people around him to live in fear and hatred. They saw Masandang as a great threat to their lives.

Time and again, the people tried to get rid of Masandang. They banded together, armed themselves, and tried to kill him. But alas, all their efforts always ended in failure. Masandang was simply too strong and powerful for them; their weapons seemed unable to harm him. Some of those who attacked him even disappeared without a trace.

But the people did not give up. They held a council and planned a more cunning and strategic attack. It is said that they received guidance from a village elder who possessed great spiritual knowledge. This elder told them that Masandang's power could only be stopped if his body was cut into pieces and buried in separate places.

With renewed determination, the people finally managed to trap Masandang. One day, they carefully devised a plan. They poisoned him with a deadly toxin they had prepared, and with this powerful poison, Masandang was finally weakened. In his helpless state, Masandang's body was cut into pieces: his head was buried in a village now called Oluno, which in the local language means "head." His left hand was buried in Labobo, which means "left hand," while his right hand was buried in Bakalingan, which means "right hand." The death of Masandang finally brought an end to the long reign of terror that had haunted the people for so long.

Legenda Masandang

Sri Julikasari Monggiapon

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang pria yang bernama Masandang dia bukanlah pria biasa melainkan dia adalah pria yang memiliki kekuatan dan kesaktian yang luar biasa yang tidak seorang pun dapat menandinginya. Namanya sudah di kenal di seluruh penjuru Banggai Kepulauan. Konon katanya, Masandang dapat mengangkat batu yang sangat besar dan ukurannya berkali-kali lipat dari tubuhnya. Batu-batu itu kemudian di pindahnya ke laut, dan hingga sekarang orang-orang menyebutnya “togong”.

Masandanng memiliki parang sakti yang juga menjadi salah satu perkasaannya. Parangnya itu tidak hanya di gunakan saat bertarung, tetapi juga dapat membela batu-batu besar layaknya membela sebuah kayu, kehebatan parangnya itu membuat Masyarakat berasumsi bahwa prang tersebut memiliki kekuatan gaib.

Di balik kehebatan yang di miliki oleh masandang, masandanng justru menjadi bahan perbincangan Masyarakat di sekitarnya, selain terkenal dengan kekuatan dan kesaktiannya masandang juga terkenal karena keangkuhan dan keserakahannya, dia sering mengambil barang atau hewan peliharaan orang lain tanpa permissi, bahkan di juga kerap merebut istri-istri orang lain. Hal ini membuat Masyarakat di sekitarnya hidup dalam ketakutan dan kebencian. Mereka menganggap bahwa masandang adalah ancaman besar bagi kehidupan mereka.

Berulangkali masyarakat mencoba menyingkirkan masandang, mereka berkerjasama, membawa senjata dan berusaha membunuh masandang. Namun apalah daya, semua Upaya yang mereka lakukan selalu gagal. Masandang terlalu kuat dan sakti bagi mereka, senjata-senjata mereka seolah-olah tak mampu melukai tubuh masandang. Bahkan, beberapa orang yang mencoba menyerangnya hilang entah ke mana.

Masyarakat tidak mau menyerah. Mereka berunding dan merencanakan cara yang lebih licik dan penuh siasat. Konon mereka mendapat bisikan dari seorang tetua adat yang memiliki ilmu spiritual tinggi. Tetua itu mengatakan bahwa kekuatan masandang hanya bisa di hentikan jika tubuhnya di potong-potong dan di kuburkan terpisah di tempat-tempat yang berbeda.

Dengan tekad yang kuat, Masyarakat akhirnya berhasil menjebak masandang. Pada suatu hari mereka Menyusun rencana yang matang, mereka memberi racun yang mematikan, dengan bantuan racun yang mematikan yang mereka buat, masandang berhasil di lemahkan. Dalam kondisi tidak berdaya tubuh masandang di potong-potong bagian kepalanya di kuburkan di sebuah desa yang kini dikenal dengan nama oluno, yang dalam Bahasa daerah yang artinya “kepala”. Tangan kirinya di kuburkan di desa labobo, yang berarti “tangan kiri”, sementara tangan kanannya di kuburkan di desa bakalingan ,yang berarti “tangan kanan”. Kematian masandang menjadi akhir dari terror Panjang yang telah lama menghantui Masyarakat.

The Death Of The Alaimbelong Giant

Putri Salsabila A. Abu Hasan

Once upon a time in the wilderness there lived several friendly animals. They were Goat (Me'), Buffalo (Kahambau') Deer (Jonga) and Squirrel (Bonsing). In carrying out their daily work they always worked together.

One day while sitting under a shady tree in the middle of the forest the four of them were lost in their own imaginations, who knows what was on their minds, suddenly "Hey buddy, instead of just daydreaming like this, it's better if we go to the beach to make Kalase (a fishing tool with a fence)" said the goat, breaking their reverie.

"Good idea, I agree" replied the Deer

"Yes, I agree too, what about you Buffalo" continued the Squirrel

"As for me, it's up to you guys" interrupted the Buffalo.

"Okay, then starting tomorrow we will collect wood together to make Kalase.

The next day the four of them went looking for wood. After collecting a lot of wood they went to the sea to make callase. Coincidentally, at that time the sea water was receding. This makes it easier for them to work. Towards the afternoon the

fences of the rafters were standing firmly and soon the fish started to enter and become trapped in the rafters.

A few days later the fish were trapped in the Kalase, the fish were collected and then taken to the coast not far from the kalase.

And then in that place there was a very greedy giant named Alaimbelong.

"The fish we caught are so many that we can't finish them in a day, therefore we have to go to the forest to look for firewood so we can grill the fish," said Tupai

"But we can't leave the fish because the Giant Alaimbelong will eat them all up," replied Kerbau.

"This is it, only three of us will look for firewood, while the other one is in charge of looking after the fish here," suggested Rusa

"Good suggestion, I agree," replied the Goat.

The three friends agreed with Rusa's suggestion, then the four of them discussed who would stay to look after the fish and finally it was decided that Kambing would be the first to be on duty.

"Goat, show your courage so you can defeat the Giant Alaimbelong," said Tupai.

The Goat showed off his strength very skillfully, to the point that the trees nearby fell down.

The next day the three friends went to the forest to look for firewood, while the goat began to watch over the fish. It so happened that on the shore there were some wood scraps that could be used as firewood, so the goat began to burn the fish little by little.

The delicious aroma of grilled fish was carried by the coastal breeze towards the forest where the Giant Alaimbelong lived.

The Giant Alaimbelong who was fast asleep finally woke up smelling the aroma of grilled fish.

“Hmmm what is this aroma? It tastes so good, I want to find out where it came from,” Alaimbelong muttered while wriggling.

The greedy giant hurriedly woke up from his sleep and then looked for the direction of the delicious smell that had woken him up from his sleep. Alaimbelong's journey was accompanied by hot rain and the trees along the road he passed all fell down, this was because Alaimbelong's body was very large. With sure steps he looked for the origin of the delicious smell until he finally found it, namely from the edge of the beach.

How surprised the Goat was to see the Giant Alaimbelong coming, but the Goat did not lose his mind by immediately attacking the Giant. But what happened was the Giant just laughed out loud and casually took the Goat's horns then he stuck them in the tree roots. When the Goat was helpless, the Giant Alaimbelong began to enjoy the fish that was being grilled until he was full and finally he returned to the Forest.

In the afternoon, the three friends had returned from the forest and brought quite a lot of bakat wood, but how surprised they were because some of the fish were gone while the Goat was not there. Then they looked for the Goat until they finally found him. The Goat was helpless because his horns were stuck in the roots of a tree not far from where the fish were burned. With the help of his three friends, the Goat's horns were released from the tree roots, then he told the story of what he experienced, namely the arrival of Alaimbelong.

"When I was burning these fish, suddenly hot rain fell, then I heard a bang ... bang ... bang, it turned out that it was the sound of trees falling along the road passed by the giant Alaimbelong. His body was very big and tall, his eyes were red, his skin color was black and his face was very scary," the Goat began his story.

Then he continued "After the Giant Alaimbelong approached I started to attack him but all my attacks were in vain because his body was very large instead I was the one who was bounced many times and I ran out of energy, when I was helpless he took my horns then he stuck them in the roots of the tree, tomorrow I don't want to stay here to guard the fish anymore "

" Then, tomorrow it's your turn Deer to guard and burn these fish" Buffalo ordered

" Okay, I will fight Alaimbelong with my long horns" the buffalo answered enthusiastically

" Now show us your masculinity, O Deer "they said

Deer began to show his courage and skill in paralyzing his enemies by using his long horns.

" Okay, enough Deer, we are sure tomorrow Alaimbelong will surrender, now let's go to the sea first to see if there are any fish trapped in the Kalase"

The four of them went to Kalase to get the fish that had been trapped. Then they returned to the fish grill on the coast. It was getting dark, a sign that night was coming, the four friends ate the remains of the grilled fish for dinner, because they were tired they finally fell asleep soundly.

The rays of the morning sun woke the four of them up. After breakfast, the three friends, namely the Buffalo, the Goat and the Squirrel, set off again into the forest to look for firewood, while the Deer was in charge of grilling the fish they had caught.

When the Deer was waiting for the fish that were being grilled, suddenly hot rain fell and then the sound "braak.. braak... braak" was heard, the Deer remembered the story of the Goat, it was a sign that the Giant Alaimbelong was on his way here. The Deer's guess was right, the Giant came again, without giving Alaimbelong a chance, the Deer began to attack using his horns. However, just like what happened to the Goat, so did the Deer.

The next day it was the Buffalo's turn to wait for the grilled fish. They were sure that this time Alaimbelong could definitely be defeated considering the Buffalo's very large body and long horns.

"Now show us your courage, so that tomorrow you can defeat Alaimbelong" said the Deer

"Okay, I will use all my strength, I am sure this time Alaimbelong will surrender" answered the Buffalo enthusiastically.

The Buffalo began to show off all its strength in facing Alaimbelong later.

"Enough Buffalo, we are sure that you will succeed in defeating Alaimbelong" said the Squirrel stopping the Buffalo's attraction.

It was morning, the three friends went to the forest to look for firewood, while the buffalo remained in place to carry out his duties. While humming a little, the buffalo began to arrange the fish on the fire, the aroma of grilled fish began to be smelled into the forest where the Giant Alaimbelong was. The giant did have a very sharp sense of smell.

"Hmmm..... the aroma of grilled fish makes me hungry" muttered the giant. Then he rushed to the place where the fish was burned that he had been visiting. The closer the aroma of the fish became, the more pungent and the hunger was unbearable. The giant quickened his pace. Meanwhile, at the place where the fish was burned, the buffalo heard the sound of braak braak braak accompanied by hot rain, the buffalo thought that Alaimbelong must be here because according to the story of his two friends, the goat and the buffalo, if hot rain starts to fall and the sound of braak ... braak braak is heard,,, this is a sign that the Giant Alimbelong is on his way. The buffalo's guess was right, the longer the sound of our steps, the closer Alaimbelong got.

This time the Buffalo was a little tricky, he hid in the bushes with the intention that if the Giant came he would attack

him from behind suddenly. Sure enough Alaimbelong came and found no one there. When the Giant started to taste the grilled fish suddenly there was a sudden attack from behind. A little surprised by this attack, but the Giant casually turned his body and then held the buffalo's horns and stuck them in the tree roots, the Buffalo was helpless. Just like what the Goat and Deer experienced, so did the Buffalo at this time.

In the afternoon, the three friends returned home with firewood. They witnessed the same situation as they had experienced before.

“Deer, try looking for the Buffalo, he must be in the roots of the tree there,” the Goat ordered while pointing to a large tree not far from the place.

“Okay, buddy,” the Goat replied as he walked away.

“Upon arriving at the place, the Buffalo told his experience facing the power of the Giant Alaimbelong.

“Sorry buddy, my big body can’t beat the power of Alaimbelong, his big and strong body only makes my attacks meaningless, instead I’m the one who gets bounced off many times.”

“What should we do next?” asked Squirrel

“The three of us have been defeated by Alaimbelong, now it’s your turn Squirrel to guard these grilled fish, if by today the Giant comes again and eats these grilled fish, it means our fish supply has run out, especially since there are almost no more fish entering Kalase” said the buffalo

"Okay, who's afraid!, even though I'm small like this, I'll definitely defeat the greedy Alaimbelong" answered Squirrel

"Don't be too optimistic, even us who are this big can't face him, let alone you who are so small" interrupted the buffalo

"Don't worry, I'll definitely defeat him in another way, we'll see later" promised Squirrel

Now it was Tupai's turn to do his job, he started to grill the fish while humming a little tune. Not long after, hot rain began to fall and the sound of trees falling was heard "braak... braak... braak" in his heart he said "The Giant Alaimbelong must be on his way here, I have to think of a way"

Seeing the Squirrel waiting for the fish, the Giant laughed out loud "ha ha ha ha hey little one what are you doing there ha ? are you preparing the fish as my meal ?

" Come my Lord Alaimbelong, please sit down ! " The Squirrel greeted him warmly

" No need for pleasantries, I can beat your big friends, let alone you who are so tiny " replied the Giant.

" Regarding the fish, I don't mind you eating my Lord, even if you finish them all " replied the Squirrel

" Ha ? is that true hey Squirrel ? " asked the Giant

" Yes, that's right, my lord, I just want today we both be happy enjoying the beauty of this life, that's why I will sing while dancing to entertain you " continued Squirrel.

" Okay then " replied the Giant

Then the Giant Alaimbelong sat on the floor on the ground, while Squirrel sang while dancing and jumping in front of Alaimbelong. Seeing Squirrel's movements and hearing his melodious humming. Alaimbelong was very amazed and carried away until he finally forgot about the grilled fish.

" I enjoy seeing you dance and listening to your melodious humming, can you teach me " asked the Giant

" Yes, yes My lord, but you have to shrink that big body first, otherwise your movements won't be as agile as mine " replied Squirrel.

" But how do I shrink it? asked the Giant.

"It's easy, my lord, actually my body used to be like yours, very big, but I can make it smaller, if you want I can help you"

"Yes, Squirrel, I really want to make my body smaller, please help me" asked the Giant

"This is it, my lord, just prepare a piece of wood as tall as your lord and a piece of rattan"

"What are the wood and rattan for, Squirrel?" asked the Giant

"The rattan is used to tie your lord's body to the piece of wood and then stick it on the seabed when the sea is receding"

"Ah, I don't want that if that's the way" denied the Giant

“If you mind, that’s okay, I used to be made like that by my friend and finally my body became this small” said Squirrel

The Giant thought for a moment “if my body is still big like this I can’t dance and jump around like Squirrel, likewise if I look for food it’s very difficult because I have to walk far to find a lot of food so that I can be full, but if my body is small like Squirrel I can definitely dance and jump around and looking for food is not difficult”

“How is it, my lord?” The squirrel interrupted the Giant’s reverie

“Yes, squirrel, I really want to be like your body,” replied the Giant

“Then my lord must prepare the equipment that I mentioned earlier, namely a piece of wood as tall as your body and a piece of rattan.

“But where should I look for it?” asked the giant

“Go back to the forest, there my lord will definitely find it,” replied the squirrel

Because the Giant really wanted to be like the squirrel, he went to the forest to look for wood and rattan. And not long after the giant returned complete with the equipment that the squirrel had ordered him to prepare. After everything was ready, he and the squirrel set off for the sea which happened to be receding at that time.

Arriving at the sea, Tupai began to act by carrying out his trickery, he tied the Giant's body with rattan to a piece of wood then he stuck the wood on the seabed. Then Tupai went to the beach because he knew that the sea water would rise soon.

"Hey Tupai, how long will I be here?" asked the Giant

"Soon, my lord," replied Tupai

"But the sea water will rise, then what about me?" The Giant asked again

"It is precisely when the sea water rises that your body starts to shrink" replied Tupai lying.

"Oh, Squirrel, I can't take it anymore, let me go" begged the Giant

"Be patient, my lord, soon your body will slowly shrink"

"But my whole body hurts, I can't take it anymore, please let me go"

"The pain is only for a moment, be patient"

Not long after that the sea water started to rise, causing Alaimbelong to start being submerged in sea water.

"Help..... help me Squirrel, I'm going to drown" shouted the giant

"Feel my revenge Greedy and stupid giant, soon you will drown and die" replied Squirrel.

"You are a cheater Squirrel, I will definitely get back at you if I survive" shouted the giant

"Ha ha ha ha..... that's impossible because no one will help you" replied Squirrel

"I will definitely succeed in untying this knot, oh please help help"

"It's useless for you to scream for help, no one will hear you, all there is is a crocodile that will come to prey on you, ha ha ha ha"

"You bastard Squirrel, help ... help help " The Giant's voice became smaller and almost inaudible.

Over time the sea water had submerged the Giant and finally he died. Squirrel returned to the place where the fish was burned to continue his duties.

In the afternoon when the three friends had returned home, they found that there were still many fish, none of them had decreased, while the squirrel was relaxing while humming. They were all surprised to see this.

"Is the Giant Alaimbelong not coming here today?" asked the buffalo

"Yes, he came here earlier" answered the Squirrel

"Then why aren't the fish decreasing? And are you okay?"
Asked the Deer

“The Squirrel was fought, he... he... he....” said the Squirrel half jokingly

The three friends were very curious, what actually happened that everything was okay

“Come on Squirrel, tell me what happened to the Giant” asked the Goat

The Squirrel then told the story that caused the Giant Alaimbelong to end his story. At the end of his story the Squirrel gave advice to his friends.

“Not all violence, we defeat it with violence too, but try to face it gently like what I did earlier” said the Squirrel ending his story..

“Yes, yes, to be able to defeat a great power we must use our minds, because if we use our strength we are clearly not capable” continued the Deer

“That’s right, we must use trickery here to paralyze our enemies who are stronger” said the Buffalo.

“This is our very valuable experience, never underestimate a small power, because the proof is that a small force can paralyze a great force,” continued the Goat.

“Enough... enough, don't praise me too much, now let's finish burning these fish, because this is our last day here, tomorrow we will return to the Forest,” Squirrel interrupted.

The next day the four of them packed up, they stored the grilled fish in the wickerwork they had prepared beforehand. After

everything was ready they returned to the forest with satisfactory results.

Thus, the Folk Tales of the Saluan Tribe, one of the Tribes in Banggai Regency, Central Sulawesi Province, which has a great many Folk Tales and is full of moral messages.

Moral message in this story:

Do not look down on the small

Because the small can defeat the big

Like the character of the giant Alaimbelong who was defeated by the squirrel

TEWASNYA RAKSASA ALAIMBELONG

Putri Salsabila A. Abu Hasan

Dahulu kala di hutan belantara hiduplah beberapa ekor binatang yang saling bersahabat. Mereka adalah Kambing (Me'), Kerbau (Kahambau') Rusa (Jonga) dan Tupai (Bonsing). Dalam melaksanakan pekerjaan setiap hari mereka selalu bergotong royong.

Suatu hari sambil duduk – duduk dibawah pohon yang rindang di tengah hutan mereka berempat hanyut dalam khayalan masing- masing, entah apa yang ada dalam pikiran mereka, tiba-tiba “ Hai sobat dari pada kita bengong seperti ini lebih baik mari kita pergi ke pantai membuat Kalase (suatu alat penangkap ikan dengan cara dipagar) “ kata kambing membuyarkan lamunan.

“ Ide yang bagus, aku setuju” jawab Rusa

“ Iya aku juga setuju, bagaimana dengan kamu Kerbau “ sambung Tupai“ Kalau aku terserah kalian sajalah” sela Kerbau.

“ Oke, kalau begitu mulai besok kita akan mengumpulkan kayu bersama-sama untuk membuat Kalase.

Keesokkan harinya pergilah mereka berempat mencari kayu, setelah kayu terkumpul banyak mereka pergi ke laut untuk membuat kalase., kebetulan saat itu air laut sedang surut. Hal ini memudahkan mereka dalam bekerja. Menjelang sore hari pagar-

pagar kalase telah berdiri kokoh dan sebentar lagi ikan-ikan mulai masuk dan terperangkap kedalam kalase tersebut.

Beberapa hari kemudian ikan-ikan sudah terperangkap didalam Kalase, ikan-ikan tersebut dikumpulkan lalu dibawa ke pesisir pantai tak jauh dari tempat kalase.

Syahdan di tempat itu terdapat seorang raksasa yang sangat rakus namanya Alaimbelong. “Ikan yang kita dapat ini amat banyak tidak mungkin kita bisa habiskan dalam sehari, oleh karena itu kita harus ke hutan untuk mencari kayu bakar agar ikan ini kita bakar “ kata Tupai

“Tapi tidak mungkin ikan ini kita tinggalkan karena Raksasa Alaimbelong akan memakannya sampai habis” jawab Kerbau.

“ Begini saja, yang mencari kayu bakar bertiga saja, sedang yang satunya bertugas menunggu ikan-ikan di sini “ usul Rusa

“ Usul yang bagus, aku setuju” sahut Kambing .

Ketiga sahabat itu sepakat dengan usul Rusa, kemudian mereka berempat berembuk untuk menentukan siapa yang akan tinggal menunggu ikan dan akhirnya diputuskan Kambinglah yang pertama bertugas.

“ Coba Kambing perlihatkan keberanianmu agar bisa mengalahkan Raksasa Alaimbelong” kata Tupai

Dengan sangat cekatan Kambing memamerkan kekuatannya, sampai-sampai pepohonan yang ada didekatnya tumbang.

Keesokan harinya ketiga Sahabat itu pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar, sedang si Kambing mulai bertugas menunggui ikan. Kebetulan dipesisir pantai itu ada sisa-sisa kayu yang bisa dijadikan kayu bakar, maka Kambing mulai membakar ikan tersebut sedikit demi sedikit.

Aroma ikan bakar yang sangat enak terbawa oleh hembusan angin pantai ke arah hutan dimana Sang Raksasa Alaimbelong tinggal.

Raksasa Alaimbelong yang sedang tertidur pulas akhirnya terbangun mencium aroma ikan bakar.

“Hmmm aroma apa ini ? rasanya enak sekali, aku ingin mencari dari mana asalnya “ gumam Alaimbelong sambil menggeliat.

Bergegaslah Si Raksasa rakus itu bangun dari tidurnya kemudian mencari-cari dari mana arah bau sedap yang telah membuat ia terbangun dari tidurnya. Perjalanan Alaimbelong diiringi hujan panas dan pohon-pohon disepanjang jalan yang ia lalui semua tumbang, ini disebabkan karena badan Alaimbelong yang sangat besar. Dengan langkah-langkah pasti ia mencari asal bau sedap tersebut sampai akhirnya ia menemukannya yaitu dari tepi pantai.

Betapa terkejutnya si Kambing melihat Raksasa Alaimbelong datang, tapi Kambing tak kehilangan akal dengan segera diserangnya Raksasa tersebut. Namun apa yang terjadi sang Raksasa hanya tertawa terbahak – bahak dan dengan santainya ia ambil tanduk si Kambing kemudian ia tancapkan diakar pohon. Saat Kambing tak berdaya, Raksasa Alaimbelong

mulai menikmati ikan yang sedang dibakar sampai dia kekenyangan dan akhirnya ia pulang kembali ke Hutan.

Sore hari, ketiga sahabat telah pulang dari hutan dan membawa kayu bakar yang cukup banyak, tapi alangkah terkejutnya mereka karena sebagian ikan sudah tidak ada sementara si Kambing tidak berada ditempat itu. Kemudian mereka mencari Kambing sampai akhirnya mereka menemukannya. Kambing sedang tak berdaya karena tanduknya tertancap diakar pohon yang letaknya tak jauh dari tempat pembakaran ikan. Dengan dibantu ketiga sahabatnya tanduk Kambing terlepas dari akar pohon, kemudian ia menceritakan kejadian yang ia alami yaitu kedatangan Alaimbelong.

“ Sewaktu aku membakar ikan-ikan ini, tiba-tiba hujan panas turun, lalu aku dengar bunyi braak... braak ... braak, ternyata itu adalah suara dari pohon-pohon yang tumbang disepanjang jalan yang dilalui raksasa Alaimbelong. Badannya sangat besar dan tinggi matanya merah warna kulitnya hitam dan wajahnya sangat seram” Kambing memulai ceritanya.

Kemudian ia melanjutkan “ Setelah Raksasa Alaimbelong mendekat aku mulai menyerangnya tapi semua seranganku sia-sia karena badannya yang sangat besar malah aku yang terpental berkali-kali dan aku kehabisan tenaga, saat aku sudah tak berdaya dia ambil tandukku kemudian dia tancapkan diakar pohon itu, besok aku tidak mau lagi tinggal disini untuk menjaga ikan “

“ Kalau begitu, besok giliran kamu Rusa yang menjaga dan membakar ikan-ikan ini” Perintah Kerbau

“ Baiklah, aku akan melawan Alaimbelong dengan tandukku yang panjang ini” jawab kerbau penuh semangat

“ Sekarang perhatikan pada kami kejantananmu hai Rusa
“ kata mereka.

Mulailah Rusa memperlihatkan keberaniannya dan keahliannya dalam melumpuhkan musuh-musuhnya dengan menggunakan tanduknya yang panjang.

“ Oke, cukup Rusa, kami yakin besok pasti Alaimbelong akan menyerah, sekarang mari kita ke laut dulu melihat kalau ada ikan yang terperangkap dalam Kalase”

Mereka berempat menuju Kalase untuk mengambil ikan-ikan yang telah terperangkap. Kemudian mereka kembali ke tempat pembakaran ikan di pesisir pantai. Hari mulai gelap pertanda malam akan tiba, keempat sahabat itu makan sisa-sisa ikan bakar sebagai santap malam, karena kelelahan akhirnya mereka tertidur dengan pulas.

Pancaran sinar matahari pagi membangunkan mereka berempat, setelah sarapan pagi, ketiga sahabat itu yakni Kerbau, Kambing dan Tupai berangkat lagi ke hutan mencari kayu bakar sedangkan si Rusa bertugas membakar ikan- ikan hasil tangkapan.

Saat Rusa sedang menunggu ikan-ikan yang sedang dibakar, tiba-tiba hujan panas turun kemudian terdengar bunyi “ braak.. braak... braak “, rusa teringat cerita si Kambing, itu pertanda Raksasa Alaimbelong sedang dalam perjalanan kemari. Dugaan Rusa benar, Raksasa itu datang lagi, tanpa memberikan kesempatan pada Alaimbelong, Rusa mulai menyerang dengan menggunakan tanduknya. Namun seperti halnya yang terjadi pada Kambing begitu pula yang dialami Rusa.

Hari berikutnya giliran Kerbau yang menunggu ikan-ikan yang dibakar. Mereka yakin kali ini Alaimbelong pasti bisa dikalahkan mengingat badan kerbau yang sangat besar dan mempunyai tanduk yang panjang pula.

“Sekarang perlihatkan pada kami keberanianmu, agar besok bisa mengalahkan Alaimbelong” kata Rusa

“Baiklah, aku akan kerahkan semua kekuatanku, aku yakin kali ini Alaimbelong pasti menyerah” jawab Kerbau penuh semangat.

Mulailah Kerbau memamerkan semua kekuatan dalam menghadapi Alaimbelong nanti.

“ Cukup Kerbau, kami yakin kamu pasti berhasil mengalahkan Alaimbelong” kata Tupai menghentikan antraksi Kerbau.

Hari telah pagi, ketiga sahabat itupun berangkat ke hutan mencari kayu bakar, sedang kerbau tetap berada ditempat menjalankan tugasnya. Sambil bersenandung kecil Kerbau mulai menata ikan-ikan diatas perapian, aroma ikan bakar mulai tercium hingga kedalam hutan tempat Raksasa Alaimbelong. Sang raksasa memang mempunyai penciuman yang sangat tajam.

“Hmmmm..... aroma ikan bakar ini membuat aku menjadi lapar” gumam raksasa“ Kemudian bergegaslah ia menuju tempat pembakaran ikan yang selama ini dia kunjungi. Makin dekat aroma ikan makin menyengat dan

rasa lapar pun sudah tak tertahankan. Sang Raksasa mempercepat langkahnya.

Sementara itu ditempat pembakaran ikan sang Kerbau mendengar bunyi braak braak... braak....disertai hujan panas, Kerbau berpikir pasti Alaimbelong sedang kemari karena menurut cerita kedua sahabatnya Kambing dan Kerbau bahwa jika hujan panas mulai turun dan terdengar suara braak... braak braak,,, ini merupakan tanda bahwa Raksasa Alaimbelong sedang dalam perjalanan. Dugaan Kerbau benar, semakin lami suara langkah-langkah kami Alaimbelong semakin dekat.

Kali ini Kerbau sedikit bersiasat, ia bersembunyi dalam semak-semak dengan tujuan jika Raksasa datang ia akan menyerangnya dari belakang secara tiba-tiba. Benar saja Alaimbelong datang dan tak menemui siapa-siapa ditempat itu. Saat Raksasa mulai mencicipi ikan bakar tiba-tiba ada serangan mendadak dari arah belakang. Sedikit kaget juga dengan serangan ini, tapi dengan santainya sang Raksasa membalikkan badannya dan kemudian dipegangnya tanduk kerbau tersebut lalu ditancapkan pada akar pohon, Kerbaupun sudah tak berdaya. Seperti yang dialami Kambing dan Rusa begitu pula yang dirasakan Kerbau saat ini.

Sore hari ketiga sahabatpun pulang dengan kayu bakar, mereka menyaksikan keadaan yang sama seperti yang dialami mereka sebelumnya.

“ Rusa coba kamu cari Kerbau pasti dia ada di akar Pohon sana “ perintah Kambing sambil menunjuk salah satu pohon besar yang tak jauh dari tempat itu.

“ Baiklah sobat” jawab Kambing sambil berlalu

Setibanya ditempat itu Kerbaupun menceritakan pengalamannya menghadapi kekuatan Raksasa Alaimbelong.

“ Maaf sobat-sobat, badanku yang besar ini tak bisa mengalahkan kekuatan Alaimbelong, badannya yang besar dan kuat hanya membuat seranganku tak punya arti apa-apa, malah aku yang terpental berkali-kali”

“Selanjutnya apa yang harus kita lakukan ?” tanya Tupai.

“ Kami bertiga sudah dikalahkan Alaimbelong, sekarang giliran kamu Tupai yang menunggu ikan-ikan bakar ini, kalau sampai hari ini si Raksasa itu datang lagi dan memakan ikan-ikan bakar ini berarti persediaan ikan kita telah habis, apalagi ikan-ikan yang masuk ke Kalase hampir tidak ada lagi” Kata kerbau

“ Oke, siapa takut !, biar kecil-kecil begini aku pasti mengalahkan Alaimbelong yang rakus itu” jawab Tupai

“ Jangan terlalu optimis, kita saja yang besar – besar begini tidak mampu menghadapinya, apalagi kamu yang kecil begitu “ Sela Kerbau

“ Tak perlu khawatir, aku pasti mengalahkannya dengan cara lain, kita lihat saja nanti “ janji Tupai

Sekarang giliran Tupai yang melaksanakan tugasnya, ia mulai membakar ikan sambil bersenandung kecil. Tak berapa lama hujan panasupun mulai turun dan terdengar suara pohon-pohon yang tumbang “ braak... braak... braak “ dalam hatinya berkata “ pasti Raksasa Alaimbelong sedang dalam perjalanan menuju ke sini, aku harus cari akal “

Melihat Tupai yang menunggu ikan, sang Raksasa tertawa terbahak-bahak “ ha ha.... ha ha..... hei si kecil mungil apa yang sedang kau lakukan disitu ha ? apa kau sedang menyiapkan ikan-ikan itu sebagai santapanku ?

“ Mari Tuanku Alaimbelong, silahkan duduk ! “ Tupai menyambut dengan ramah

“ Tidak perlu banyak basa-basi, teman-temanmu saja yang besar bisa aku kalahkan, apalagi kamu yang kecil mungil begitu” balas sang Raksasa.

“ Masalah ikan, aku tak keberatan kamu makan Tuanku, sekalipun kau akan habiskan semuanya” jawab Tupai

“ Ha ? benarkah itu hai Tupai ? “ tanya Raksasa

“ Iya benar Tuanku, aku hanya ingin hari ini kita berdua bahagia menikmati indahny hidup ini, makanya aku akan menyanyi sambil menari untuk menghiburmu ” lanjut Tupai.

“ Baiklah kalau begitu” jawab Raksasa

Kemudian Raksasa Alaimbelong duduk melantai diatas tanah, sementara Tupai bernyanyi sambil menari dan melompat-lompat di depan Alaimbelong. Melihat gerakan Tupai dan mendengar senandungnya yang merdu. Alaimbelong sangat kagum dan terlena sampai akhirnya dia lupa dengan ikan bakar.

“ Aku senang melihat kau menari dan mendengarkan senandungmu yang merdu, bisakah kau mengajarku “ tanya Raksasa

“ Boleh,... boleh.... Tuanku, tapi tuanku harus kecilkan dulu badan yang besar itu, kalau tidak gerakannya tak selincah aku “ jawab Tupai.

“ Tapi bagaimana cara mengecilkannya ? tanya Raksasa.

“ Gampang Tuanku, sebenarnya dulu juga badanku seperti badan Tuanku sangat besar, tapi aku bisa mengecilkannya, kalau Tuanku mau aku bisa membantumu”

“ Iya Tupai aku mau sekali mengecilkan badanku ini, tolonglah aku “ pinta Raksasa

“ Begini tuanku, siapkan saja sepotong kayu setinggi badan tuanku dan seutas rotan”

“ Untuk apa kayu dan rtotan itu Tupai? “ tanya Raksasa

“ Rotan digunakan untuk mengikat badan tuanku pada sepotong kayu itu kemudian ditancapkan pada dasar laut dikala laut sedang surut”

“ Ah, aku tak mau kalau begitu caranya “ bantah Raksasa

“ Kalau Tuanku keberatan tidak apa-apalah, dulu aku juga dibuat seperti itu olah sahabatku dan akhirnya badanku bisa kecil begini” kata Tupai

Sang Raksasa berpikir sejenak “ kalau badanku masih besar seperti ini aku tak bisa menari dan melompat-lompat seperti Tupai, begitu pula kalau aku mencari makan sangat susah karena aku harus berjalan jauh untuk mencari makan yang sangat banyak agar aku bisa kenyang, tapi kalau badanku kecil seperti

Tupai aku pasti bisa menari dan melompat-lompat dan mencari makanpun tidak susah”

“ Bagaimana tuanku ? “ Tupai membuyarkan lamunan Raksasa

“ Iya, Tupai aku ingin sekali seperti badanmu” jawab Raksasa

“ Kalau begitu Tuanku harus menyiapkan peralatan yang aky katakan tadi yaitu Sepotong kayu setinggi badan Tuanku dan seutas Rotan.

“ Tapi dimana aku harus mencarinya? “ tanya raksasa.

“ Kembalilah ke hutan disana Tuanku pasti mendapatkannya” jawab Tupai

Karena sang Raksasa ingin sekali seperti Tupai, maka pergilah ia ke hutan mencari kayu dan rotan. Dan Tak berapa lama sang raksasa kembali lengkap dengan peralatan yang diperintah tupai untuk disiapkan. Setelah semuanya siap, berangkatlah ia dan Tupai menuju laut yang kebetulan waktu itu sedang surut.

Sesampainya di laut Tupai mulai beraksi menjalankan tipu dayanya, ia mengikat badan Raksasa dengan rotan pada sepotong kayu kemudian kayu tersebut ia tancapkan didasar laut. Lalu Tupai pergi ke pantai karena ia tahu sesaat lagi air laut akan pasang.

“ Hai Tupai berapa lama aku disini ? “ tanya Raksasa

“ Sebentar lagi Tuanku “ jawab Tupai

“ Tapi ini air laut akan pasang, lalu aku bagaimana? “
Raksasa bertanya lagi

“ Justru disaat air laut pasang itulah badanmu mulai mengecil” Jawab Tupai berbohong.

“ Aduh Tupai aku sudah tak sanggup, lepaskanlah aku”
pinta Raksasa

“ Sabarlah sedikit tuanku, sebentar lagi badanmu perlahan-lahan akan mengecil “

“ Tapi badanku sakit semua, aku tak mampu lagi, tolong lepaskan aku “

“ Sakitnya itu Cuma sesaat, bersabarlah “

Tak berapa lama kemudian air laut mulai pasang, menyebabkan Alaimbelong mulai terendam air laut.

“ Toloong..... tolong aku Tupai, aku akan tenggelam “
teriak raksasa

“ Rasakan pembalasanku Raksasa rakus dan bodoh, sebentar lagi kamu akan tenggelam dan mati” jawab Tupai

“ Kamu penipu Tupai, aku pasti membalasmu jika aku selamat” teriak raksasa

“ Ha ha ha ha..... itu tidak mungkin karena tak ada yang akan menolongmu” balas Tupai

“ Aku pasti berhasil melepaskan ikatan ini, aduuh toloong toloong “.

“ Percuma kamu teriak minta tolong, tak ada yang bakal mendengarmu, yang ada cuma buaya yang datang memangsamu, ha ha ha ha “

“ Bangsat kau Tupai, toloong... toloong toloong ” Suara Raksasa semakin kecil dan hampir tak kedengaran.

Lama kelamaan air laut sudah menenggelamkan Raksasa dan akhirnya ia tewas. Tupaipun kembali ketempat pembakaran ikan untuk melanjutkan tugasnya.

Sore hari saat ketiga sahabat telah pulang, mereka temukan ikan-ikan masih banyak tak ada yang berkurang, sementara Tupai sedang santai-santai sambil bersenandung. Mereka semua kaget menyaksikan ini.

“ Apakah hari ini Raksasa Alaimbelong tidak datang kesini?” tanya kerbau

“ Ada, dia kesini tadi” jawab Tupai

“ Lalu kenapa ikan-ikan ini tak berkurang ? dan kamu baik-baik saja? Tanya Rusa

“ Tupai dilawan, he... he... he.... ” kata Tupai setengah bercanda

Ketiga sahabat itu sangat penasaran, sebenarnya apa yang terjadi sehingga semuanya baik-baik saja

“ Ayo Tupai ceritakan apa yang terjadi dengan Raksasa” Pinta Kambing

Sang Tupaipun kemudian menceritakan kejadian yang menyebabkan Raksasa Alaimbelong mengakhiri riwayatnya. Diakhir ceritanya Tupai memberi nasihat pada sahabat-sahabatnya itu.

“Tak semua kekerasan itu, kita kalahkan dengan kekerasan pula, tapi cobalah hadapi dengan lemah lembut seperti apa yang telah aku lakukan tadi” kata Tupai mengakhiri ceritanya..

“Iya ya, untuk bisa mengalahkan kekuatan yang besar kita harus menggunakan pikiran, karena kalau kita menggunakan kekuatan kita jelas kita tidak mampu” sambung Rusa

“Betul juga, tipu daya harus kita gunakan disini untuk melumpuhkan musuh-musuh kita yang kekuatannya lebih besar” kata Kerbau.

“Ini pengalaman kita yang sangat berharga, jangan pernah meremehkan kekuatan yang kecil, karena buktinya kekuatan kecilah yang bisa melumpuhkan kekuatan yang besar” sambung Kambing.

“Sudah... sudah jangan berlebihan memuji aku, sekarang kita selesaikan membakar ikan-ikan ini, karena ini hari terakhir kita disini besok kita akan kembali ke Hutan “ Tupai menyela.

Keesokkan harinya mereka berempat berkemas-kemas, ikan-ikan yang telah dibakar mereka simpan dalam anyaman-anyaman yang telah mereka persiapkan sebelumnya. Setelah semuanya siap mereka kembali ke hutan dengan hasil yang memuaskan.

Demikianlah Cerita Rakyat dari Suku Saluan, salah satu Suku yang berada di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi

Tengah, yang memiliki Cerita Rakyat yang sangat banyak dan syarat dengan pesan moral.

Pesan Moral dalam cerita ini :

Janganlah menganggap rendah yang kecil

Karena yang kecil bisa mengalahkan yang besar

Seperti Tokoh si Raksasa Alaimbelong yang dikalahkan si Tupai

The Legend of Tanduk Alam and the Princess of Banggai

Rahmi Ningsi Yadalia

This story comes from Banggai, Central Sulawesi, and is passed down from parents to their children. This story is not just a legend; it also contains morality and goodness.

Tanduk Alam, a wise person, came from Palembang. He came to the Banggai Kingdom to preach. He is known in his new place as a smart and very wise person. He worked as a goldsmith to make a living. His jewelry was so beautiful that His Majesty Adi Cokro, the King of Banggai, immediately acknowledged it.

Besides making jewelry, Tanduk Alam often gives advice and teaches religion to his people, which makes the King very fond of him because he believes that Tanduk Alam's presence will benefit his kingdom.

Not only does Tanduk Alam make jewelry, but he also often gives advice and teaches religion to the villagers. This is what makes the King very fond of him. He feels that the presence of Tanduk Alam brings a positive influence to his kingdom.

However, one day a great disaster occurred: the King's beloved Princess went missing. The King was very panicked and immediately sent four of his trusted men, the *basalo*, to search for the Princess. After several days of searching, they received news that the Princess had been kidnapped by the Tobelo people, who were following orders from the King of Ternate. Their goal is to

conquer Banggai, and this kidnapping is part of that plan. The princess is suspected to be hidden on Sagu Island.

To save the Princess, four basalo were sent. They were brave and tough, but because there were too many enemies, they were defeated in battle by the Ternate forces. They returned to Banggai with heavy hearts and empty hands. In despair, Tano Bonunungan, one of the basalo, suggested that the King seek help from Tanduk Alam. The king agreed, and Tanduk Alam was immediately summoned to the palace. Tanduk Alam is ready to help after learning about the Princess's condition. He only asked to go alone without troops because he believed that the risk of casualties increased with the number of people involved.

Tanduk Alam finally set off to Sagu Island the next day with four basalo. However, the plan was that only Tanduk Alam would go down to the island, because the others would wait on the boat.

After arriving there, Tanduk Alam recited a prayer, and his body vanished mysteriously. It turns out he had the magical ability to escape from the sight of others. He managed to enter the location where the Princess was being held. Initially surprised, the Princess followed the command of Tanduk Alam by closing her eyes and holding hands.

Then they disappeared together and returned to the boat where the basalo were waiting. Seeing them safe surprised everyone.

Shortly after that, they returned to the Banggai Kingdom. The King welcomed his Daughter with emotion when she arrived

at the palace. He was very grateful to Tanduk Alam and ready to give him anything he wanted.

However, Tanduk Alam only asked for a piece of land that could be used to plant fruits.

Although his request was simple, it showed humility. In addition, the land was given. Years later, the land turned into a fruit orchard. Tanduk Alam shared the harvest and taught the residents how to farm. As a result, many residents ended up having their own gardens. Tanduk Alam continued to teach religion to the people around him while gardening. He lived in Banggai until the end of his life, and people remembered him as a wise and kind-hearted man.

Legenda Tanduk Alam dan Putri Banggai

Rahmi Ningsi Yadalia

Cerita ini berasal dari Banggai, Sulawesi Tengah, dan diturunkan dari orang tua ke anak-anak mereka. Kisah ini bukan hanya legenda; itu juga mengandung moralitas dan kebaikan.

Tanduk Alam, seseorang yang bijak, datang dari Palembang. Ia datang ke Negeri Banggai untuk berdakwah. Ia dikenal di tempat barunya sebagai orang yang cerdas dan sangat bijaksana. Ia bekerja sebagai pengrajin emas untuk menyambung hidup. Perhiasannya sangat indah sehingga Baginda Adi Cokro, Raja Banggai, langsung mengakuinya.

Selain membuat perhiasan, Tanduk Alam sering memberi nasihat dan mengajarkan agama kepada warganya, yang membuat Raja sangat menyukainya karena dia percaya bahwa kehadiran Tanduk Alam akan menguntungkan kerajaannya.

Tak hanya membuat perhiasan, Tanduk Alam juga sering memberi nasihat dan mengajarkan agama kepada warga. Hal inilah yang membuat Raja sangat menyukainya. Ia merasa kehadiran Tanduk Alam membawa pengaruh positif bagi kerajaannya.

Namun, suatu hari terjadi musibah besar: Putri kesayangan Raja hilang. Sang Raja sangat panik dan langsung mengutus empat orang kepercayaan, para basalo, untuk

mencari sang Putri. Setelah beberapa hari mencari, mereka mendapat kabar bahwa Putri telah diculik oleh orang-orang Tobelo, yang mengikuti perintah dari Raja Ternate. Tujuan mereka adalah menguasai Banggai, dan penculikan ini adalah bagian dari rencana tersebut. Putri diduga disembunyikan di Pulau Sagu.

Untuk menyelamatkan Putri, empat basalo dikirim. Mereka berani dan tangguh, namun karena terlalu banyak musuh, mereka kalah dalam pertempuran dengan pasukan Ternate. Mereka pulang ke Banggai dengan hati sedih dan tangan hampa. Dalam keputusan, Tano Bonunungan, salah satu basalo, menyarankan agar Raja meminta bantuan Tanduk Alam. Raja setuju, dan Tanduk Alam segera dipanggil ke istana. Tanduk Alam siap membantu setelah mengetahui kondisi Putri. Ia hanya meminta untuk pergi sendiri tanpa pasukan karena dia percaya bahwa risiko korban meningkat dengan jumlah orang yang terlibat.

Tanduk Alam akhirnya berangkat ke Pulau Sagu keesokan harinya bersama empat basalo. Namun, rencananya adalah bahwa hanya Tanduk Alam yang akan turun ke pulau, karena yang lain menunggu di perahu.

Setelah sampai di sana, Tanduk Alam mengucapkan doa, dan tubuhnya hilang secara ajaib. Ternyata ia memiliki kemampuan gaib untuk melarikan diri dari pandangan orang lain. Ia berhasil masuk ke lokasi di mana Putri ditahan. Awalnya terkejut, Sang Putri mengikuti perintah Tanduk Alam dengan menutup mata dan memegang tangan .

Kemudian mereka menghilang bersama dan kembali ke perahu tempat para basalo menunggu. Melihat mereka selamat membuat semua orang terkejut.

Segera setelah itu, mereka kembali ke Negeri Banggai. Raja menyambut Putrinya dengan haru ketika dia tiba di istana. Ia sangat berterima kasih kepada Tanduk Alam dan siap memberikan apa pun yang diinginkannya.

Namun, Tanduk Alam hanya meminta sebidang tanah yang bisa digunakan untuk menanam buah-buahan.

Meskipun permintaannya sederhana, itu menunjukkan rendahnya hati. Selain itu, tanah itu diberikan. Bertahun-tahun kemudian, tanah itu berubah menjadi kebun buah. Tanduk Alam membagikan hasil dan mengajarkan warga cara berkebun. Akibatnya, banyak penduduk yang akhirnya memiliki kebun sendiri. Tanduk Alam terus mengajarkan agama kepada orang-orang di sekitarnya sambil berkebun. Ia tinggal di Banggai sampai akhir hayatnya, dan orang-orang mengingat dia sebagai orang yang bijak dan baik hati.

The Story of Putri Papu

Nurafni Azzahra Dg. Pacidda

Once upon a time, Princess Papu and her maidens went to the beach to enjoy nature while boating. However, on that fateful day, the weather suddenly turned dark and silent due to a great storm from the west. The wind howled, and the waves crashed against the shore violently.

After the storm subsided, Princess Papu and her boat disappeared without a trace. The maidens immediately reported to King Johor. The king immediately ordered all sailors from the kingdom to search for Princess Papu and not return until she was found.

"All sailors of the realm, hurry and search for the Princess of Papu and do not return until she is found."

Naval fleets were dispatched in various directions: to the west as far as Madagascar, to the north to the mainland of China, Formosa, and the Philippines, and to the south as far as Indonesia. They sailed tirelessly, with only the waves as their bed and the sky as their roof. Only one question filled their minds:

"Where are you, Papu Princess?"

Finally, the group that sailed to Indonesia found her in Bone Bay during the Bone Kingdom era. However, she was not found as an ordinary human but rather emerged from the sea foam as a very beautiful woman. The King of Bone prepared a boat

to fetch her and welcomed her with a traditional ceremony, but the princess remained silent without a word.

Therefore, the King of Bone ordered the royal guards to prepare a welcome for the guests with the traditional customs of Bone Beach.

Thus ends this story, so that it may be remembered and cherished.

"History is the greatness of a nation, language reflects the identity of a nation, and customs are the essence of a nation."

Kisah Sang Putri Papu

Nurafni Azzahra Dg. Pacidda

Pada suatu waktu, Putri Papu bersama para dayangnya pergi ke pantai untuk menikmati alam sambil berperahu. Namun, di hari yang malang itu, cuaca tiba-tiba berubah menjadi gelap dan sunyi akibat badai besar dari barat. Angin berdesir dan ombak menghantam pantai dengan keras.

Setelah badai reda, Putri Papu dan perahunya menghilang tanpa jejak. Para dayang segera melapor kepada Raja Johor. Sang Raja segera memerintahkan semua pelaut dari negeri itu untuk mencari Putri Papu dan tidak kembali sebelum ia ditemukan.

“Semua pelaut negri segeralah mencari sang Putri Papu dan pantang pulang sebelum ditemukan.”

Armada-armada laut diberangkatkan ke berbagai penjuru: ke barat hingga Madagaskar, ke utara ke daratan Cina, Formosa, Filipina, dan ke selatan sampai Indonesia. Mereka berlayar tanpa lelah, hanya dengan ombak sebagai alas dan langit sebagai atap. Hanya satu pertanyaan yang memenuhi benak mereka:

“Di manakah engkau, Putri Papu?”

Akhirnya, rombongan yang berlayar ke Indonesia menemukannya di Teluk Bone, pada masa Kerajaan Bone. Namun, ia tidak ditemukan sebagai manusia biasa, melainkan muncul dari buih ombak sebagai perempuan yang sangat cantik. Raja Bone

pun menyiapkan perahu untuk menjemputnya dan menyambut dengan upacara adat, namun sang Putri tetap diam tanpa sepatah kata.

Karena itu, Raja Bone pun memerintahkan pengawal kerajaan untuk menyiapkan penyambutan tamu dengan adat khas pantai Bone.

Begitulah akhir kisah ini, agar tetap dikenang dan dicintai.

“Sejarah adalah kebesaran bangsa, bahasa mencerminkan identitas bangsa, dan adat istiadat adalah jati diri bangsa.”

The Origin of Hanga-Hanga Waterfall

Nurhaliza Noma

Once upon a time, in the Kingdom of Banggai, there were many springs and large rivers. The people were skillful in cultivating the land, making the Kingdom of Banggai prosperous and peaceful.

The harmony of nature was complemented by the presence of King Adi Cokro, a kind and wise ruler. The Kingdom of Banggai became well-known because its people lived in peace and abundance.

One day, this peace and prosperity were disturbed. The harvests failed, and water became scarce. There was drought everywhere-even though the dry season had not yet arrived. It turned out that the people's suffering was caused by a powerful woman who had recklessly banished the waterfall from the land of Banggai.

King Adi Cokro grew anxious about his people's condition. He immediately investigated the cause of the drought. After learning the truth, he didn't punish the powerful woman. Instead, he invited her to the palace to listen to her explanation. The woman, named Princess Langi, was surprised, touched, and impressed by the king's invitation.

Princess Langi went to the royal palace of Banggai and was welcomed with great hospitality. She was served delicious royal dishes and treated with great respect. Later, King Adi Cokro invited her to talk. In a gentle voice, he asked why the waterfall had vanished from Banggai.

Princess Langi bowed her head and replied, "Your Majesty, I sincerely apologize. The waterfall disappeared from Banggai because I drove it away. I did so because the sound of the falling water always disturbed my child's sleep."

"But because of your actions, the people of Banggai now suffer. They struggle to find water for drinking, bathing, and washing," the king replied firmly.

"Once again, I apologize, Your Majesty. What should I do?" asked Princess Langi.

"Of course, the waterfall must be returned to Banggai, so the people can live normally again," replied the king.

"Returning the waterfall to Banggai is not difficult for me. However, my child's sleep will be disturbed again and may fall ill if the waterfall comes back," said Princess Langi.

"Then what about the fate of the Banggai people?" asked the king.

"If Your Majesty allows, I would like to offer a compromise. What if I replace the waterfall with a jar filled with water?

The water in this jar will flow continuously like a waterfall and will meet the needs of the Banggai people," explained Princess Langi.

"What about the original waterfall of Banggai?" asked King Adi Cokro.

"I will move it to another area within the Kingdom of Banggai. And if Your Majesty agrees, I will move the waterfall to Luwuk," said Princess Langi.

"You may move the waterfall to Luwuk, but I have one request: please place it on a high hill so that it can still be seen from the royal palace of Banggai," the king requested.

With her magical powers, Princess Langi then moved the waterfall from the Kingdom of Banggai to Hanga-Hanga Hill in Luwuk, which could be seen from the royal palace.

From that moment on, Princess Langi kept her promise and provided jars of flowing water to the people of Banggai. Since then, many spring sources that resembled jars could be found across the land.

Her child was able to sleep soundly again, undisturbed, and eventually grew up to become an important figure in the Kingdom of Banggai.

Asal Usul Air Terjun Hanga-Hanga

Nurhaliza Noma

Konon dahulu kala di Kerajaan Banggai, terdapat banyak sumber mata air dan sungai-sungai besar. Rakyatnya pandai dalam mengolah lahan, sehingga Kerajaan Banggai hidup makmur dan sejahtera.

Kondisi alam yang ramah dilengkapi dengan kehadiran Raja Adi Cokro yang sangat ramah dan bijaksana. Kerajaan Banggai pun menjadi sorotan karena rakyatnya hidup damai dan bahagia.

Namun suatu ketika, kedamaian dan kesejahteraan rakyat mulai terusik. Hasil panen gagal, bahkan untuk minum pun susah. Kekeringan terjadi di mana-mana, padahal musim kemarau belum tiba. Rupanya, kesulitan ini disebabkan oleh seorang wanita sakti yang dengan lancang mengusir air jatuh dari tanah Banggai.

Raja Adi Cokro merasa gelisah atas kondisi rakyatnya. Ia segera mencari tahu akar masalah kekeringan ini. Setelah mengetahui kebenarannya, ia tidak langsung menghukum wanita sakti tersebut. Sebaliknya, ia mengundangnya ke istana untuk mendengarkan langsung alasannya.

Wanita itu, bernama Putri Langi, kaget, haru, dan kagum atas undangan sang Raja.

Putri Langi pun berangkat ke Istana Kerajaan Banggai dan disambut dengan sangat baik. Ia dijamu dengan makanan lezat ala kerajaan. Setelah itu, Raja Adi Cokro mengajaknya berbincang.

Dengan suara lembut, Raja bertanya mengapa air jatuh bisa hilang dari Banggai. Putri Langi menunduk malu dan berkata, "Baginda Raja, hamba mohon maaf. Air jatuh menghilang

karena hamba usir dari Banggai. Itu hamba lakukan karena suara air tersebut selalu mengganggu tidur anak hamba."

"Tapi karena tindakan Putri, kini rakyat Banggai menderita. Untuk minum, mandi, mencuci saja mereka kesulitan," sela Raja.

"Sekali lagi hamba minta maaf, Baginda. Lalu, apa yang harus hamba lakukan?" tanya Putri Langi. "Tentu saja air jatuh harus dikembalikan ke Banggai agar rakyat bisa hidup normal kembali," jawab Raja.

"Mengembalikan air jatuh tidak sulit bagi hamba. Tapi anak hamba akan terusik tidurnya dan bisa sakit jika air jatuh kembali," jelas Putri Langi.

"Lalu bagaimana dengan nasib rakyat Banggai?" tanya Raja.

"Jika Baginda berkenan, hamba ingin menawarkan jalan tengah. Bagaimana kalau air jatuh diganti dengan tempayang berisi air?

Air dalam tempayang itu akan terus mengalir seperti air jatuh, dan cukup memenuhi kebutuhan rakyat Banggai," jelas Putri Langi.

"Lalu bagaimana dengan air jatuh aslinya?" tanya Raja Adi Cokro.

"Hamba akan pindahkan ke wilayah lain dalam Kerajaan Banggai. Bila Baginda berkenan, hamba akan pindahkan air jatuh itu ke Luwuk," jawab Putri Langi.

"Air jatuh itu boleh dipindahkan ke Luwuk, tapi saya minta agar diletakkan di atas bukit yang tinggi agar tetap terlihat dari istana," pinta Raja.

Dengan kesaktiannya, Putri Langi memindahkan air jatuh ke Bukit Hanga-Hanga, Luwuk, yang saat itu dapat terlihat dari Istana Kerajaan Banggai.

Sejak saat itu, Putri Langi menepati janjinya dan memberikan air dari tempayang kepada rakyat Banggai. Sejak itu, banyak ditemukan sumber air yang menyerupai tempayang di wilayah Banggai. Anak Putri Langi pun bisa tidur nyenyak tanpa gangguan, hingga akhirnya tumbuh dewasa dan menjadi orang penting di Kerajaan Banggai.

Molukolit Stone – The Angry Woman

Sintia

Once upon a time, in a prosperous kingdom, there lived a princess who was very famous for her gentle and polite nature. She never disobeyed her parents' orders and was always patient in dealing with everything. All the people loved her because of her gentleness.

However, fate had other plans. One day, the king decided to match his daughter with a prince from a neighboring kingdom. According to the king, the match would strengthen the relationship between the two kingdoms.

However, the princess politely refused. She felt she was not ready to get married and her heart was not moved by the prince. Although she had always obeyed, this time she felt that she had to choose her own path in life.

The rejection made the atmosphere in the palace tense. The king was angry, as were the nobles. Unable to stand the pressure and disappointed because she was not understood, the princess ran away from the palace. She went alone, without telling anyone.

Day after day she walked, passing through forests, hills, and rivers, until finally she arrived at a small village called Mansalean. On the edge of the village, close to the sea, there is a

large rock standing firmly under an old tree. The place is quiet and hidden. That is where the princess decided to rest.

However, since then, the princess was never seen again. The villagers who found her around the rock never saw where she went. Over time, they believed that the princess had disappeared or vanished with the rock.

Since then, the rock has been considered sacred. It is said that if someone makes a fuss around the rock, a mysterious female figure will appear with a gloomy face and sharp eyes as if she is angry. Many people believe that it is the spirit of the princess who has not calmed down because of the feelings of disappointment and anger that she harbored.

Because of this story, the Mansalean people named the rock Batu Molukolit, which in the local language means “Angry Woman.” The name is a reminder to everyone that even the softest heart can be hurt if its feelings are not appreciated.

To this day, the rock is still there. The villagers care for and respect it. They believe that the place is haunted, and one should not act carelessly around it.

That is the origin of the Molukolit Stone. A story of a princess’s courage, of deep sadness, and of how a woman’s anger can leave an eternal mark.

Batu Molukolit – Wanita yang Marah

Sintia

Pada zaman dahulu, di sebuah kerajaan yang makmur, hiduplah seorang putri yang sangat terkenal karena sifatnya yang lembut dan sopan. Ia tidak pernah membantah perintah orang tuanya dan selalu sabar dalam menghadapi segala hal. Semua orang menyayanginya karena kelembutannya.

Namun, takdir berkata lain. Suatu hari, sang raja memutuskan untuk menjodohkan putrinya dengan seorang pangeran dari kerajaan tetangga. Menurut sang raja, perjodohan itu akan memperkuat hubungan antara kedua kerajaan.

Namun, sang putri dengan sopan menolak. Ia merasa belum siap untuk menikah dan hatinya tidak tertarik pada sang pangeran. Meskipun selama ini ia selalu patuh, kali ini ia merasa harus memilih jalan hidupnya sendiri.

Penolakan itu membuat suasana di istana menjadi tegang. Sang raja marah, begitu pula para bangsawan. Tak tahan dengan tekanan dan kecewa karena tidak dimengerti, sang putri melarikan diri dari istana. Ia pergi sendirian tanpa memberi tahu siapa pun.

Hari demi hari ia berjalan, melewati hutan, bukit, dan sungai, hingga akhirnya ia tiba di sebuah desa kecil bernama Mansalean. Di pinggir desa, dekat laut, berdiri sebuah batu besar

di bawah pohon tua. Tempat itu sepi dan tersembunyi. Di sanalah sang putri memutuskan untuk beristirahat.

Namun, sejak saat itu, sang putri tidak pernah terlihat lagi. Penduduk desa yang menemukannya di sekitar batu itu tidak pernah tahu ke mana ia pergi. Lama-kelamaan, mereka percaya bahwa sang putri telah menghilang atau lenyap bersama batu tersebut.

Sejak itu, batu itu dianggap suci. Konon, jika seseorang membuat keributan di sekitar batu itu, akan muncul sosok perempuan misterius dengan wajah muram dan mata tajam seolah sedang marah. Banyak orang percaya bahwa itu adalah arwah sang putri yang belum tenang karena perasaan kecewa dan amarah yang dipendamnya.

Karena kisah ini, masyarakat Mansalean menamai batu tersebut Batu Molukolit, yang dalam bahasa setempat berarti “Wanita yang Marah.” Nama ini menjadi pengingat bagi semua orang bahwa bahkan hati yang paling lembut pun bisa terluka jika perasaannya tidak dihargai.

Hingga kini, batu itu masih ada. Penduduk desa merawat dan menghormatinya. Mereka percaya tempat itu angker, dan siapa pun tidak boleh bertindak sembarangan di sekitarnya.

Itulah asal-usul Batu Molukolit, sebuah kisah tentang keberanian seorang putri, kesedihan yang mendalam, dan bagaimana kemarahan seorang wanita dapat meninggalkan jejak abadi.

Molokoimbu, the Sea Ghost of New Year's Eve

Filla Akbar

Shaped like a giant octopus, glowing lights shine from its tentacles that illuminate the sea, and it is believed to bring disaster. That is how the people describe *Molokoimbu*, the sea ghost said to appear every New Year's Eve in the waters of Banggai.

Specifically, in the Peling Strait, which connects the mainland of Banggai Regency with the islands of Banggai Islands Regency. The myth of Molokoimbu, the sea ghost in the form of a giant octopus, is deeply rooted in the historical tales of the Banggai people.

Believe it or not, many residents have claimed to have seen it with their own eyes. It glows from within the sea, and this always happens on New Year's Eve. Indeed, the appearance of Molokoimbu in the form of a giant octopus has never been seen clearly.

However, a bright light with a wide diameter shining in the ocean is believed to be this mystical legendary figure. This was once told by a civil servant in Banggai Regency. She claimed to have personally seen the bright light in the sea on New Year's Eve a few years ago.

She wasn't alone in witnessing Molokoimbu's appearance at the time—her family and several friends saw it too.

"That night, we were celebrating New Year's Eve near the sea. And Molokoimbu appeared exactly at midnight. A bright light shining from the sea," recalled the female civil servant.

Residents of Abason Village, in the Totikum District of Banggai Islands, have also shared many similar testimonies. They say that every year from the shoreline, they witness Molokoimbu emerge as a bright light in the middle of the sea.

For locals who work as fishermen in Banggai, the name Molokoimbu is even considered a frightening taboo. It is said to come with many prohibitions or *pamali*, especially if the name is mentioned while fishing or sailing at sea.

Molokoimbu is believed to endanger anything above the sea if these taboos are broken. So how did the myth of Molokoimbu develop among the Banggai people? According to information gathered from several community elders in Banggai and the Banggai Islands, it is said that Molokoimbu first appeared decades ago.

It began with a father and his son who went searching for shellfish in the middle of the sea during low tide, exactly on New Year's Eve. The father and son, from a village in the Tataba area of Banggai Islands Regency, suddenly vanished without a trace.

All that was left behind was a *strongking* lamp (a kerosene lamp using a cloth wick) floating in the sea. It is believed the two were swallowed by the sea ghost Molokoimbu on New Year's Eve.

Since that event, Molokoimbu has reportedly been seen surfacing in the sea every New Year's Eve. Some people also believe that what appears as Molokoimbu is actually the spirits of

the father and son who disappeared at sea on that night. Not a giant octopus radiating light from its tentacles.

There is no definitive truth to the myth of Molokoimbu in Banggai's waters. Yet, belief in its existence remains strong among the community to this day. In recent years, however, Molokoimbu is said to no longer appear on New Year's Eve.

The last reported sighting of the sea ghost was on New Year's Eve in 2017 at two different locations simultaneously— In the waters of Totikum and Tataba, in Banggai Islands Regency. Since then, no new testimonies have emerged of anyone witnessing its appearance in the years that followed.

Molokoimbu, Hantu Laut di Malam Tahun Baru

Filla Akbar

Berbentuk gurita raksasa, mengeluarkan cahaya dari tentakel yang menyinari terang lautan, dan dipercaya bisa membawa malapetaka. Itulah gambaran masyarakat terhadap Molokoimbu, hantu laut yang dikatakan setiap malam pergantian tahun atau malam tahun baru, muncul di perairan Banggai.

Tepatnya di perairan Selat Peling, yang menghubungkan dataran Kabupaten Banggai dengan pulau Kabupaten Banggai Kepulauan. Mitos Molokoimbu, sang hantu laut berbentuk gurita raksasa, kental dalam cerita sejarah masyarakat di wilayah Banggai.

Percaya tidak percaya, namun banyak kesaksian warga yang mengaku dengan mata kepala sendiri, pernah melihat penampakannya. Bercahaya keluar dari dalamnya lautan, dan selalu terjadi di malam tahun baru.

Memang, penampakan Molokoimbu dalam bentuk gurita raksasa tak dilihat secara pasti.

Namun pancaran cahaya terang dengan diameter luas di lautan, dipercaya merupakan sosok legenda mistis tersebut. Seperti yang pernah diceritakan seorang ASN di Kabupaten Banggai.

Mengaku pernah melihat langsung penampakan cahaya terang di lautan, pada malam tahun baru, beberapa tahun lalu. Bahwa bukan hanya dirinya yang menyaksikan penampakan Molokoimbu waktu itu, namun juga keluarga dan beberapa sahabat.

“Waktu itu kami merayakan malam tahun baru dekat laut. Dan Molokoimbu muncul tepat pukul 12 malam. Bercahaya terang dari dalam laut,” kenang ASN perempuan itu. Warga Desa Abason, Kecamatan Totikum, Banggai Kepulauan, sebelumnya juga banyak yang menceritakan kesaksian mereka.

Bahwa mereka setiap tahunnya dari pinggiran pantai, menyaksikan Molokoimbu muncul dengan cahaya terang di tengah lautan. Bagi warga dengan profesi nelayan di Banggai, nama Molokoimbu bahkan menjadi momok menakutkan. Yang diakui memiliki banyak pantangan atau pamali, terlebih bila disebutkan namanya ketika sedang memancing atau berlayar di lautan.

Molokoimbu dipercaya bisa mencelakakan apa saja yang berada di atas lautan, ketika melanggar pamali. Lalu bagaimana mitos Molokoimbu ini bisa berkembang di masyarakat Banggai?

Informasi yang dihimpun dari sejumlah tokoh masyarakat di Kabupaten Banggai dan Banggai Kepulauan, konon katanya, Molokoimbu mulai muncul berpuluh-puluh tahun silam. Dimulai dengan adanya seorang ayah dan anak laki-lakinya, yang mencari kerang ke tengah lautan yang sedang surut, tepat pada malam tahun baru.

Ayah dan anak dari salah satu Desa di wilayah Tataba, Kabupaten Banggai Kepulauan itu, tiba-tiba lenyap begitu saja. Dan hanya meninggalkan lampu strongking (berbahan minyak tanah dan menggunakan kaos lampu), di lautan.

Keduanya, kemudian dipercaya telah ditelan oleh sang hantu laut Molokoimbu, tepat di malam tahun baru. Sejak peristiwa itu, Molokoimbu kemudian disaksikan selalu muncul ke permukaan laut, setiap malam tahun baru. Sebagian masyarakat juga percaya, bahwa Molokoimbu yang nampak itu sebenarnya arwah dari ayah dan anak yang menghilang di lautan pada malam Tahun Baru.

Bukan seekor gurita raksasa yang memancarkan cahaya terang dari tentakelnya. Belum ada kebenaran pasti tentang mitos Molokoimbu di perairan Banggai itu. Namun kepercayaan masyarakat tentang adanya Molokoimbu, hingga saat ini masih terus tertanam.

Beberapa tahun belakangan, Molokoimbu disebutkan memang sudah tak lagi muncul saat malam tahun baru. Terakhir diinformasikan, hantu laut itu sempat terlihat pada malam tahun baru 2017 di dua lokasi berbeda secara bersamaan. Yakni di wilayah perairan Totikum dan perairan Tataba, Kabupaten Banggai Kepulauan. Setelahnya, tak pernah terdengar lagi kesaksian orang-orang yang melihat penampakannya di malam tahun baru selanjutnya.

Balatindak: The Warlord of the Wave-Born Land

Yori Mahendra Saingat

In a time when the sky was often veiled in mist and the sea still held the songs of the ancestors, there stood a kingdom on the edge of an island called Banggai. It was a realm not only guarded by coral walls and thick jungle, but by the wisdom of a noble king and the valor of the Talenga, mystic warlords, skilled not just in battle, but in listening to the whispers of wind and the heartbeat of the earth. They could tell the tread of a deer from the stirrings of an enemy, foresee the coming of a storm from the tint of the eastern sky.

But to become a Talenga was not a matter of name or blood. Not just any man could bear the title. Each generation, when the seventh moon hung full, and the stars shimmered like the eyes of the elders, a sacred contest was held the Balatindak Ritual.

It was no contest of words, nor beauty, but a war-dance, an offering of body and spirit that would reveal whether one was truly chosen by the land beneath his feet.

He who could dance within the circle of fire, with feet that struck the earth like thunder, with eyes that showed no fear, and movements sharp enough to cut through shadow—he would be granted the sacred sword and bestowed the title of Talenga. For in that dance, it was not only strength that was tested, but courage, sincerity, and one's harmony with the spirit of the homeland.

And so they came young men from the mountains and the sea, from valleys and capes. Some bore heirloom blades, others brought vengeance in their gaze. But among them stood a lean young man, sunburnt and silent, his eyes clear yet fierce. His name was La'ondong, the son of a poor fisherman from the northern coast.

La'ondong carried no sword, no spear. Only a strip of red cloth wrapped around his waist, a gift from his mother who had said to him:

"If you dance not to win, but to protect, then the land itself will choose you."

La'ondong held those words like a prayer. He did not come to be a warlord, but to protect the earth where his father was buried, the sea where his mother dove, and the stones where his childhood had once played.

Night fell. The people gathered at the center field of the kingdom. The bonfire roared high, dancing with the wind. The Batong drums pounded, echoing like the heartbeat of ancestors rising from beneath the soil. One by one, the young men danced, spinning fast, stomping hard, slashing shadows with wooden blades, glaring at the elders with fire in their eyes.

Then came La'ondong's turn. He stepped into the fire circle calmly. No weapon, no cry. Only his lithe body and burning eyes. He began to dance, slowly, yet deeply. Each stomp seemed to awaken spirits long asleep in coral stone. His hands sliced the air, his gaze pierced the night.

The crowd fell silent. The beat of the Batong matched his breath.

And when he leapt high into the sky, the red cloth flared, like the wings of a maleo bird, sacred symbol of the heavens and rebirth. No one spoke. The air itself stood still.

When he landed, the earth trembled for a moment. The fire blazed even higher. The elders exchanged glances. They knew: La'ondong had awakened the land. He did not simply dance. He became one with it.

Since that night, the Balatindak dance ceased to be just a trial to choose a warlord. It became a legacy, a symbol of bravery, sincerity, and devotion. It was passed from fathers to sons, performed in village festivals, in the welcoming of honored guests, and in sacred ceremonies.

And every time the Batong is struck, and the stomping feet resound, everyone knows: La'ondong's spirit still dances, guarding this wave-born land, Banggai, a kingdom born of rhythm and courage.

Balatindak: Panglima dari Tanah Ombak

Yori Mahendra Saingat

Pada zaman ketika langit masih sering berkabut dan laut menyimpan nyanyian para leluhur, berdirilah sebuah negeri di tepi pulau yang dinamai Banggai. Negeri itu tidak hanya dijaga oleh dinding karang dan belantara hutan, tapi oleh kebijaksanaan seorang raja agung dan keberanian para Talenga, panglima-panglima sakti, yang bukan hanya lihai dalam bertarung, tapi juga mampu membaca bisik angin dan detak bumi. Mereka bisa membedakan getar kaki rusa dari bisikan musuh, bisa menebak arah datangnya badai hanya dari warna langit di ufuk timur.

Namun, menjadi Talenga bukan perkara nama atau garis darah. Tak sembarang pria bisa menyandang gelar itu. Tiap generasi, kala bulan tujuh mengambang penuh, dan bintang-bintang menggantung seperti mata para leluhur, diadakanlah sebuah Sayembara Balatindak. Sayembara ini bukan adu kata, bukan pula adu rupa, melainkan tarian perang. Sebuah pertunjukan jiwa dan raga yang akan menunjukkan apakah seseorang benar-benar dipilih oleh tanah tempat ia berpijak.

Siapa yang mampu menari di tengah lingkaran api unggun, dengan langkah menghentak bumi, sorot mata yang tak gentar, dan gerak yang mampu menebas bayangan, dialah yang akan diberi pedang pusaka, dan disematkan gelar Talenga. Karena dalam tarian itu, bukan hanya kekuatan yang diuji, tapi juga keberanian, ketulusan, dan keselarasan dengan roh tanah air.

Maka datanglah para pemuda dari gunung dan laut, dari lembah dan tanjung. Ada yang membawa pedang warisan, ada pula yang datang dengan mata penuh dendam. Namun di antara

mereka, tampak seorang pemuda kurus, kulitnya terbakar matahari, matanya tajam tapi jernih. Namanya La'ondong, anak seorang nelayan miskin dari pesisir utara.

La'ondong tak membawa pedang, tak membawa tombak. Ia hanya membawa sepotong kain merah, dililit di pinggang, pemberian ibunya yang berkata sebelum ia pergi:

“Kalau kau menari bukan untuk menang, tapi untuk melindungi, maka kau akan dipilih oleh tanah ini.”

Dan La'ondong mengingat kata-kata itu seperti doa. Ia datang bukan untuk menjadi panglima, tapi untuk menjaga tanah tempat ayahnya dikubur, laut tempat ibunya menyelam, dan batu-batu tempat masa kecilnya berlari.

Malam pun tiba. Rakyat berkumpul di lapangan pusat negeri. Api unggun menyala tinggi, menari bersama angin. Genderang Batong berdentum, menggema seperti detak jantung nenek moyang yang bangkit dari dalam tanah. Satu per satu para pemuda menari. Mereka berputar cepat, menghentak tanah, menebas bayangan dengan pedang kayu, dan menatap ke arah para tetua dengan mata penuh amarah.

Lalu tibalah giliran La'ondong. Ia melangkah ke tengah lingkaran api dengan tenang. Tak ada pedang, tak ada teriakan. Hanya tubuhnya yang lentur dan matanya yang menyala. Ia mulai menari, pelan tapi dalam. Setiap hentakannya seperti membangunkan roh-roh yang tertidur di batu karang. Tangannya mengiris udara, matanya seperti menembus malam.

Orang-orang mulai terdiam. Detak Batong mengikuti napasnya. Dan ketika ia melompat tinggi, kain merahnya mengepak seperti sayap burung maleo, lambang langit dan kelahiran. Semua terdiam. Udara seakan membeku.

Saat ia mendarat, bumi bergemuruh sejenak. Api menyala lebih tinggi. Para tetua saling berpandangan. Mereka tahu, La'ondong telah membangunkan tanah. Ia tak hanya menari. Ia menyatu.

Sejak malam itu, tarian Balatindak tak lagi sekadar ajang memilih panglima. Ia menjadi warisan. Simbol keberanian, ketulusan, dan pengabdian. Ia diajarkan dari bapak ke anak, ditampilkan dalam pesta rakyat, penyambutan tamu agung, dan momen-momen sakral lainnya.

Dan tiap kali Batong dipukul, dan hentakan kaki bergema, semua orang tahu: roh La'ondong masih menari, menjaga tanah ombak ini, Banggai, negeri yang lahir dari tarian dan keberanian.

The Legend of Lake Tendetung

Faradifa S. Lampadjoa

Just like Juliet's love for Romeo, only death could part them. Sundano and Kokiap, two souls deeply in love, had to swallow the bitter truth: their love was not blessed.

"I will not let you marry that man! I've told you—our customs are different. What will become of you if you marry someone with no clear lineage?" Kokiap's father was furious, more than ever before.

"But I truly love him, Father... We love each other."

"NO. You will marry the man I chose. His origins are known, and he shares our customs and faith. It is only right that you marry him."

Kokiap could do nothing but weep. In secret, she met with her beloved, Sundano. The young man's heart was shattered, how could he bear to watch the woman he loved stand beside another?

Then came a plan to stop the wedding at all costs. Sundano gathered sea creatures and placed them into bamboo tubes. According to legend, if these creatures were released at the site of a wedding, they would trigger a great curse known as Tobibil, a violent flood rising from the depths of the earth to drown everything in its path.

The two lovers understood the consequences of such an act. But their love burned so fiercely, it blinded them.

With firm belief in their course, Sundano had long prepared a boat, ready to flee when the disaster came. And on the very day of Kokiap's wedding, he carried out his plan, praying for the Tobibil to rise.

The wedding turned to chaos. Water burst forth from beneath the ceremonial tent, disrupting everything and flooding the land. Ignoring the cries and falling victims around them, Sundano grabbed Kokiap's hand. They ran. They boarded the boat he had prepared and left the cursed site behind.

But it wasn't only their parents who condemned what they had done.
God and nature themselves seemed enraged.

Storms rose. Trees fell, blocking their path. They had to change direction again and again, searching for a way out. Obstacle after obstacle stood in their way. And when the boat had twisted and turned through what seemed like a hundred bends, at the hundredth bend, a gaping hole suddenly appeared ahead, a hole wide enough to swallow the world.

That hole consumed the floodwaters, the boat, and the two lovers within. No one ever knew what became of Sundano and Kokiap. One thing was certain: their dreams and hopes of a life together were lost forever.

Roughly three months after the tragedy, two clear springs emerged at the site. They were about 300 meters apart. From each spring flowed a river, winding through the land. Locals believe the two springs are the spirits of the star-crossed lovers.

What's more curious: every six months, water flows once more from the source of the ancient flood toward the giant hole, only to be blocked by something unknown. The land becomes flooded again, forming a lake, now known as Lake Tendetung.

Six months later, the water vanishes again, as though swallowed by the earth. What remains is a winding river path, said to have a hundred twists and turns, just like the journey of the ill-fated lovers.

Legenda Danau Tendetung

Faradifa S. Lampadjoa

Selayaknya cinta juliet kepada romeo, bahwa hanya kematianlah yang dapat memisahkan mereka. Sundano dan Kokiap dua insan yang saling mencintai, harus menelan kenyataan pahit, bahwa cinta mereka tidak direstui.

“Tidak akan kubiarkan kau menikahi pria itu. Sudah kubilang, adat kita berbeda, mau jadi apa kamu jika menikah dengan pria yang tidak jelas asal usulnya itu.” Ayah kokiap benar-benar marah besar kali ini.

“Tapi aku benar-benar mencintainya, Ayah ... kami saling mencintai.”

“TIDAK. Menikahlah dengan pria pilihanku. Asal-usulnya jelas, adat dan agama. Sudah sepatutnya kau menikah dengannya.”

Kokiap hanya bisa menangis. Diam-diam dia menemui kekasihnya, Sundano. Hancur hati pria itu, bagaimana bisa dia sanggup melihat kekasihnya bersanding dengan pria lain.

Muncullah rencana untuk menggagalkan pernikahan tersebut. Sundano berencana menggagalkan pernikahan tersebut dengan mengumpulkan hewan-hewan laut dan dimasukkan kedalam bambu. Yang konon katanya, jika hewan-hewan tersebut dihamburkan ke rumah empunya hajatan, akan mendatangkan malapetaka besar yang dikenal dengan *Tobibil*, yaitu munculnya air bah dari perut bumi yang akan menenggelamkan semuanya.

Keduanya tahu dampak atas perbuatan tersebut. Namun cinta dua insan itu terlalu besar hingga membuat gelap mata.

Karena keyakinan tersebut, dari jauh hari Sundano sudah menyiapkan perahu yang akan digunakannya untuk melarikan diri ketika malapetaka itu datang.

Tepat dihari pernikahan kekasihnya itu, Sundano mulai melakukan semua rencananya. Ia sangat berharap akan munculnya *Tobibil*.

Pesta itu buyar, semua berantakan dengan timbulnya air bah yang muncul dari bawah tenda pesta. Tanpa memperdulikan begitu banyak korban yang berjatuhan, Sundano segera menarik tangan kekasihnya untuk melarikan diri. Sundano dan kokiap segera naik ke perahu yang sudah di siapkan, dan segera meninggalkan tempat itu.

Rupanya perbuatan itu tidak hanya ditentang oleh orang tua mereka. Tuhan dan alam pun seolah ikut murka dengan apa yang telah terjadi. Begitu banyak rintangan yang mereka hadapi. Dalam perjalanan, perahu mereka dihadap oleh pohon-pohon yang tumbang. Sehingga mereka harus membelokkan arah ketempat lain. rintangan bertubi-tubi datang menghadang sejoli itu. ketika belokan perahu itu sudah mencapai berpuluh-puluh tikungan, pada belokan keseratus mendadak didepan muncul lubang besar yang siap menelan segalanya.

Lubang itu menelan air bah yang mengalir termasuk dua sejoli tadi bersama perahunya. Tak ada yang tahu nasib kedua pasangan itu. Yang pasti, segala cita-cita dan harapan untuk hidup bahagia bersama pupus sudah.

Sekitar 3 bulan pasca kejadian itu, ditempat itu muncullah dua mata air yang jernih. Jarak mata air yang satu dengan mata air yang lainnya berjarak kurang lebih 300 meter. Dari kedua mata air itulah muncullah dua buah sungai yang mengalir. Penduduk setempat percaya, kedua mata air ini adalah penjelmaan jasad pasangan ini.

Uniknya, setiap enam bulan sekali, air mengalir dari awal air bah menuju lubang besar tersebut seolah tersumbat sesuatu. Sehingga mengakibatkan seluruh daratan tergenang air menjadi sebuah danau, yang sekarang dikenal sebagai danau tendetung.

Enam bulan kemudian, air tersebut akan mengering bagai ditelan bumi. Kemudian tampaklah air sungai yang berkelok-kelok. Sekiranya ada sekitar seratus kelokan air sungai di danau tendetung.

Loinang, The Girl Chosen by The Sky

Maria Lumantow

Long ago, in a quiet village nestled among the mountains and rice fields of the Saluan homeland, there lived a young girl named Loinang. Among her people, who lived in harmony with the rhythms of nature, Loinang was cherished not only for her radiant beauty but for the gentleness of her soul and the diligence of her hands. Each morning, before the sun rose above the peaks, she could be found weaving thread into cloth, her fingers moving like a soft breeze. In the afternoons, she helped her parents tend the fields, and by evening, she would visit the sick, comfort lonely children, and even tend to injured animals, never asking for anything in return.

She was the village's light, and the elders often said, "Loinang is not just our child, she is a gift from the sky."

Many young men came with noble intentions, bearing betel and gold, hoping to take Loinang as their wife. But with a voice soft as river water and eyes that held the quiet truth, she would always reply: "I am not ready to marry, for I am still waiting for a call from the sky."

For some people, it sounded like a gentle refusal. But those who truly understood her heart knew that she meant every word. She was waiting for something sacred, something beyond what the world could see.

One night, the wind blew softly from the sea, and the sky shimmered with a strange light. It wasn't the glow of the moon, but something else, something brighter, deeper. Then, carried by

the wind, came a whisper: "Loinang... Loinang..." The sound touched every house, every heart. It was not a shout, not a storm, but a sacred call, like a song from ancient days falling softly from the stars.

The next morning, Loinang was gone. Her family searched everywhere, and the neighbors scoured the fields, the forest, and the riverside. But all they found was a single sign: her woven shawl, gently hanging from the highest branch of a tree near her home. It fluttered as if waving goodbye, not as if she had vanished, but as if she had been called away.

From that day forward, the people of the village believed that Loinang had been taken to the heavens, transformed into a star to watch over them from above. They no longer looked for her on the path between rice fields, but instead lifted their eyes at night to find the brightest star in the sky, saying to their children, "That is Loinang, the kind-hearted one. She still watches over us."

As time passed, her story became more than memory. It became a part of who they were. And in the hearts of the Saluan people, Loinang was not just a girl, not just a weaver of cloth, but a weaver of peace, of kindness, of spirit. They believed that those who live in harmony with the land, whose hands are gentle and hearts sincere, will never truly disappear. Loinang had not left them. She had simply gone higher.

Then, on the nights when the sky is clear, and a single star shines more brightly than the rest, the people smile quietly and remember: Loinang, the weaver from the Land of Saluan, still shines, now and forever, as a light from the sky.

Loinang, Gadis yang Dipilih Langit

Maria Lumantow

Pada zaman dahulu, di sebuah kampung kecil yang tersembunyi di lembah-lembah Tanah Saluan, hiduplah seorang gadis muda bernama Loinang. Di tengah masyarakat yang hidup selaras dengan alam, Loinang tumbuh menjadi gadis yang bukan hanya memikat karena wajahnya yang bening dan teduh, tapi karena hatinya yang lembut dan tangannya yang rajin. Setiap pagi, sebelum matahari muncul dari balik pegunungan, ia telah duduk di bale-bale bambu menenun benang menjadi kain. Sore hari, ia membantu orang tuanya di ladang, dan malamnya, ia selalu meluangkan waktu menolong tetangga yang sakit, anak-anak yang kesepian, atau bahkan hewan peliharaan yang terluka.

Ia tidak pernah meminta imbalan, dan tidak pernah mengeluh. Loinang seperti membawa cahaya ke dalam kampung, dan seluruh orang tua pun sering berkata, "Loinang bukan hanya anak kita, dia adalah cahaya dari langit."

Banyak pemuda datang dengan niat baik, membawa sirih dan emas, melamar Loinang menjadi istri. Tetapi ia selalu menjawab dengan suara lembut dan mata jujur, "Aku belum siap menikah, karena aku masih menunggu panggilan dari langit." Bagi sebagian orang, kalimat itu terdengar seperti penolakan yang sopan. Namun bagi mereka yang paham hati Loinang, mereka tahu bahwa ia memang menunggu sesuatu yang suci, sesuatu yang tak dapat dijelaskan dengan logika manusia.

Pada suatu malam ketika angin bertiup lembut dari arah laut dan langit tampak berbeda dari biasanya, kampung itu diliputi oleh cahaya yang tak biasa. Cahaya itu bukan berasal dari

bulan, melainkan dari satu titik di langit yang bersinar lebih terang dari bintang mana pun. Angin membisikkan nama: "Loinang... Loinang..." Suara itu begitu lembut, tapi terasa oleh setiap orang yang terjaga malam itu. Tak ada teriakan, tak ada guntur, hanya panggilan yang terasa seperti alunan lagu kuno yang turun dari puncak langit.

Keesokan paginya, Loinang tidak ditemukan di dalam rumahnya. Seluruh keluarga mencarinya, dan para tetangga menyalisir sungai, ladang, dan hutan. Namun satu-satunya jejak yang mereka temukan adalah selendang tenunnya, tergantung lembut di dahan pohon tertinggi di dekat rumahnya. Seolah-olah, Loinang meninggalkannya sebagai tanda perpisahan, bukan karena ia hilang, tetapi karena ia dipanggil. Sejak hari itu, masyarakat Saluan percaya bahwa Loinang telah diangkat ke langit, menjadi bintang yang paling terang, menjadi penjaga kampung mereka dari atas sana.

Waktu berlalu, tapi kisah Loinang tak pernah hilang. Setiap malam, orang tua akan menunjuk ke langit dan berkata kepada anak-anak mereka, "Itulah Loinang, bintang yang tak pernah padam. Ia masih menjaga kita, seperti dulu ketika ia masih berjalan di bumi." Cahaya dari bintang itu diyakini muncul lebih terang ketika kampung dalam kesulitan, seperti tanda bahwa Loinang masih bersama mereka, meskipun tak lagi berwujud manusia.

Dalam cerita ini, orang-orang Saluan tidak hanya mengenang seorang gadis baik hati, tetapi mereka juga meyakini bahwa manusia yang hidup selaras dengan alam, yang hatinya bersih dan tindakannya tulus, akan selalu dikenang bahkan oleh langit. Loinang bukan hanya legenda, tetapi juga lambang harapan dan cinta yang tak mengharap balasan. Dan setiap kali malam jatuh tenang di atas lembah, dan langit cerah tanpa awan, satu bintang selalu bersinar paling terang, itulah Loinang, gadis tenun dari tanah Saluan, yang kini abadi sebagai cahaya dari langit.

Kakela Maleo: A Message from the Sky of Batui

Agustian Laya

This story has been passed down through the generations by the elders of Balantak, whispered under the swaying coconut trees and retold beside the warmth of firelight. It begins in a time before kingdoms, before ships from foreign shores ever touched the harbor of Luwuk. In that ancient age, the land was guarded not by crowns or armies, but by a wise cultural keeper named Kakela Lo Sindoka. He was a young man from Batutai, born of the sacred bloodline of Lalong Tanga, those chosen to guard the border between the sky and the earth.

Kakela often wandered up the hill of Tontouan, a place where the wind carried sacred whispers and the leaves sang songs only the wise could hear. One night, as the full moon floated above the Tomini Sea and silence draped the land, a great bird descended from the heavens. It was black, crowned with a crest, and its eyes glowed with an otherworldly light. The bird spoke.

"I am Maleo, guardian of the sky's message. If you protect this land, I will entrust you with the egg of hope, laid gently into its sands. But if you harm this land, I will fly away, and the sky will close its ears to your prayers."

Kakela, with reverence in his voice, gave his solemn vow. "You protect the sky, and I will protect the people. This land is my body."

From that moment on, every dry season, the Maleo bird returned to lay its eggs upon the hot sands of Batui. The people never took the eggs without ceremony. Kakela taught them the sacred custom known as Mondilo Molabot, the lifting of the first egg as a holy offering. It was then given to the Tomundo Adat Banggai, the spiritual leader of the kingdom. This rite was called Molabot Tumpe, a ritual that carried messages from the earth to the kingdom and from the people to the sky. During the ceremony, villagers danced the Tumpe dance, drums echoed like thunder from the ancestors, and long yellow cloths were unfurled with care. The egg was never seen as food, but as a sacred sign, a spirit of the land longing to be understood.

Many years passed. Generations changed. A new leader rose to power. His name was Datu Mambotutu. He did not believe in messages from the sky. His eyes were filled not with reverence, but with ambition. He dreamed of building a vast palace, of trading Maleo eggs with sea merchants for wealth and glory.

"Big eggs, more money," he said. "What good is a sky message when the people are hungry?"

He ordered the people to dig up the sand and take the eggs, even to capture the Maleo birds as they laid them. The forests were stripped bare. The sands that once held warmth turned cold. The birds no longer came. And then the drought arrived. The rivers thinned into silence, the fish disappeared, and the land grew hard and bitter beneath the sun.

Yet hope had not vanished. A young girl named Landa Mokat, descendant of Kakela himself, began to feel a calling in her dreams. Her ancestors whispered to her as they had once whispered to him. One morning, with ai tibu flowers in her hand and water drawn from the Uewanggi River, she climbed the hill of Tontouan. There, on the parched sand, she danced alone. Her steps were soft and full of memory. Then, through the silence, the Maleo came. Just one. It laid a single egg near her feet. Landa

gathered it carefully with both hands, wrapped it in the sacred kain kainodo cloth, and carried it to the Tomundo.

The ritual of Molabot Tumpe was performed once more. This time, it was not accompanied by celebration, but by tears and quiet prayers. And with that offering, the clouds began to gather. Rain returned to the land. Trees rose again from the soil. The Maleo birds came back, slowly at first, and then filling the skies of Banggai as they had in the days of Kakela.

The elders now speak with gentler voices, sharing a truth too easily forgotten. Do not take everything that grows from the earth, for some of it carries the messages of the sky. The Maleo bird does not belong to us. It is entrusted to us by nature, for the children and grandchildren who have yet to be born.

And so the story of Kakela and the Maleo is told again, beneath the rustling palms, under starlit skies, as a prayer and a warning, and as a promise from the ancestors that the land will remember those who listen.

Kakela Maleo: Pesan dari Langit Tanah Batui

Agustian Laya

Cerita ini telah diwariskan dari mulut ke mulut oleh para tetua adat di lereng-lereng Balantak, diceritakan kembali di bawah nyiur yang bergoyang dan dihangatkan oleh api unggun malam hari. Semuanya bermula di masa lampau, sebelum kerajaan berdiri, sebelum kapal-kapal dari negeri jauh pernah bersandar di pelabuhan Luwuk. Pada masa itu, tanah ini dijaga bukan oleh pasukan atau raja, melainkan oleh seorang pemangku adat yang bijaksana bernama Kakela Lo Sindoka. Ia adalah pemuda dari Batutai, keturunan suci dari garis Lalong Tanga, penjaga batas langit dan tanah.

Kakela sering naik ke bukit Tontouan, tempat yang dipercaya sebagai persinggahan angin dan nyanyian roh leluhur. Di sanalah ia mendengar bisikan yang tidak didengar orang lain, dan suara dedaunan yang bercerita. Pada suatu malam, ketika bulan penuh menggantung di atas laut Tomini dan langit bersih dari awan, seekor burung besar turun dari langit. Burung itu hitam pekat, berjambul, dan matanya memancarkan cahaya yang tidak biasa. Burung itu lalu berbicara.

“Aku adalah Maleo, penjaga pesan dari langit. Jika engkau menjaga tanah ini, aku akan menitipkan telur harapan di pasirnya. Tetapi jika engkau merusaknya, aku akan pergi, dan langit tidak akan lagi mendengar doamu.”

Kakela menunduk, kemudian mengucapkan janji sakral, “Kau lindungi langit, aku lindungi manusia. Tanah ini adalah tubuhku.”

Sejak malam itu, setiap musim panas, burung Maleo datang dan bertelur di pasir panas Batui. Telurnya besar dan hangat, namun tak pernah diambil sembarangan. Kakela mengajarkan adat suci bernama Mondilo Molabot, sebuah penghormatan terhadap telur pertama yang diletakkan. Telur itu kemudian diserahkan kepada Tomundo Adat Banggai, pemimpin spiritual kerajaan, sebagai bagian dari upacara Molabot Tumpe. Ini bukan sekadar prosesi, tetapi penyampaian pesan: dari tanah kepada kerajaan, dari rakyat kepada langit.

Setiap kali upacara ini dilakukan, masyarakat menari tari Tumpe. Genderang ditabuh seperti degup jantung bumi, kain adat berwarna kuning dibentangkan di tanah, dan semua orang berkumpul dalam khidmat. Telur Maleo bukanlah makanan. Ia adalah lambang roh tanah yang ingin didengar, yang ingin dikenali dan dihormati.

Namun waktu terus berjalan. Beberapa generasi kemudian, datanglah seorang pemimpin baru bernama Datu Mambotutu. Ia tidak percaya pada pesan langit. Ia ingin membangun istana besar dan memperdagangkan telur Maleo dengan pedagang laut.

“Telur besar, uang banyak. Untuk apa simpan pesan langit kalau rakyat lapar?” katanya lantang kepada rakyatnya.

Lalu ia memerintahkan rakyat untuk menggali pasir, mengambil semua telur, bahkan menangkap burung Maleo saat bertelur. Hutan menjadi gundul. Pasir yang tadinya hangat berubah dingin. Burung Maleo pun tak pernah kembali.

Dan tibalah musim kemarau yang panjang. Air sungai menyusut, ikan menghilang, dan tanah menjadi keras seperti batu. Rakyat mulai gelisah. Doa-doa tidak lagi sampai ke langit. Tanah yang dulu subur berubah menjadi bisu.

Di tengah keputusan itu, seorang gadis kecil bernama Landa Mokat, keturunan langsung dari Kakela, mendengar suara dalam mimpinya. Roh leluhur memanggilnya dengan lembut. Ia pun naik ke bukit Tontouan, membawa bunga ai tibu dan air dari sungai Uewanggi. Di tengah pasir yang tandus dan sepi, ia menari sendirian. Gerakannya lambat, seperti menirukan gerakan angin lama yang pernah bersahabat dengan tanah ini.

Seekor Maleo muncul. Hanya satu. Ia mendekat, bertelur di dekat kaki Landa. Dengan dua tangan, Landa mengangkat telur itu dengan hati-hati, membungkusnya dengan kain kainodo, dan membawanya menuju Tomundo Adat Banggai. Untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, upacara Molabot Tumpe dilakukan kembali, namun kali ini, dengan linangan air mata dan harapan baru.

Dan sejak saat itu, hujan turun kembali ke Batui. Tanaman tumbuh, pepohonan bangkit, dan burung Maleo kembali terbang menghiasi langit Banggai. Alam kembali mendengar, dan tanah kembali bernyawa.

Pesan leluhur pun diulang-ulang oleh para tua adat kepada anak cucu mereka: “Jangan kau ambil semua yang tumbuh dari tanah, sebab sebagian adalah pesan dari langit. Burung Maleo bukan milikmu, ia adalah titipan alam untuk anak-cucumu.”

Dan begitulah cerita ini terus dituturkan. Di tepi pantai, di lereng gunung, dan di bawah pohon kelapa, suara para leluhur masih hidup dalam kisah Kakela dan burung Maleo, sebagai peringatan dan sekaligus harapan bahwa manusia tak pernah terpisah dari langit, selama ia tahu cara menjaga tanahnya.

Kukunue

David Beckham Putra

"Kukunue ma rumangi ma uwe, ma toko-toko labu, ma tali elo' dau..."

In the fading twilight of the villages, as the wind whistles through banana leaves and the bamboo walls creak under the hush of night, there is a name that parents whisper, a name that drifts between lullaby and warning: Kukunue.

Kukunue is said to be a ghost, but no one truly knows what he looks like. Not even the oldest of the elders or the boldest of the shamans could say for sure. Some believe his form is too terrifying, too misshapen to be spoken of without trembling. Others say it's not that he's ugly, but that his shape cannot be grasped because he lives entirely in water, ever-changing, fluid, and shapeless, like a ripple in the river or the shimmer of rain on stone. Kukunue is the ghost of water, and like water, he is both everywhere and nowhere. He swims through dreams and silence, from one house to the next, drifting along the paths of crying children.

In many homes, late at night, when the stars are blinking but sleep has not yet come, a child may begin to cry, whether from fear, or stubbornness, or sadness too big for their tiny chest. And when their cries echo too long, their parents will sing the Kukunue song. The chant is rhythmic, almost like a prayer or a soft incantation, and it always begins gently.

"Kukunue ma rumangi ma uwe..."

The meaning? "Kukunue is swimming in the river." But the song does not end there. With each verse, the parents add more, weaving a tale of Kukunue's journey. First, he is far away, perhaps still haunting the rivers near the edge of the forest, or slipping through the reeds by a distant village. But as the song continues, his presence begins to creep closer.

"...ma toko toko labu..." ("He is knocking on the gourd fence...")

"...ma tali elo' dau..." ("He is pulling at the coconut rope...")

Each new line brings him nearer, closer to the child's home. The child, still sniffing, begins to listen. Somewhere between fear and fascination, they imagine the sound of splashing water, of wet footsteps near the door. Kukunue is coming. The more the child cries, the closer Kukunue gets.

Eventually, weariness takes over. Their sobs fade into hiccups, and hiccups melt into silence. Eyes heavy with sleep and imagination, the child gives in—not out of terror, but from the long wait that never ends. Kukunue, in the end, does not appear. He never does. His power lies not in showing himself, but in being believed.

And so, the child sleeps. The house falls quiet. Outside, the wind passes through the palms like a forgotten sigh. Kukunue slips away once more, nameless, shapeless, swimming in stories, remembered in whispers.

Kukunue

David Beckham Putra

*"Kukunue ma rumangi ma uwe,
ma toko-toko labu,
ma tali elo' dau..."*

Di balik senyap malam di kampung-kampung pesisir, ketika angin malam melintas pelan di antara daun pisang dan dinding bambu bergemetar pelan, ada satu nama yang berbisik di antara nyanyian dan ancaman: Kukunue.

Kukunue dikenal sebagai hantu, namun tidak seorang pun benar-benar tahu seperti apa wujudnya. Bahkan para tetua yang telah hidup selama tujuh musim badai pun tak bisa menggambarkannya. Sebagian percaya ia begitu menyeramkan, begitu buruk rupa, hingga hanya menyebut namanya saja sudah cukup membuat kulit merinding. Namun ada pula yang berkata, bukan karena buruk rupa ia tak terlihat, melainkan karena tubuhnya menyatu dengan air, selalu berubah, tak pernah tetap, seperti gelombang yang memantul di sungai, atau bayangan bulan di permukaan danau. Kukunue adalah roh air, dan seperti air, ia hadir di mana-mana, dan sekaligus tidak pernah bisa ditangkap.

Ia berenang dari satu rumah ke rumah lainnya, melintasi malam, mengendap-endap di sela isak tangis anak-anak yang belum juga tidur.

Di banyak rumah, ketika malam sudah larut dan bintang-bintang telah muncul, namun si kecil masih saja terjaga dan menangis, para orang tua akan menyanyikan lagu Kukunue. Lagu ini bukan sekadar pengantar tidur. Ia adalah mantra lembut, peringatan halus, yang dimulai dengan kalimat pelan, hampir

seperti bisikan dari dunia lain: "*Kukunue ma rumangi ma uwe...*" ("*Kukunue sedang berenang di sungai...*")

Namun lagu itu tidak berhenti di sana. Setiap bait selanjutnya membawa kisah baru, seolah menggambarkan perjalanan Kukunue yang semakin dekat. Awalnya, ia masih jauh, mungkin masih di ujung sungai atau menyusuri rawa yang sunyi. Namun semakin lagu dinyanyikan, semakin dekat ia terasa.

"...ma toko-toko labu..." ("Ia mengetuk pagar labu...")

"...ma tali elo' dau..." ("Ia menarik tali kelapa di depan rumah...")

Anak yang menangis perlahan mulai terdiam, matanya membesar, imajinasinya mulai bekerja. Ia membayangkan suara air menetes, pintu bergoyang, dan sosok basah yang berjalan mendekat. Kukunue semakin dekat. Tangisnya terputus-putus, antara takut dan ingin tahu.

Namun Kukunue tidak pernah benar-benar muncul. Ia tak perlu. Kekuatannya bukan pada wujud, tapi pada kepercayaan. Anak itu, lelah oleh rasa takut yang samar dan harapan yang tak kunjung tiba, akhirnya tertidur. Tangisnya mereda menjadi diam, dan diam itu berubah menjadi mimpi. Tidur pun menjemputnya.

Di luar rumah, malam terus bergulir. Angin melintas lagi, membawa serta nama Kukunue ke rumah lain yang mungkin masih terang lampunya. Dan di sanalah ia akan kembali dinyanyikan, sebagai hantu, sebagai lagu, sebagai dongeng yang hidup di antara kasih sayang dan ketakutan.

The Origin of Putri Balantak Dance

Marshanda Anggraeni

In a fertile and beautiful land called Pokok Bondolong, located in the Balantak region, Banggai Regency, Central Sulawesi, lived a stunningly beautiful girl named Lili Doda. She was known not only for her beauty but also for her extraordinary bravery. The local community calls her Putri Balantak, a name that will later become a symbol of struggle and honor for her people.

During the Dutch colonial period, the life of the Balantak community was not easy. They lived under the shadow of oppression and injustice. In the midst of the turmoil, a wise leader from the Balantak Tribe named Basaano Batubiring devised a plan. He hoped to save his people in an unusual way, by capturing the attention of the Dutch Sultan with a beautiful girl from the three Balantak Tribes.

The choice fell to Lili Doda. However, no one expected that the princess had something much greater than imagined. Instead of being a diplomatic tool, Lili Doda actually changed the course of history. In a meeting with the Sultan and his guards, she took a daring action by stabbing the Sultan and three of his guards, then sacrificing herself to free the people from the grip of the colonizers. The bravery of Lili Doda became a flame of spirit that ignited the souls of the Balantak people.

To commemorate her sacrifice, the community created a meaningful dance called the ***“Tarian Putri Balantak (Putri Balantak Dance).”*** This dance not only serves as a form of entertainment but also as a cultural heritage rich in historical value and a symbol of a woman's bravery.

The Putri Balantak Dance is performed in various traditional ceremonies, especially when welcoming important guests, such as kings, regional leaders, or honorary representatives. Her movements depict the story of Lili Doda's struggle, which is gentle yet full of spirit and graceful yet imbued with strength.

This dance also serves as a medium to pass down folk tales and ancestral values, such as bravery, sacrifice, and unity, to the next generation of Balantak. Through music and body expressions, the dancers convey stories that have lived for decades in the soul of their community.

The dancers wore traditional Balantak attire with a dominance of black and golden yellow accents, symbolizing strength and glory. The lively and cheerful dance movements, combined with the use of sashes as dance props, create a mesmerizing visual beauty.

Although it originates from local tradition, the Putri Balantak Dance does not contradict religious values. As long as it is performed with full respect, wearing modest attire and maintaining the decorum of the performance. This dance is widely accepted by people from various backgrounds of belief. This dance has become a social unifier that binds cultural identity and serves as a reminder of the sacrifices of our ancestors.

Based on the story from the founder of the Rompong Dance Studio Community, the Putri Balantak Dance was first created after the Putri Balantak song was composed. The song Putri Balantak is a work by Hasan Basuari, who hails from Parigi, Palu, and belongs to the Kaili ethnic group. This song was then adapted linguistically by Mas Kuryunan or H. Opa Yunan, who hails from Kalimantan. This cross-regional collaboration has made Tari Putri Balantak a rich and culturally diverse artistic heritage.

This dance began to gain widespread recognition in the 70s and 80s, even becoming a brand of dance from Banggai Regency, Central Sulawesi. Initially, this dance was a creative dance, but the Balantak people still consider it a part of their identity or as a traditional dance. Although it is currently just over 40 years old, this dance cannot yet be considered a traditional dance, because for a creative dance to become a traditional dance, it must be over 70 years old before it can be regarded as a traditional dance of the local community.

Asal Muasal Tari Putri Balantak

Marshanda Anggraeni

Di sebuah tanah yang subur dan indah bernama Pokok Bondolong, yang terletak di daerah Balantak, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, hiduplah seorang gadis yang cantik jelita bernama Lili Doda. Ia bukan hanya dikenal dengan kecantikannya, tetapi juga karena keberaniannya yang luar biasa. Masyarakat setempat menyebutnya dengan Putri Balantak, sebuah nama yang kelak akan menjadi simbol perjuangan dan kehormatan bagi rakyatnya.

Pada masa penjajahan Belanda, kehidupan masyarakat Balantak tidaklah mudah. Mereka hidup dalam bayang-bayang penindasan dan ketidakadilan. Di tengah kekalutan itu, seorang pemimpin bijak dari Suku Balantak bernama Basaano Batubiring menyusun sebuah rencana. Ia berharap bisa menyelamatkan rakyatnya dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan memikat perhatian Sultan Belanda menggunakan seorang gadis cantik dari tiga Suku Balantak.

Pilihan pun jatuh kepada Lili Doda. Namun, tidak ada yang menyangka bahwa sang putri memiliki yang jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Alih-alih menjadi alat diplomasi, Lili Doda justru mengubah jalannya sejarah. Dalam pertemuan dengan Sultan dan para pengawalinya, ia mengambil Tindakan nekat dengan menusuk Sultan beserta tiga orang pengawalinya, lalu mengorbankan dirinya demi membebaskan rakyat dari

cengkraman penjajah. Keberanian Lili Doda menjadi api semangat yang membakar jiwa masyarakat Balantak.

Untuk mengenang pengorbanannya, masyarakat menciptakan sebuah tarian penuh makna yang dinamakan ***"Tarian Putri Balantak"***. Tarian ini tak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga menjadi warisan budaya yang sarat akan nilai sejarah dan simbol keberanian seorang perempuan.

Tari Putri Balantak ditampilkan dalam berbagai upacara adat, terutama saat menyambut tamu-tamu penting, seperti raja, pemimpin daerah, atau perwakilan kehormatan. Gerakan-gerakannya menggambarkan kisah perjuangan Lili Doda yang lembut namun penuh dengan semangat, serta anggun namun menyimpan kekuatan.

Tarian ini juga menjadi media untuk mewariskan cerita rakyat dan nilai-nilai leluhur, seperti keberanian, pengorbanan, dan persatuan kepada generasi muda Balantak. Lewat iringan musik dan ekspresi tubuh, penari membawakan kisah yang telah hidup selama puluhan tahun dalam jiwa masyarakatnya.

Para penari mengenakan busana adat Balantak dengan dominasi hitam dan aksen kuning keemasan, yang melambangkan kekuatan dan kejayaan. Gerakan tarian yang lincah dan riang ditambah dengan penggunaan selendang sebagai alat bantu tari, menciptakan keindahan visual yang memesona.

Meski berasal dari tradisi lokal, Tari Putri Balantak tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Selama ditampilkan dengan penuh hormat dengan mengenakan busana yang sopan dan menjaga adab pertunjukan. Tarian ini tetap diterima luas oleh masyarakat dari berbagai latar keyakinan. Tari ini menjadi alat

pemersatu sosial yang menjadi perekat identitas kultural, serta pengingat akan pengorbanan para leluhur.

Berdasarkan cerita dari pendiri Komunitas Sanggar Tari Rompong, Tari Putri Balantak pertama kali diciptakan setelah lagu Putri Balantak diciptakan. Lagu Putri Balantak merupakan karya dari Hasan Basuari yang berasal dari Parigi, Palu dan bersuku Kaili. Lagu ini kemudian diadaptasi bahasanya oleh Mas Kuryunan atau H. Opa Yunan yang berasal dari Kalimantan. Kolaborasi lintas daerah ini menjadikan Tari Putri Balantak sebagai warisan seni yang kaya warna dan lintas budaya.

Tarian ini mulai dikenal luas pada era 70-an hingga 80-an, bahkan menjadi brand tarian dari Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Awalnya tarian ini merupakan tari kreasi, namun masyarakat Balantak tetap menganggap tarian ini sebagai bagian dari identitas mereka atau sebagai tari tradisional. Meski baru berumur 40 tahun lebih saat ini, tarian ini belum bisa dianggap sebagai tarian tradisional, karena dari tarian kreasi menjadi tarian tradisional harus menunggu tarian itu berumur 70 tahun ke atas, baru dapat dianggap sebagai tari tradisional masyarakat setempat.

Princess Padang Laya from Banggai Laut

Bergita Charoline

In a beautiful land at the eastern tip of Central Sulawesi, there was a small, prosperous kingdom called the Padang Laya Kingdom, located in the area now known as Banggai Laut. This kingdom was surrounded by clear blue seas and green hills that were soothing to the eyes.

The king, Datu Lamakoto, led wisely with his queen, Queen Talia, and they were blessed with an only daughter named Princess Linsama, who would later be known as Princess Padang Laya.

Princess Linsama was not only beautiful, but also known as an intelligent and gentle girl. She was very much loved by her people because she often went directly to help the common people. She also loved to learn about nature and the sea, and had extraordinary diving skills, and could even communicate with fish in the sea.

One day, news came that a foreign kingdom from across the sea wanted to control Padang Laya because of its marine wealth. They sent an envoy to propose to Princess Linsama with the intention of uniting the kingdom through marriage. But Princess Linsama refused, because she knew the real intention was disguised colonization.

The rejection angered the foreign kingdom and they launched an attack. Datu Lamakoto prepared for war, but they were outnumbered. In a critical situation, Princess Linsama went

to the seashore and prayed to the Banggai Sea God, the guardian of the ocean who was believed in by the people for generations.

The Sea God heard her prayer and gave Princess Linsama supernatural powers: the ability to summon powerful ocean waves. With that power, she drove away the enemy fleet and saved her kingdom.

However, the power came with a condition: Princess Linsama had to live forever at the bottom of the sea as the guardian of the Banggai region. She was also willing to sacrifice herself for the people and her kingdom.

Since then, the people of Banggai believe that Princess Padang Laya still guards their oceans. Fishermen often say prayers before going to sea, hoping to get blessings and protection from the sea princess.

Putri Padang Laya dari Banggai Laut

Bergita Charoline

Di sebuah tanah yang indah di ujung timur Sulawesi Tengah, berdirilah sebuah kerajaan kecil namun makmur bernama Kerajaan Padang Laya. Kerajaan ini terletak di wilayah yang kini dikenal sebagai Banggai Laut. Dikelilingi oleh laut biru jernih dan perbukitan hijau yang menyejukkan mata, Padang Laya adalah tanah yang diberkahi alam dan ketenangan.

Raja yang memerintah, Datu Lamakoto, memimpin dengan bijaksana bersama permaisurinya, Ratu Talia. Dari cinta mereka, lahirlah seorang putri tunggal yang diberi nama Putri Linsama, yang kemudian lebih dikenal sebagai Putri Padang Laya.

Putri Linsama tidak hanya dikenal karena parasnya yang elok, tetapi juga karena kecerdasannya, kelembutannya, dan kepeduliannya terhadap rakyat. Ia dicintai oleh semua kalangan, karena sering turun langsung membantu rakyat jelata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ia sangat mencintai alam dan laut. Ia memiliki kemampuan menyelam yang luar biasa dan, menurut banyak orang, bisa berkomunikasi dengan ikan-ikan di kedalaman laut.

Pada suatu hari, kabar buruk datang. Sebuah kerajaan asing dari seberang lautan mengincar Padang Laya karena kekayaan lautnya yang melimpah. Mereka mengirim utusan untuk melamar Putri Linsama dengan maksud menyatukan kerajaan lewat pernikahan. Namun, Putri Linsama dengan tegas menolak lamaran itu, karena ia tahu niat sebenarnya adalah penjajahan yang dibungkus dalam kedok persatuan.

Penolakan itu membuat kerajaan asing murka. Mereka pun melancarkan serangan. Datu Lamakoto mempersiapkan pasukan untuk berperang, namun jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan dengan pasukan musuh. Dalam keadaan genting, Putri Linsama pergi ke tepi laut dan memanjatkan doa kepada Dewa Laut Banggai, penjaga samudra yang telah dipercayai oleh rakyat secara turun-temurun.

Doanya didengar. Dewa Laut mengaruniainya kekuatan gaib: kemampuan untuk memanggil ombak besar yang dahsyat. Dengan kekuatan itu, Putri Linsama mampu menggulung armada musuh dan menyelamatkan kerajaannya dari kehancuran.

Namun, kekuatan itu datang dengan syarat: Putri Linsama harus tinggal selamanya di dasar laut, menjadi penjaga wilayah Banggai untuk selama-lamanya. Ia menerima takdir itu dengan ikhlas, rela mengorbankan dirinya demi rakyat dan tanah air tercinta.

Sejak saat itu, masyarakat Banggai percaya bahwa Putri Padang Laya masih menjaga lautan mereka. Para nelayan selalu berdoa sebelum melaut, berharap akan perlindungan dan berkah dari sang putri laut yang agung.

The Legend of Tombolotutu and the Origin of the Name Batui

Rajidin Laode A. Yasin

Long ago, before roads were carved through the earth and buildings rose from the land, the region now known as Batui was a vast expanse of untouched wilderness. Towering trees reached into the sky, their roots weaving deep into the soil like the wisdom of ancestors. Crystal-clear rivers flowed endlessly, singing songs of time and silence. It was a land where nature reigned supreme and where every sound was born of wind, water, and leaf.

In the heart of this untamed land lived a young warrior of great power named Tombolotutu. He was no ordinary man. Born of noble blood, his lineage traced back to ancient rulers, yet it was not his ancestry alone that made him legendary. His name echoed through the valleys because of his unmatched strength, his wisdom beyond his years, and his fierce devotion to the land of his birth.

Tombolotutu grew up among the Balantak, Banggai, and Batui tribes, communities that once coexisted yet often stood apart. But Tombolotutu became a bridge between them. Through acts of bravery in battle and skillful diplomacy in times of peace, he united these tribes, forging bonds of kinship and trust. He became a symbol of harmony, a guardian not only of land but of shared destiny.

However, peace was not to last. Far beyond the horizon, the colonial forces of the Dutch had begun to cast greedy eyes upon distant lands. Among them, Batui gleamed like a hidden gem,

rich in natural resources, fertile with promise, and strategically located along the sea routes. The Dutch sought to take it for their own.

They came with ships, with soldiers, and with weapons forged in distant lands. Their ambition was clear: to claim Batui and rule it. But Tombolotutu, the guardian of the land, would not stand by. He called upon the people, warriors young and old, men and women who carried the fire of resistance in their hearts. Together, they formed a fearless resistance.

The battlefield stretched across the banks of the Batui River, where the earth was sacred and the water pure. The clash between the defenders and the invaders was fierce. Smoke rose into the sky, spears flew alongside bullets, and cries of defiance shook the forest canopy. It was not a short battle; it raged on for days, even weeks. The land bore witness to courage, sacrifice, and stories that would be told for generations.

In the end, it was Tombolotutu who stood tall among the ruins of war. He had defended his homeland with valor, and with the help of his people, he had driven the colonizers back. Peace returned to Batui, though not without cost. The memories of struggle remained, etched into the stones and whispered by the wind.

To honor the legacy of Tombolotutu, and to remember the resilience shown during those dark times, the land came to be known as Batui. It is said that the name comes from the words “Batu Iti”, meaning “defensive stone” or “the stone that guards.” The name reflects the spirit of protection, endurance, and loyalty, everything that Tombolotutu embodied.

Even today, the story of Tombolotutu lives on among the people of Banggai. He is remembered not only as a warrior and leader, but as a unifier of tribes and a symbol of courage. His name

is carried with pride, his story told by the fireside, and his spirit felt in the flow of the Batui River.

Legenda Tombolotutu dan Asal-Usul Nama Batui

Rajidin Laode A. Yasin

Pada zaman dahulu kala, jauh sebelum jalan-jalan dibuka dan bangunan berdiri, wilayah yang kini dikenal dengan nama Batui masih berupa hutan lebat yang tak terjamah dan sungai-sungai jernih yang mengalir tanpa batas. Pohon-pohon tinggi menjulang, akar-akarnya menjalin tanah seperti anyaman leluhur, dan suara alam menjadi satu-satunya nyanyian yang mengisi udara. Di tengah alam yang liar namun penuh kehidupan itu, hiduplah seorang pemuda sakti bernama Tombolotutu.

Tombolotutu bukanlah sosok biasa. Ia adalah keturunan bangsawan, darah mulia mengalir di dalam tubuhnya. Namun bukan hanya garis keturunannya yang membuat namanya dikenal luas, melainkan juga keberanian, kekuatan, dan kepeduliannya terhadap tanah kelahirannya. Ia tidak hanya menguasai ilmu bela diri, tetapi juga memiliki kebijaksanaan yang membuat orang-orang dari berbagai suku menghormatinya.

Ia tinggal dan tumbuh besar di antara suku-suku Balantak, Banggai, dan Batui, yang dahulu hidup berdekatan namun tidak selalu bersatu. Namun kehadiran Tombolotutu menjadi jembatan di antara mereka. Dengan keberanian di medan perang dan diplomasi yang lembut di meja perundingan, ia berhasil mempersatukan ketiga suku itu. Ia menjadi lambang persaudaraan dan harapan di masa-masa penuh ketidakpastian.

Pada masa itu, ancaman tidak hanya datang dari dalam, tetapi juga dari luar. Kekuasaan kolonial Belanda, yang mulai melirik daerah-daerah kaya sumber daya dan strategis, ingin memperluas pengaruhnya hingga ke tanah Batui. Wilayah ini,

dengan letaknya yang strategis dan kekayaan alamnya yang melimpah, dari hasil hutan hingga sungai yang subur, menjadi incaran mereka.

Pasukan kolonial pun dikirim. Mereka datang dengan kapal-kapal besar, senjata api, dan ambisi untuk menguasai tanah yang belum mereka kenal. Tapi Tombolotutu tak tinggal diam. Ia segera mengumpulkan para pejuang lokal, para lelaki dan perempuan yang mencintai tanah mereka seperti mencintai darah mereka sendiri. Bersama-sama mereka membentuk barisan perlawanan, dan titik pusat pertempuran pun terjadi di sekitar Sungai Batui.

Pertempuran besar pun tak terelakkan. Asap membumbung, tombak dan peluru bersahut-sahutan. Tanah bergetar oleh hentakan kaki para pejuang, dan air sungai menjadi saksi bisu perjuangan mereka. Hari demi hari, minggu demi minggu, perlawanan itu terus berlangsung dengan kegigihan yang luar biasa. Tak terhitung kisah kepahlawanan yang lahir dari pertempuran itu—kisah tentang keberanian seorang ayah, pengorbanan seorang anak, dan keteguhan seorang pemimpin yang tak rela tanahnya diinjak oleh penjajah.

Akhirnya, setelah pertempuran yang panjang dan melelahkan, Tombolotutu bersama pasukannya berhasil mengusir penjajah dan mempertahankan tanah Batui. Rakyat pun bersorak, dan tanah itu kembali damai, meskipun luka-luka sejarah akan selalu menjadi pengingat akan harga kemerdekaan.

Sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa besar Tombolotutu, masyarakat mulai menyebut wilayah itu dengan nama Batui. Konon, nama tersebut berasal dari kata “Batu Iti”, yang dalam bahasa lokal berarti “batu pertahanan” atau “batu penjaga”. Nama ini melambangkan kekuatan, keteguhan, dan perlindungan, semua yang telah diberikan oleh Tombolotutu dalam perjuangannya mempertahankan tanah leluhurnya.

Hingga kini, kisah Tombolotutu tetap hidup di tengah masyarakat Banggai, diceritakan dari generasi ke generasi. Ia bukan hanya pahlawan, tetapi juga simbol persatuan dan semangat juang rakyat Batui yang tak pernah padam.

PROFIL PENULIS

Menjelajahi Kekayaan Kisah dari Ujung Sulawesi

Buku "Tales from the Edge of Sulawesi: Folklore and Legends of Banggai, Balantak, and Saluan" adalah sebuah mahakarya dwibahasa yang lahir dari kolaborasi semangat para penulis muda dan bimbingan ahli dari para penyunting berdedikasi. Buku ini menghadirkan kembali kekayaan cerita rakyat dan legenda dari tiga suku besar di ujung Sulawesi: Banggai, Balantak, dan Saluan, memastikan warisan budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi kini dan mendatang.

Para Kontributor

Para kontributor dalam buku ini adalah individu-individu berbakat yang telah meluangkan waktu dan upaya untuk menggali serta merangkai kembali kisah-kisah tradisional dengan sentuhan modern. Mereka adalah:

- Marshanda Anggraeni
- Indah Apriani Tayudi
- Fatmawati R. Marida
- Kasih Marchela Z. Larau
- Novi Dwi Kencana Hipan
- Peni Lombua
- Mifta Zaliani
- Indriyani
- Lisela Gacinda Potimbang
- Sri Julikasari Monggiapon
- Putri Salsabila A. Abu Hasan
- Rahmi Ningsi Yadalia
- Nurafni Azzahra Dg. Pacidda
- Nurhaliza Noma
- Sintia
- Filla Akbar

- Yori Mahendra Saingat
- Faradifa S. Lampadjoa
- Maria Lumantow
- Agustian Laya
- David Beckham Putra
- Bergita Charoline
- Rajidin Laode A. Yasin

Dengan beragam latar belakang dan perspektif, para kontributor ini membawa nuansa unik pada setiap cerita, menjadikannya menarik untuk dibaca oleh pembaca dari berbagai usia dan latar belakang budaya. Dedikasi mereka dalam melestarikan cerita-cerita ini adalah jantung dari buku yang berharga ini.

Para Penyunting

Di balik narasi yang mengalir indah, terdapat peran penting dari para penyunting yang telah memastikan kualitas dan integritas konten buku ini. Dengan keahlian akademis dan pengalaman mereka, para penyunting telah membimbing proses penulisan, menyempurnakan setiap detail, dan memastikan akurasi budaya serta kelancaran bahasa dalam format dwibahasa. Mereka adalah:

- Nadya Septiani Rahman, S.Pd., M.Pd.
- Muh. Rafii, S.S., M.Pd.
- Nurlaela. S.Pd., M.Pd.
- Sukma Widya Sasmi Sabbu, S.Pd., M.Pd.
-

Melalui kerja keras dan ketelitian mereka, "Tales from the Edge of Sulawesi" tidak hanya menjadi kumpulan cerita, tetapi juga jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, serta mempromosikan pemahaman lintas budaya.

Bersama-sama, para kontributor dan penyunting telah menciptakan sebuah karya yang patut dihargai, menawarkan pandangan mendalam ke dalam warisan naratif yang kaya dari Sulawesi.